



Tugas Akhir - 141558

Perancangan Buku Visual Ulos Batak Sebagai Upaya Pelestarian Ulos Tradisional

JESSICA CARMELINE
NRP. 3412100099

Dosen Pembimbing

R. Eka Rizkiantono, S.Sn., M.Ds.
NIP. 19761209 200312 1001

PROGRAM STUDI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
DEPARTEMEN DESAIN PRODUK
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER SURABAYA
TAHUN 2017



TUGAS AKHIR - 141558

**PERANCANGAN BUKU VISUAL ULOS BATAK
SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN ULOS TRADISIONAL**

Oleh:

Jessica Carmeline
NRP. 3412100099

Dosen Pembimbing:

R. Eka Rizkiantono, S.Sn., M.Ds.
NIP. 19761209 200312 1001

DEPARTEMEN DESAIN PRODUK

Program Studi Desain Komunikasi Visual
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2017



FINAL PROJECT - 141558

***DESIGNING VISUAL BOOK OF ULOS BATAK
AS TRADITIONAL ULOS PRESERVATION MEDIA***

By:

Jessica Carmeline
NRP. 3412100099

Supervisor:

R. Eka Rizkiantono, S.Sn., M.Ds.
NIP. 19761209 200321 1001

DEPARTEMENT OF PRODUCT DESIGN

Visual Communication Design

Faculty of Civil Engineering and Planning

Sepuluh Nopember Institute of Technology

Surabaya 2017

LEMBAR PENGESAHAN

**PERANCANGAN BUKU VISUAL ULOS BATAK
SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN ULOS TRADISIONAL**

TUGAS AKHIR

Disusun untuk Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik (S.T.)

Pada

Bidang Studi Desain Komunikasi Visual
Program Studi S-1 Departemen Desain Produk
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh:

Jessica Carmeline

NRP. 3412100099

Surabaya, 2 Agustus 2017

Periode Wisuda: 116 (September 2017)

Mengetahui
Kepala Departemen Desain Produk



Ellyva Zulaikha, S.T., M.Sn., Ph.D.

NIP. 19751014 200312 2001

Disetujui
Dosen Pembimbing

R. Eka Rizkiantono, S.Sn., M.Ds.

NIP. 19761209 200312 1001

Halaman ini sengaja dikosongkan

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS TUGAS AKHIR

Saya mahasiswa Bidang Studi Desain Komunikasi Visual, Jurusan Desain Produk Industri, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya,

Nama Mahasiswa : **Jessica Carmeline**

NRP : 3412100099

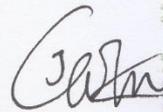
Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis Tugas Akhir yang saya buat dengan judul **“PERANCANGAN BUKU VISUAL ULOS BATAK SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN ULOS TRADISIONAL”** adalah:

1. Bukan merupakan duplikasi karya tulis yang sudah dipublikasikan atau yang pernah dipakai untuk mendapatkan gelar sarjana di universitas lain, kecuali pada bagian-bagian sumber informasi dicantumkan sebagai kutipan/ referensi dengan cara yang semestinya.
2. Dibuat dan diselesaikan sendiri, dengan menggunakan data-data hasil pelaksanaan kerja praktek dalam proyek tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat dan jika terbukti tidak memenuhi apa yang telah dinyatakan di atas, maka saya bersedia laporan tugas akhir ini dibatalkan.

Surabaya, 2 Agustus 2017

Yang membuat pernyataan,




(Jessica Carmeline)

NRP. 3412100099

Halaman ini sengaja dikosongkan

**PERANCANGAN BUKU VISUAL ULOS BATAK
SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN ULOS TRADISIONAL**

Jessica Carmeline

NRP. 3412100099

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Departemen Desain Produk

Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya

ABSTRAK

Ulos merupakan salah satu kain tenun tradisional khas suku Batak dari Sumatera Utara. Proses menenun ulos menggunakan alat tenun memerlukan waktu yang cukup lama karena dibutuhkan ketelitian dalam membuat setiap motifnya. Namun, saat ini telah banyak beredar ulos yang diproduksi menggunakan mesin dengan waktu produksi yang lebih cepat dan harga yang lebih murah. Ragam jenis ulos tradisional semakin berkurang karena kurangnya minat masyarakat untuk membeli jenis ulos selain yang sering digunakan dalam acara adat. Penenun ulos akhirnya banyak yang berhenti menenun motif-motif ulos karena tidak ada yang membeli. Jika fenomena ini terus berlanjut motif-motif ulos tradisional akan punah, padahal setiap motif dalam ulos tradisional memiliki makna dan simbol doa serta berkat yang ingin diberikan. Sebuah media yang bisa mengangkat keragaman jenis motif ulos dibutuhkan sebagai upaya untuk melestarikan jenis-jenis ulos tradisional.

Perancangan buku visual ulos tradisional ini menggunakan beberapa metode penelitian diantaranya observasi langsung, wawancara mendalam, kuisioner, studi eksperimental, dan studi literature. Data yang didapatkan kemudian dikomparasikan dengan komparator untuk mendapatkan isi konten buku yang sesuai. Konsep perancangan ini adalah *modernized encyclopaedia of traditional ulos* yang bertujuan membuat buku visual ulos yang lengkap, jelas, dan detail.

Luaran dari perancangan ini merupakan sebuah buku visual dengan konten sejarah ulos, proses pembuata, ragam jenis dan fungsi setiap ulos, dan perkembangan ulos yang didokumentasikan dengan teknik fotografi.

Kata Kunci: Ulos, Tenun, Tradisional, Suku Batak

Halaman ini sengaja dikosongkan

**DESIGNING VISUAL BOOK OF ULOS BATAK
AS TRADITIONAL ULOS PRESERVATION MEDIA**

Jessica Carmeline

NRP. 3412100099

Program Study Visual Communication Design, Product Design Departement

Faculty of Design and Creative Industry

Sepuluh Nopember Institute of Technology Surabaya

ABSTRACT

Ulos was Bataknese traditional woven textiles from North Sumatera. It takes long process to make an Ulos because it need a lot of craftsmanship in every woven yarn. Nowadays, there are a lot of machine-made ulos which take less time to make. Ulos' motives were also decreased because Bataknese only collect ulos they often use in cultural ceremony and they also swift to machine-made ulos because it was cheaper. Consequently, ulos weaver stop producing some motives and only make motives with highest demands. If this continue happens, some of motives of traditional ulos are going. Therefore, a media which can reappoint ulos is needed, as an effort to conserve traditional Ulos' motives from extinction.

The visual book of traditional ulos is designed with some methods such as in sites observation, deep interviews, questionnaire, experimental study, and literature study. All the result will be compared with the comparator to get a suitable content. The big idea of the design is "modernized encyclopaedia of traditional ulos" that can make a complete, comprehensive, and details visual book of traditional ulos which could help Bataknese people understand more about it cultural heritage.

The output of the process is a visual book which have variety of ulos from all of 5 sub-tribe of Bataknese, the making process of ulos, and the meaning behind the motives and how to use them in cultural ceremony. Photography is going to be used as a main visual element that can show the reader the details of every kind of ulos and making process of it.

Keywords: Ulos, Woven, Traditional, Bataknese

Halaman ini sengaja dikosongkan

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul “Perancangan Buku Visual Ulos Batak sebagai Media Pelestarian Ulos Tradisional”

Kelancaran dan keberhasilan penulis tak lepas dari dukungan serta bantuan banyak pihak yang membantu penulis selama proses pengerjaan Tugas Akhir. Penulis secara khusus mengucapkan terima kasih kepada:

1. Amang, Mama, Mamot, Adek, dan seluruh anggota keluarga besar Simarjarunjung yang telah memberikan bantuan, dukungan, serta doa.
2. Bapak R. Eka Rizkiantono selaku dosen pembimbing serta bapak Sabar, bapak Bambang Mardiono, dan Ibu Nurina Orta selaku dosen penguji saya yang telah membimbing dan memberikan ilmu dan masukan selama proses pengerjaan Tugas Akhir.
3. Ibu Enni Pasaribu sebagai ketua Komunitas Pencinta dan Pelestari Ulos, bapak Marufin, ibu Rolika Manik, ibu Tiabur Silalahi, bapak Sangkormajadi Garingging, bapak Mansehat Manik, bapak Alinapiah Sitompul, dan bapak Engky Simanjuntak yang telah banyak memberikan ilmu dan membantu proses riset.
4. Masdimas, Rery, Acil, Ndar, Biu, Boya, Deboy, Pius, teman-teman Popcorn 2012, dan keluarga Ruang 108 yang telah saling membantu, mengingatkan, dan mendukung selama proses Tugas Akhir.
5. Seluruh dosen dan karyawan Despro ITS.

Demikian laporan Tugas Akhir ini disusun dengan harapan dapat bermanfaat bagi penulis serta pembaca. Penulis sangat terbuka dalam menerima kritik dan saran yang dapat menyempurnakan isi tugas akhir ini.

Surabaya, 2 Agustus 2017

Penulis

Halaman ini sengaja dikosongkan

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR KEASLIAN	v
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR BAGAN	xxiii
BAB I	1
1.1 Latar Belakang	1
1.1.1 Tenun Indonesia	1
1.1.2 Ulos Batak	2
1.2 Identifikasi Masalah	10
1.3 Rumusan Masalah	11
1.4 Batasan Masalah	12
1.5 Tujuan Penelitian	12
1.6 Ruang Lingkup	13
1.6.1 Ruang Lingkup Studi	13
1.6.2 Output	13
1.7 Manfaat Penelitian	13
1.7.1 Manfaat Bagi Pengerajin Ulos Tradisional	13
1.7.2 Manfaat Bagi Stakeholder	14
1.7.3 Manfaat Bagi Pembaca	14
1.8 Metode Penelitian	14
BAB II	17
2.1 Landasan Teori	17
2.1.1 Tenun Ulos	17
2.1.2 Buku Visual	24
2.2 Studi Eksisting	40
2.2.1 Ulos Batak Tempo Dulu – Masa Kini	40
2.2.2 Ulos Batak	42

2.2.3	Indonesia Indah jilid 3: Tenunan Indonesia	45
2.3	Studi Komparator.....	48
2.3.1	Indonesian Songket: Golden Yarn Weaving the Tradition	48
2.3.2	Tenun Ikat: Indonesia’s Ikat Weaving Traditions	50
BAB III	53
3.1	Definisi Judul dan Sub Judul	53
3.2	Metode Penelitian	53
3.2.1	Tujuan Penelitian.....	53
3.2.2	Target Audiens	54
3.3	Metode Pengumpulan Data.....	55
3.3.1	Data Primer.....	55
3.3.2	Data Sekunder.....	57
3.4	Alur Perancangan.....	60
3.5	Protokol Riset.....	62
3.5.1	Wawancara Mendalam dengan Pengerajin Ulos	62
3.5.2	Wawancara Mendalam dengan Tauke Ulos	64
3.5.3	Wawancara Mendalam dengan Penjual Ulos	65
3.5.4	Wawancara Mendalam dengan Budayawan Batak	65
3.5.5	Wawancara Mendalam dengan Penggiat Pelestarian Ulos.....	66
3.5.6	Kuisisioner	67
3.6	Metode Desain	68
3.6.1	Penggalian data dan riset	68
3.6.2	Penentuan strategi dan eksplorasi.....	68
3.6.3	Pengembangan dan perbaikan	69
BAB IV	71
4.1	Hasil penelitian	71
4.1.1	Observasi	71
4.1.2	Wawancara Mendalam	77
4.1.3	Kuisisioner	93
4.1.4	Studi eksperimental	96
4.2	Analisa hasil penelitian	97
4.2.1	Analisa hasil observasi	97

4.2.2	Analisa hasil wawancara mendalam	99
4.2.3	Analisa hasil kuisisioner	101
4.2.4	Analisa hasil studi eksperimental.....	103
4.3	Affinity Diagram	103
4.4	User Test	107
BAB V	109
5.1	Deskripsi perancangan	109
5.2	Segmentasi target audiens	110
5.3	Konsep desain	111
5.3.1	Big Idea.....	111
5.3.2	Output Perancangan	112
5.4	Kriteria desain	112
5.4.1	Struktur Konten.....	112
5.4.2	Gaya Bahasa.....	124
5.4.3	Judul buku	124
5.4.4	Layout buku	125
5.4.5	Fotografi.....	126
5.4.6	Ilustrasi.....	128
5.4.7	Tipografi	130
5.4.8	Warna.....	133
5.4.9	Teknis Buku	134
5.5	Proses desain	135
5.5.1	Layout	135
5.5.2	Fotografi.....	141
5.5.3	Material	144
5.6	Perkiraan biaya produksi dan penjualan.....	145
5.7	Alternatif Desain	151
5.7.1	Layout halaman pembatas bab.....	151
5.7.2	Layout bab konten utama.....	152
5.7.3	Layout bab konten pendukung.....	153
5.8	Konsep pengembangan	154
5.9	Implementasi Desain	155

5.9.1	Elemen Visual.....	155
5.9.2	Elemen Teks	161
5.9.3	Anatomi Layout.....	164
5.9.4	Konten	166
BAB VI.....		177
6.1	Kesimpulan	177
6.2	Saran	178
DAFTAR PUSTAKA.....		181
LAMPIRAN		183
LAMPIRAN		186
BIOGRAFI PENULIS		193

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Hiou Nanggar Suasah.....	5
Gambar 1.2 Hasil kuisisioner media pelestarian	9
Gambar 2.1 Pemberian Ulos Parompa.....	21
Gambar 2.2 Pemberian ulos marjabu.....	22
Gambar 2.3 Barisan hula-hula	22
Gambar 2.4 Pemberian ulos panggabei	23
Gambar 2.5 Contoh layout judul dalam sebuah buku.....	26
Gambar 2.6 Contoh layout <i>deck</i> dalam sebuah buku.....	27
Gambar 2.7 Contoh layout <i>body text</i> dalam sebuah buku	28
Gambar 2.8 Contoh layout sub judul dalam sebuah buku	28
Gambar 2.9 Contoh layout <i>pull quotes</i> dalam sebuah buku	29
Gambar 2.10 Contoh <i>caption</i>	30
Gambar 2.11 Contoh layout <i>initial caps</i> dalam sebuah buku	31
Gambar 2.12 Contoh layout <i>header</i> dan <i>footer</i> dalam sebuah buku.....	31
Gambar 2.13 Contoh layout <i>running text</i> dalam sebuah buku.....	32
Gambar 2.14 Contoh layout <i>masthead</i> dalam sebuah buku.....	32
Gambar 2.15 Contoh layout infografis dalam sebuah buku.....	33
Gambar 2.16 Contoh layout elemen kotak dalam sebuah buku.....	34
Gambar 2.17 Anatomi tipografi	35
Gambar 2.18 Buku Ulos Batak Tempo Dulu - Masa Kini.....	40
Gambar 2.19 Isi buku Ulos Batak Tempo Dulu - Masa Kini	41
Gambar 2.20 Buku Ulos Batak	42
Gambar 2.21 Layout buku Ulos Batak.....	44
Gambar 2.22 Buku Indonesia Indah 3: Tenunan Indonesia.....	45
Gambar 2.23 Elemen visual pada buku Indonesia Indah: Tenunan Indonesia	47
Gambar 2.24 Buku Indonesian Songket: Golden Yarn Weaving the Tradition ...	48
Gambar 2.25 Layout buku Indonesian Songket menggunakan 2 grid.....	49
Gambar 2.26 Buku Tenun Ikat: Indonesia's Ikat Weaving Traditions.....	50
Gambar 2.27 Foto tenun pada buku Tenun Ikat secara keseluruhan dan detail....	52

Gambar 3.1 Buku Ulos dalam Tatacara Adat Batak	58
Gambar 3.2 Buku Indonesia Indah Tenunan Indonesia	58
Gambar 3.3 Buku Songket Weaving in Indonesia	59
Gambar 3.4 Buku The Jakarta Textile Museum.....	59
Gambar 4.1 Situasi kilang ulos Sianipar menggunakan ATBM	71
Gambar 4.2 Pengerajin ulos tradisional di Desa Simorangkir.....	72
Gambar 4.3 Observasi proses jual beli ulos di Pasar Senen Jakarta.....	73
Gambar 4.4 <i>Signage</i> di Musium Tekstil Indonesia	76
Gambar 4.5 Ibu Enni Pasaribu Ketua komunitas pecinta dan pelestari ulos	77
Gambar 4.6 Ibu Simarmata pengerajin ulos di Purba Tengah	81
Gambar 4.7 Ibu Hasibuan pengerajin ulos di Silalahi	82
Gambar 4.8 Pengerajin ulos muda di Desa Parbaba.....	83
Gambar 4.9 Wawancara dengan Ibu Rolika Manik	84
Gambar 4.10 Wawancara dengan Bapak Purba di Jakarta	85
Gambar 4.11 Wawancara dengan Ibu Manik di Tigarunggu	87
Gambar 4.12 Wawancara dengan Ibu Silalahi	88
Gambar 4.13 Wawancara dengan Bapak Manik	91
Gambar 4.14 Wawancara dengan Bapak Sitompul	93
Gambar 4.15 Persentase kepemilikan ulos	94
Gambar 4.16 Persentase pembelian ulos	94
Gambar 4.17 Persentase pengetahuan tentang ulos	95
Gambar 4.18 Media pelestarian yang tepat	95
Gambar 4.19 Ibu Rosita Manik dan Bapak Sahat Nainggolan.....	108
Gambar 5.1 Daftar nama Uis Karo	117
Gambar 5.2 Daftar nama Hiou Simalungun	120
Gambar 5.3 Daftar nama Ulos Toba Tobasa	121
Gambar 5.4 Daftar nama Ulos Toba Samosir.....	122
Gambar 5.5 Daftar nama Ulos Toba Silalahi	122
Gambar 5.6 Sistem layout buku	126
Gambar 5.7 Referensi foto kain keseluruhan	127
Gambar 5.8 Referensi foto makro	127

Gambar 5.9 Referensi foto <i>documentary</i>	128
Gambar 5.10 Referensi ilustrasi peta	129
Gambar 5.11 Referensi fashion illustration	129
Gambar 5.12 Referensi ilustrasi sketsa cat air	130
Gambar 5.13 <i>Typeface</i> Ovo	130
Gambar 5.14 <i>Typeface</i> Libre Baskerville	131
Gambar 5.15 <i>Typeface</i> Tw Cen.....	131
Gambar 5.16 <i>Typeface</i> Open Sans	132
Gambar 5.17 <i>Typeface</i> Ebrima.....	133
Gambar 5.18 Palet warna yang digunakan.....	133
Gambar 5.19 Beberapa sketsa layout bab konten utama	135
Gambar 5.20 Digitalisasi dan perbaikan sketsa layout bab konten utama.....	136
Gambar 5.21 Implementasi layout bab konten utama.....	136
Gambar 5.22 Beberapa sketsa layout bab konten pendukung	137
Gambar 5.23 Digitalisasi dan perbaikan sketsa layout bab pendukung.....	137
Gambar 5.24 Implementasi layout konten bab pendukung.....	138
Gambar 5.25 Beberapa sketsa layout pembabakan bab	138
Gambar 5.26 Digitalisasi alternatif layout pembabakan bab	139
Gambar 5.27 Implementasi layout pembabakan bab	139
Gambar 5.28 Sketsa layout daftar isi	140
Gambar 5.29 Digitalisasi dan perbaikan sketsa alternatif layout daftar isi.....	140
Gambar 5.30 Implementasi layout daftar isi	141
Gambar 5.31 Sketsa foto <i>documentary</i>	141
Gambar 5.32 Hasil foto <i>documentary</i>	142
Gambar 5.33 Sketsa foto makro benang	142
Gambar 5.34 Hasil foto makro.....	143
Gambar 5.35 Skema pengambilan foto kain.....	143
Gambar 5.36 Hasil foto kain	144
Gambar 5.37 Alternatif 1 layout pembatas bab	151
Gambar 5.38 Alternatif 2 layout pembatas bab	152
Gambar 5.39 Alternatif 3 layout pembatas bab	152

Gambar 5.40 Alternatif 1 layout bab konten utama	152
Gambar 5.41 Alternatif 2 layout bab konten utama	153
Gambar 5.42 Alternatif 1 layout bab konten pendukung	153
Gambar 5.43 Alternatif 2 layout bab konten utama	153
Gambar 5.44 Alternatif 3 layout bab konten utama	154
Gambar 5.45 Foto-foto sejarah.....	155
Gambar 5.46 Sketsa dan hasil foto <i>documentary</i>	156
Gambar 5.47 Sketsa dan hasil foto <i>documentary</i>	157
Gambar 5.48 Hasil foto makro	158
Gambar 5.49 Hasil foto kain.....	159
Gambar 5.50 Ilustrasi alat tenun.....	159
Gambar 5.51 Ilustrasi infografis peta	160
Gambar 5.52 <i>Fashion Illustration</i>	161
Gambar 5.53 Judul Bab	161
Gambar 5.54 Judul sub-bab	162
Gambar 5.55 <i>Bodytext</i>	163
Gambar 5.56 <i>Quotes</i>	163
Gambar 5.57 <i>Caption</i>	164
Gambar 5.58 <i>Page numbering</i> dan <i>running text</i>	164
Gambar 5.59 Anatomi Layout 1	165
Gambar 5.60 Anatomi layout 2	165
Gambar 5.61 Cover buku.....	166
Gambar 5.62 Layout front matter	167
Gambar 5.63 Daftar isi	168
Gambar 5.64 Prolog.....	168
Gambar 5.65 Pembabakan bab 1	169
Gambar 5.66 Pembabakan bab 2	169
Gambar 5.67 Pembabakan bab 3	169
Gambar 5.68 Pembabakan bab 4	170
Gambar 5.69 Pembabakan bab 5	170
Gambar 5.70 Pembabakan bab 6	170

Gambar 5.71 Pembabakan bab 7.....	171
Gambar 5.72 Pembabakan bab 8.....	171
Gambar 5.73 Desain layout bab 1	172
Gambar 5.74 Desain layout bab 2.....	173
Gambar 5.75 Desain layout bab 3-7	174
Gambar 5.76 Desain layout bab 8.....	175
Gambar 5.77 Desain layout <i>end matter</i>	175

Halaman ini sengaja dikosongkan

DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1 Alur Perancangan.....	61
Bagan 3.2 Proses Riset.....	62
Bagan 4.1 Diagram Permasalahan	104
Bagan 4.2 Diagram upaya sebelumnya.....	105
Bagan 4.3 Diagram kebutuhan.....	106
Bagan 5.1 Bagan konsep Big Idea	111
Bagan 5.2 Diagram konten buku visual	113
Bagan 5.3 Spesifikasi kertas	145

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Tenun Indonesia

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan besar yang masyarakatnya terdiri dari beragam suku. Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2010, terdapat 1.128 suku bangsa yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Setiap suku di Indonesia memiliki adat, tata cara, dan kebiasaan yang berbeda-beda. Hal ini membuat Indonesia memiliki banyak ragam budaya seperti tarian, lagu, alat musik, permainan, hingga pakaian.

Salah satu keragaman budaya di Indonesia dalam bentuk pakaian adalah tenun. Kain tenun sering digunakan menjadi bahan baku untuk pembuatan baju-baju adat dan juga menjadi salah satu alat untuk melengkapi upacara adat. Tenun Indonesia memiliki banyak jenis dan corak serta mengandung nilai-nilai budaya yang tinggi. Corak-corak ini memiliki arti dan pesan masing-masing yang tersirat di dalamnya.

Corak dan motif tenun setiap suku di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia. Letak geografis Indonesia yang berada di tengah-tengah lalu lintas mancanegara membuat banyak orang dan budaya asing mudah untuk masuk dan mempengaruhi budaya di dalam negeri. Kebudayaan Dongson dari Kamboja dan Vietnam mempengaruhi corak tenun dengan bentuk-bentuk geometris, manusia, dan binatang, sedangkan budaya India yang mulai masuk pada abad ke 8 menyumbangkan corak ular naga, pohon hayat, gunung, bunga teratai, dan Makara¹ (Harmoko, 1995). Selain itu ada juga budaya Cina yang memberikan motif binatang yang sering digunakan dalam mitologi cina seperti ayam, gajah, dan burung.

¹ Sumber: Harmoko, dkk. (1995). *Indonesia Indah: Tenunan Indonesia*. Jakarta: Perum Percetakan Negara Republik Indonesia.

Setiap suku dan daerah di Indonesia memiliki ragam tenun khas masing-masing. Di pulau Sumatera terdapat tenun Aceh, Ulos Batak dari Sumatera Utara, Balapak Minangkabau dari Sumatera Barat, Songket Palembang, tenun Bengkulu, dan kain Tapis dari Lampung. Di Jawa terdapat Pasisian milik suku Baduy di Jawa Barat, Tenun Lurik di Jawa Tengah, Tenun Tuban, Tenun Gresik, serta Tenun Tuban di Jawa Timur. Di pulau Bali terdapat Endek dan Tenun Geringsing. Nusa Tenggara memiliki Tenun Lombok, Kain Sumba, Tenun Ndao, dan Tenun Rote. Pulau Kalimantan memiliki Kain Sasirangan dan Kain Sarigading dari Kalimantan Selatan, serta Ikat Kutai dan Ulap Doyo dari Kalimantan Timur. Sulawesi memiliki Benteenan Minahasa dan Kain Koffo dari Sulawesi Utara, Tenun Bonggala dan Kain Polekat dari Sulawesi Tengah, serta Tenun Bugis dan Tenun Toraja di Sulawesi Utara. Terdapat banyak jenis kain tenun yang tersebut di Indonesia selain yang telah disebutkan diatas yang belum banyak didokumentasikan sehingga tidak dikenal oleh masyarakat luas.

1.1.2 Ulos Batak

Salah satu kain tenun yang berasal dari Pulau Sumatera adalah Ulos Batak di Sumatera Utara. Suku batak merupakan suku asli yang berasal dari Sumatera Utara. Menurut sensus BPS tahun 2010, suku Batak merupakan suku bangsa terbesar nomor 3 di Indonesia dengan jumlah 3.87% dari jumlah penduduk Indonesia. Jumlah tersebut tidak hanya meninggalkan daerah Sumatera Utara saja melainkan tersebar di seluruh Indonesia. Persebaran ulos pun kemudian ikut menyebar keluar dari daerah Sumatera Utara bersama dengan para penduduknya yang melakukan migrasi ke daerah lain.

Suku Batak sendiri terdiri dari beberapa sub suku yakni Toba, Karo, Simalungun, Pakpak dan Mandailing Angkola. Meskipun terbagi menjadi beberapa sub suku, Ulos tetap menjadi kain tenun khas suku Batak. Dahulu, Ulos ditenun dan digunakan sebagai kain untuk menghangatkan badan karena daerah Sumatera Utara terutama disekitar danau toba memiliki suhu relatif rendah. Namun sekarang Ulos lebih banyak difungsikan sebagai atribut pelengkap upacara adat. Ulos merupakan

salah satu atribut wajib yang digunakan dalam sebagian besar upacara adat batak hingga saat ini. Penggunaan Ulos dalam upacara adat bisa diaplikasikan menjadi baju, sarung, selendang, penutup kepala, atau diberikan dalam bentuk kain dari seorang anggota keluarga kepada anggota keluarga lainnya.

Ukuran ulos bervariasi. Panjang kain ulos berkisar antara 200 cm hingga 300 cm sedangkan lebarnya berkisar antara 80cm hingga 150 cm. Ulos biasa ditenun oleh para wanita di bagian depan rumah. Proses pembuatan Ulos memakan waktu yang cukup lama, mulai dari persiapan benang, proses tenun, hingga proses akhir yang membuat Ulos siap untuk digunakan. Selain itu, sebagian masyarakat Batak masih memercayai bahwa Ulos memiliki kualitas religius dan sakral sehingga membuat Ulos menjadi sebuah benda yang diberkati. Hal ini membuat penenun Ulos bekerja dengan lebih cermat dan hati-hati dalam proses pembuatannya karena kesalahan motif, ukuran, maupun warna bisa merubah makna dan fungsi Ulos yang diciptakan. Proses yang panjang dan ketelitian ekstra yang dibutuhkan membuat kain Ulos memiliki harga yang cukup tinggi.

Dahulu, Ulos ditenun menggunakan alat tenun tradisional yang bisa menghabiskan waktu hingga 4 hari untuk menenun 1 helai ulos yang berukuran kecil. Namun, di era perkembangan teknologi, berbagai macam alat diciptakan untuk membantu pekerjaan manusia, tak terkecuali alat tenun. Semakin banyak Ulos yang ditenun menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM) dan juga mesin tenun. Penggunaan ATBM dan mesin tenun membuat proses pembuatan ulos lebih cepat dan mudah. Proses produksi ulos yang biasanya memakan waktu 4-7 hari bisa dipercepat menjadi 1-2 hari menggunakan ATBM atau bahkan kurang dari 1 hari menggunakan mesin tenun. Proses yang lebih cepat dan mudah membuat kapasitas produksi Ulos mesin dan ATBM lebih banyak dan membuat harganya lebih murah dibandingkan dengan ulos yang dibuat dengan alat tenun tradisional. Hal ini diperkuat oleh keterangan salah seorang pengerajin ulos tradisional Sarsoi

Simorangkir yang menyatakan bahwa banyak sentra perajin Ulos di Sumatera yang sudah digantikan dengan Ulos pabrikan yang menggunakan mesin ².

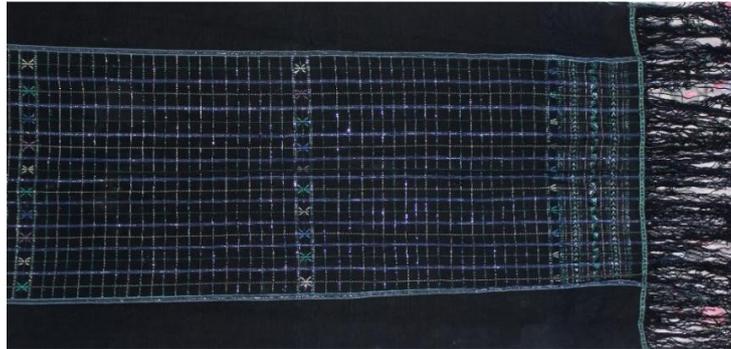
Proses pembuatan Ulos dengan mesin yang lebih cepat membuat pengerajin ulos tradisional mulai mempercepat proses menenunnya agar tidak kalah dengan hasil tenunan menggunakan mesin. Hal ini berdampak pada kualitas dan kehalusan tenun yang dihasilkan. Selain itu, pengerajin ulos tradisional mulai berhenti menenun jenis-jenis ulos jarang dibeli oleh masyarakat dan hanya menenun beberapa jenis ulos yang sering digunakan dalam upacara adat³. Pengerajin hanya membuat ulos berdasarkan pesanan saja. Fenomena ini membuat produksi ulos-ulos tradisional semakin berkurang sehingga bisa menyebabkan punahnya ulos tradisional.

Harga ulos tradisional yang cukup tinggi membuat peminatnya semakin menurun. Hal ini membuat permintaan ulos tradisional semakin berkurang dan berdampak kepada penghasilan pengerajin ulos tradisional yang juga menurun. Penghasilan yang semakin menurun membuat banyak pengerajin ulos tradisional yang beralih ke pekerjaan yang lebih menghasilkan daripada membuat ulos. Seorang antropolog asal Belanda, Sandra Niessen, menyatakan bahwa sebagian besar penenun Ulos tradisional merupakan masyarakat berusia lanjut dan generasi terakhir⁴. Sangat sedikit generasi muda yang berminat untuk menjadi pengerajin ulos tradisional.

² Dikutip dari Kompas, 24 Februari 2015

³ Dikutip dari Kompas, 24 Februari 2015

⁴ Dikutip dari Antara, 8 November 2011



Gambar 1.1 Hiou Nanggar Suasah, salah satu jenis ulos yang sudah jarang diproduksi

Sumber: (Carmeline, 2016)

Kurangnya minat generasi muda untuk menjadi pengerajin merupakan salah satu dampak dari semakin sedikitnya permintaan ulos tradisional. Generasi muda enggan menjadi pengerajin ulos karena uang yang dihasilkan dari membuat ulos tradisional tidak sebanding dengan kerumitan dan lama pembuatan ulos. Hal ini tidak hanya menimpa ke generasi muda namun juga kepada pengerajin-pengerajin ulos tradisional yang mulai beralih profesi. Berdasarkan hasil wawancara mendalam kepada ibu Nurlan br. Hasibuan, seorang pengerajin ulos tradisional di Desa Silalahi, bertenun baginya saat ini merupakan pekerjaan sampingan yang dikerjakannya di malam hari. Di siang hari, ibu Nurlan memilih untuk pergi ke ladang ataupun mengajar sebagai guru ekstra kulikuler di sekolah. Menurut ibu Nurlan, penghasilan yang dia dapatkan dari bertenun tidak sebanding dengan lama pengerjaannya. Bertani dan menjadi guru menghasilkan pendapatan yang jauh lebih besar daripada bertenun.

Pernyataan ibu Nurlan tidak jauh berbeda dengan pernyataan ibu Simarmata, pengerajin ulos tradisional di Desa Purba Tongah. Menurut ibu Simarmata, dahulu bertenun merupakan salah satu pekerjaan yang cukup menghasilkan. Banyak orang yang mau belajar membuat ulos tradisional. Namun saat ini, hampir tidak ada orang yang tertarik untuk belajar tenun, bahkan anak cucunya. Tidak ada keturunan ibu Simarmata yang melanjutkan profesinya sebagai pengerajin tenun. Semua anaknya memilih untuk bekerja di bidang lain, sebagian besar adalah petani. Ibu Simarmata mengatakan, anak cucunya tidak ada yang mau

menjadi pengerajin ulos tradisional karena pendapatan pengerajin tidak cukup untuk memenuhi biaya hidup sehari-hari. Hal ini bisa dimaklumi karena untuk membuat satu helai ulos yang selesai dalam 7 hari, ibu Simarmata hanya mendapatkan upah 100.00 hingga 150.000 saja.

Semakin banyaknya pengerajin ulos tradisional yang beralih profesi serta rendahnya minat generasi muda untuk belajar dan menjadi pengerajin ulos tradisional dapat mengarah pada kegagalan regenerasi pengerajin ulos tradisional⁵. Kegagalan regenerasi pengerajin tentu berdampak kepada punahnya ulos-ulos tradisional karena tidak ada lagi yang mampu membuatnya. Fenomena kegagalan regenerasi ini sudah mulai terlihat di beberapa daerah. Di daerah Karo misalnya, sudah tidak ada lagi pengerajin yang bertenun ulos karo tradisional. Sebagian besar penduduk Karo merupakan petani. Namun beberapa Uis (ulos dalam Bahasa Karo) masih terus ada hingga sekarang karena masih di tenun di daerah Samosir.

Selain tergerus oleh tenun mesin dan ATBM serta rendahnya regenerasi penenun, eksistensi ulos juga mulai terdesak karena banyaknya ulos yang dibuat dengan salah. Sudah mulai banyak ditemukan pengerajin ulos yang membuat ulos dengan motif yang salah, antara menghilangkan beberapa motif yang seharusnya ada dalam satu jenis ulos, atau menggabungkan beberapa motif jenis ulos yang berbeda dalam satu jenis. Ibu Mestaria br. Sihaloho merupakan salah satu pengerajin ulos menggunakan ATBM⁶. Saat ditemui, ibu Mestaria sedang membuat ulos yang menurutnya adalah Ulos Simalungun. Namun dalam Ulos Simalungun yang sedang dibuatnya, terdapat beberapa motif yang merupakan ciri khas Ulos Toba. Ibu Mestaria pun mengakui jika ulos yang dibuatnya merupakan campuran dari beberapa motif ulos. Dia mengatakan jika pengerajin seperti hanya mengerjakan ulos sesuai contoh ulos yang diberikan oleh pembeli. Fenomena ini terjadi karena kurangnya pengetahuan masyarakat baik orang awam maupun pengerajin mengenai ulos sehingga mereka tidak tau esensi dibalik setiap motif jenis ulos. Hal ini tentu memprihatinkan karena setiap ulos sudah memiliki motif-

⁵ Wawancara dengan bapak Sangkormajadi Garingging, 12 November 2016

⁶ Observasi ke pengerajin ulos di Pematang Siantar

motif khas masing-masing yang seharusnya tidak bisa disalah gunakan. Pembuatan ulos yang sembarangan tentu saja berdampak kepada eksistensi ulos. Jika semakin banyak ulos yang dibuat secara sembarangan dengan menggabung-gabungkan motif dari berbagai jenis ulos, maka motif-motif dan jenis ulos tradisional akan semakin jarang dibuat dan bisa menyebabkan kepunahan ulos tradisional.

Kepunahan ulos tradisional tentu sangat disayangkan karena ulos tradisional merupakan salah satu warisan budaya yang sudah digunakan selama berabad-abad di kehidupan masyarakat suku Batak. Ulos tradisional memiliki kualitas yang jauh lebih baik dari ulos ATBM. Proses pembuatannya yang panjang dan detail membuat ulos tradisional lebih halus, serta kuat dibandingkan dengan ulos ATBM. Ulos tradisional bisa disimpan selama bertahun-tahun dan tetap terlihat bagus. Tidak heran, banyak orang tua yang mewariskan ulos-ulos tradisional kepada anak cucunya, dan masih bisa digunakan di keturunan berikutnya.

Ulos tradisiona jugal memiliki nilai-nilai yang belum tentu bisa didapatkan dari ulos batan ATBM maupun ulos buatan mesin. Leluhur suku Batak membentuk setiap jenis ulos dari berbagai motif yang unik. Setiap jenis ulos melambangkan doa serta berkat yang ingin disampaikan oleh pemberi ulos kepada yang diberikan. Pergeseran motif-motif ulos yang bisa ditemukan dalam ulos ATBM tentu saja mempengaruhi makna setiap ulos tersebut. Jika ulos tradisional punah, maka ulos akan kehilangan nilai-nilai luhur yang selama ini telah dijaga oleh masyarakat suku Batak.

Beberapa upaya telah dilakukan untuk tetap melestarikan Ulos tradisional. Musium Tekstil Indonesia yang merupakan musium tekstil terbesar sudah menyimpan beberapa jenis ulos tradisional sebagai koleksinya. Hal ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan agar ulos tradisional tetap ada. Musium ulos juga telah didirikan di Medan. Sumatera Loom Galery memiliki cukup banyak koleksi ulos tradisional untuk dipamerkan. Telah terbentuk juga Komunitas Pecinta dan Pelestari ulos yang memiliki visi melestarikan ulos tradisional. Komunitas ini telah mengadakan sebuah acara yakni Hari Ulos yang diselenggarakan setiap tahun di tanggal 17 Oktober. Selain untuk memperingati hari dimana Ulos disahkan menjadi

warisan budaya nasional, hari ulos juga diadakan untuk menarik perhatian masyarakat terhadap ulos tradisional. Pemerintah melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sumatera Utara juga sudah melakukan beberapa upaya seperti pemberian pelatihan-pelatihan kepada pengerajin-pengerajin ulos tradisional. Pelatihan yang diberikan berupa peningkatan kualitas tenun, pemasaran, serta pengembangan ulos menjadi baju ataupun tas untuk menambah penghasilan pengerajin.

Meskipun sudah cukup banyak upaya yang dilakukan untuk melestarikan ulos, nampaknya upaya-upaya ini masih kurang efektif. Hal ini terlihat dari hasil observasi ke Musium Tekstil Indonesia dan Sumatera Loom Gallery yang cukup mengecewakan. Ulos-ulos tidak dipamerkan secara berkala di Musium Tekstil Indonesia. Pengunjung yang ingin melihat koleksi ulos musium ini haru memiliki surat pengantar dari instansi asal dan meminta ijin khusus kepada pengelola musium. Beberapa penjaga musium menerangkan bahwa koleksi ulos akan dipasang pada saat tertentu namun tidak ada jadwal pasti kapan koleksi tersebut akan dipamerkan. Sedangkan Sumatera Loom gallery tidak memiliki jam operasional khusus sehingga pengunjung tidak tahu kapan Galeri ini bisa dikunjungi.

Hari ulos memiliki dampak yang cukup positif dalam naiknya permintaan ulos, namun tidak mencapai skala yang besar. Kegiatan ini hanya berpusat di Kota Medan dan hanya dilaksanakan selama 1 hari. Upaya yang sudah dilakukan Komunitas Pecinta dan Pelestari Ulos ini belum bisa menjangkau secara global dan merupakan salah satu upaya jangka pendek karena dampak yang ditimbulkan bersifat momentum. Sedangkan pelestarian ulos membutuhkan upaya yang bersifat jangka panjang dan mampu mencangkup seluruh daerah di Indonesia, karena suku batak tidak hanya tersebar di Sumatera Utara saja.

Sandra Niessen menyatakan bahwa revitalisasi Ulos bisa dilakukan dengan menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya Batak terutama kain Ulos serta memberikan edukasi budaya bagi generasi penerus agar mau meneruskan budaya

tenun Ulos tradisional⁷. Sebuah media yang bisa memberikan informasi yang lengkap mengenai ulos sangat dibutuhkan sebagai upaya melestarikan ulos. Masyarakat suku batak bisa lebih bangga dan menghargai ulos jika mereka memiliki pengetahuan yang cukup tentang ulos dan paham akan fungsi dari setiap ulos yang mereka miliki.

Buku merupakan salah satu media yang bisa digunakan untuk merangkum seluruh informasi tentang ulos. Ragam Ulos beserta arti motif dan fungsinya bisa dimuat dengan baik dan detail dalam sebuah buku dan bisa dipasarkan ke masyarakat luas. 55 dari 228 orang responden, yang keseluruhannya berasal dari suku batak, juga berpendapat bahwa buku merupakan media yang tepat untuk melestarikan ulos tradisional. Berbeda dengan pelaksanaan acara Hari Ulos yang bersifat momentum, buku bisa menjadi media jangka panjang yang tidak hanya mampu memberikan informasi seputar ragam ulos namun juga proses pembuatan hingga kegunaan masing-masing ulos.



Gambar 1.2 Hasil kuisioner media pelestarian
Sumber: (Carmeline, 2016)

Buku yang memiliki bentuk fisik juga bisa disimpan sebagai katalog koleksi Ulos maupun acuan penggunaan fungsi Ulos dan bisa diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya sehingga generasi penerus suku Batak tetap bisa mengetahui macam-macam ragam Ulos serta bisa menggunakannya sesuai dengan

⁷ Dikutip dari Antara, 8 November 2011

fungsi masing-masing Ulos tersebut dengan benar. Selain itu, buku yang berisi ragam jenis Ulos bisa menjadi sumber referensi bagi masyarakat luas, tidak terbatas suku Batak saja, untuk mengkoleksi tenun Ulos sebagai salah satu kekayaan budaya Indonesia.

Pembuatan buku mengenai ulos bukanlah hal baru. Sudah ada beberapa budayawan yang pernah membuat buku mengenai ulos sebelumnya yakni Buku Ulos Batak karangan C. B. Tampubolon, buku Ulos dalam Tata Cara Adat Batak karangan M. T. Siregar, serta buku Ulos Batak Tempo Dulu Masa Kini karangan R.H.P. Sitompul. Namun sayangnya, ulos yang dibahas di buku ini hanya berpusat sekitar Ulos Toba. Sangat sedikit informasi yang bisa didapatkan mengenai ulos lain selain Ulos Toba. Ulasan adat yang ada dalam buku-buku tersebut juga merupakan adat Toba. Padahal setiap sub suku batak memiliki adat yang berbeda. Pembahasan dalam buku tersebut juga kurang mendetail.

Buku visual bisa menjadi media pelestarian ulos untuk jangka panjang. Buku yang dirancang harus memiliki konten yang spesifik serta komperhensif yang membahas ulos sejak awal proses pembuatannya hingga penggunaan ulos di masing-masing daerah. Ulos yang dibahas juga harus menyeluruh, tidak hanya ulos toba namun juga Ulos Karo, Ulos Simalungun, Ulos Pakpak, serta Ulos Mandailing Angkola. Dengan begitu masyarakat akan mengetahui jika ulos sebagai memiliki sangat banyak ragam, bukan hanya ulos yang biasa mereka lihat saja. Pengetahuan masyarakat suku batak tentang ulos juga akan bertambah. Dengan bertambahnya pengetahuan tentang ulos, diharapkan masyarakat bisa lebih bangga serta menghargai ulos tradisional sebagai salah satu warisan budaya suku batak.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut, terdapat beberapa masalah yang bisa diidentifikasi sebagai berikut:

1. Harga ulos buatan ATBM yang jauh lebih murah membuat banyak produsen beralih sehingga permintaan akan ulos tradisional semakin berkurang dan

membuat beberapa jenis ulos tradisional berhenti diproduksi karena tidak ada permintaan pasar. Semakin berkurangnya jenis ulos tradisional yang dibuat lama-kelamaan bisa membuat jenis-jenis ulos tradisional menghilang.

2. Permintaan ulos tradisional yang semakin rendah membuat pendapatan pengerajin ulos tradisional menurun sehingga berdampak pada banyaknya pengerajin ulos tradisional beralih profesi dan hilangnya minat generasi muda untuk menjadi pengerajin ulos tradisional. Fenomena ini menyebabkan kegagalan regenerasi pengerajin ulos tradisional dan bisa mengarah kepada punahnya ulos-ulos tradisional.
3. Semakin banyak ulos-ulos yang dibuat dengan sembarangan dapat menyebabkan jenis ulos tradisional punah. Banyaknya produksi ulos secara sembarangan tidak terlepas dari kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap ulos. Karena itu dibutuhkan sebuah media yang bisa memberikan informasi yang lengkap tentang ulos untuk menambah pengetahuan masyarakat suku batak.
4. Belum ada upaya jangka panjang yang memuat seluruh keragaman ulos karena sebagian besar upaya-upaya yang sudah dilakukan hanya berpusat di ulos toba saja, begitupun dengan buku-buku ulos yang pernah sebelumnya. Dibutuhkan sebuah buku yang membahas ulos secara keseluruhan dari setiap sub suku batak.
5. Sudah ada beberapa buku mengenai ulos yang terbit sebelumnya, namun ulos yang dibahas dalam buku-buku tersebut hanya ulos toba. Buku-buku tersebut juga belum bisa memperlihatkan motif-motif dari masing-masing jenis ulos tradisional dengan jelas dan utuh. Dibutuhkan sebuah buku ulos tradisional yang dapat menampilkan motif masing-masing jenis ulos dengan jelas, utuh, dan detail.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi tersebut, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Bagaimana merancang sebuah buku visual Ulos yang komperhensif sebagai upaya melestarikan Ulos bagi masyarakat suku Batak? “

1.4 Batasan Masalah

Masalah-masalah yang akan diselesaikan dalam penelitian ini akan dibatasi sebagai berikut:

1. Permasalahan yang akan diselesaikan dalam perancangan ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman masyarakat suku batak terhadap jenis-jenis ulos tradisional.
2. Jenis-jenis tenun yang dibahas hanyalah ulos tradisional yang meliputi 5 sub-suku batak yakni Toba, Simalungun, Karo, Pakpak, serta Manadiling Angkola dan tidak membahas tenun lainnya yang ada di suku batak.
3. Jenis ulos yang dibahas adalah ulos tradisional yang dibuat menggunakan alat tenun tradisional, bukan menggunakan alat tenun buka mesin (ATBM) maupun mesin tenun.
4. Konten yang dimuat yakni proses pembuatan, ragam jenis ulos tradisional berdasarkan masing-masing sub suku, dan fungsi penggunaan masing-masing jenis ulos.
5. Media yang akan digunakan dalam perancangan ini adalah buku visual dalam bentuk cetak.

1.5 Tujuan Penelitian

Masyarakat suku Batak semakin memahami keragaman ulos sebagai salah satu warisan budaya mereka.

Masyarakat suku Batak memahami fungsi dan kegunaan masing-masing ulos dan bisa menggunakan ulos sesuai dengan kegunaannya.

Pengerajin Ulos lebih memahami motif-motif ulos dan dapat memproduksi ulos sesuai dengan motif aslinya.

Jenis-jenis ulos yang diproduksi meningkat sehingga semakin banyak motif-motif ulos yang terdapat di pasaran dan tingkat penjualannya bisa meningkat.

Penjualan ulos bisa meningkat dan ulos bisa tetap lestari.

1.6 Ruang Lingkup

1.6.1 Ruang Lingkup Studi

1. Studi observasi tentang proses pembuatan, macam-macam jenis ulos tradisional, serta kegunaan masing-masing jenis ulos.
2. Studi wawancara terhadap pengerajin dan penjual ulos tradisional serta budayawan dari setiap sub suku batak.
3. Studi tentang layout, tipografi, fotografi, dan ilustrasi untuk membuat buku visual yang menarik.
4. Studi konten yang meliputi sejarah Ulos, alat, bahan, serta proses pembuatan ulos tradisional, dan macam-macam ragam Ulos.

1.6.2 Output

1. *Output* dari perancangan ini merupakan sebuah buku visual ulos tradisional versi cetak yang didukung dengan versi digital dalam bentuk *e-book*.
2. Buku visual ulos tradisional versi cetak terdiri dari 2 jenis yakni *basic edition* dan *collector edition*.
3. Konten yang dimuat meliputi jenis ragam ulos, proses pembuatan, serta fungsi penggunaan ulos.
4. Ulos yang dibahas merupakan ulos tradisional dari 5 sub suku Batak.
5. Isi konten buku visual didokumentasikan menggunakan teknik fotografi.

1.7 Manfaat Penelitian

1.7.1 Manfaat Bagi Pengerajin Ulos Tradisional

- Menjadi sumber acuan pengerajin dalam memproduksi ulos sehingga ulos yang dibuat sesuai dengan motif asli.
- Hasil dari perancangan ini diharapkan bisa mengangkat kembali kepopuleran Ulos di kalangan suku Batak sehingga permintaan akan

Ulos tradisional bisa meningkat dan meningkatkan pendapatan penun ulos.

1.7.2 Manfaat Bagi Stakeholder

- Hasil dari perancangan ini diharapkan bisa membantu Komunitas Pecinta dan Pelestari Ulos dalam mengumpulkan dokumentasi jenis-jenis ulos yang ada dan bisa menjadi salah satu upaya jangka panjang untuk melestarikan ulos tradisional.

1.7.3 Manfaat Bagi Pembaca

- Dapat mengetahui jenis-jenis ragam Ulos tradisional yang ada dan proses pembuatannya.
- Dapat menjadi acuan maupun panduan dalam menggunakan Ulos sesuai dengan fungsinya.
- Dapat menjadi referensi dalam mengkoleksi Ulos.
- Dapat memicu minat untuk membeli dan mengoleksi Ulos.
- Dapat melestarikan salah satu warisan budaya di Indonesia.

1.8 Metode Penelitian

Terdapat beberapa metode yang akan digunakan dalam perancangan ini

a. Metode Primer

Metode primer merupakan metode yang dilakukan langsung untuk mendapatkan data terbaru yang aktual.

- a. Wawancara dengan pengerajin ulos.
- b. Wawancara dengan tengkulak dan penjual ulos.
- c. Wawancara dengan budayawan dari setiap sub suku.
- d. Wawancara dengan Komunitas Pecinta dan Pelestari Ulos.
- e. Observasi lapangan proses pembuatan ulos.
- f. Observasi lapangan proses jual beli ulos.

b. Metode Sekunder

Dalam metode sekunder dilakukan analisis dari data-data yang sudah ada sebelumnya yang bisa dijadikan acuan dalam perancangan.

- a. Studi literatur (buku seputar tenun, buku seputar Ulos, buku acuan adat Batak, jurnal, penelitian sebelumnya, dll)
- b. Studi eksisting

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB II

Tinjauan Pustaka

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Tenun Ulos

Suku Batak memiliki sebuah pepatah yang berbunyi *Ijuk pangihot ni hodong, Ulos pangihot ni holong*. Pepatah tersebut memiliki arti jika ijuk merupakan pengikat pelepah pada batang, maka ulos merupakan pengikat kasih sayang kepada sesama. Ulos merupakan kain tenun khas suku Batak yang berasal dari wilayah Sumatera Utara. Bagi suku Batak, Ulos bukan hanya sekedar kain tenun biasa, namun memiliki keistimewaan khusus.

Ulos dianggap sebagai pengikat rasa sayang dan mengalirkan rasa hangat dalam ikatan keluarga, persaudaraan, dan kekerabatan. Pemberian ulos kepada seseorang menjadi salah satu bentuk ikatan kasih sayang antara yang memberi dan menerima, dan penerima ulos diharapkan bisa mendapatkan rasa hangat dalam hatinya. (Siburian, 2012)

2.1.1.1 Sejarah Ulos

Pada awalnya Ulos adalah pakaian yang dipergunakan masyarakat Batak zaman dahulu dalam kehidupan sehari-hari terutama untuk melindungi diri dari cuaca dingin karena pada umumnya suku Batak bertempat tinggal di wilayah pegunungan yang cuacanya sangat dingin terutama ketika malam hari. (Manik, 2010).

Masyarakat lama suku Batak memilin kapas menjadi sebuah benang lalu dijadikan lembaran kain sesuai dengan kebutuhan dengan cara ditenun. Kain inilah asal muasal adanya ulos di suku batak. Kain ini biasanya terbagi menjadi kain penutup badan bagian bawah, kain penutup badan bagian bawah, kain penutup punggung, serta kain penutup kepala (Siahaan, 2015). Nama dari setiap jenis kain ini berbeda-beda berdasarkan tempat atau daerah penduduknya.

2.1.1.2 Ragam Ulos

Suku batak merupakan salah satu suku yang sangat kaya akan kebudayaan. Meskipun sama-sama berasal dari daerah Sumatera Utara, namun setiap sub suku batak ternyata memiliki adat yang sedikit berbeda-beda. Perbedaan ini juga tercermin dari pakaian adat serta ulos dari setiap sub suku Batak. Suku batak sendiri terbagi menjadi 5 sub suku yakni:

- a. Batak Toba. Biasanya tinggal di daerah Toba meliputi kabupaten Tobasa, Dairi, serta Samosir.
- b. Simalungun. Biasanya tinggal di daerah Simalungun meliputi keseluruhan kabupaten Simalungun.
- c. Karo. Biasanya tinggal di sekitar Tana Karo meliputi keseluruhan kabupaten Karo.
- d. Pakpak. Biasanya tinggal di daerah Pakpak meliputi kabupaten Pakpak Bharat.
- e. Mandailing Angkola. Biasanya tinggal di daerah perbatasan Sumatera Utara dengan Pekanbaru meliputi kabupaten Mandailing.

Ulos-ulos pun terbagi lagi menjadi beberapa jenis berdasarkan pembagian sub suku batak karena ulos dari masing-masing sub suku berbeda dan memiliki fungsi yang berbeda-beda juga (Siahaan, 2015). Penyebutan ulos di setiap sub suku pun berbeda. Suku toba menyebutnya ulos, suku Karo menyebut Uis, Simalungun menyebutnya Hiou, dan suku Pakpak menyebutnya Oles. Berikut adalah beberapa jenis ulos yang lazim digunakan saat ini menurut Bisuk Siahaan (2005):

1. Ulos Toba
 - a. Sibolang
 - b. Mangiring
 - c. Tali-tali
 - d. Sirara
 - e. Ragi Pakko
 - f. Pinarpusoran
 - i. Bolean Jungkit
 - j. Ragidup
 - k. Ragi Hotang
 - l. Napinusaan
 - m. Sadum
 - n. Si Tolu Tuho

- | | |
|--------------|--------------------|
| g. Bolean | o. Runjat |
| h. Pinarsisi | p. Bintang Maratur |
2. Uis Karo
- | | |
|--------------------|-------------------------------|
| a. Jujung-jujungan | g. Nipes Beka Buluh |
| b. Teba | h. Nipes Benang Iring Jungkit |
| c. Parembah | i. Nipes Ragi Mbacang |
| d. Gara-gara | j. Nipes Mangiring |
| e. Pamenting | k. Nipes Padang Rusak |
| f. Julu | l. Gara-gara Gatip Ribu-ribu |
3. Hiou Simalungun
- | | |
|-----------------|----------------------------|
| a. Suri-suri | i. Sadum Tinabur Mata |
| b. Hati Rongga | j. Suri-suri Simakkat-akat |
| c. Ragi Siantar | k. Halung Poso |
| d. Ragi Sapot | l. Jobit Tengah Dua Puluh |
| e. Ragi Santik | m. Bola Palka |
| f. Ragi Panei | n. Sibolang Gatip |
| g. Ragi Hotang | o. Padang Rusak |
| h. Banban | |
4. Oles Pakpak
- | | |
|--------------------|------------------|
| a. Bintang Maratur | d. Gobar |
| b. Mangiring | e. Polang-polang |
| c. Suksak | |

2.1.1.3 Fungsi Ulos

Menurut Suwati Kartika dalam buku *Songket Weaving in Indonesia* (1986) Ulos memiliki beberapa sifat yakni sifat profane dan sifat sakral (Kartika, 1986). Sifat profane berarti ulos memiliki fungsi dalam

penggunaan sehari-hari. Ulos biasa digunakan sebagai selimut, penghangat badan, maupun gendongan anak sehari-harinya. Sedangkat sifat sakral yang berarti ulos dalam acara maupun upacara adat tertentu memiliki kekuatan magis atau bersifat keramat.

Meskipun memiliki sifat profane yang berarti bisa digunakan sehari-hari, namun tidak semua ulos bisa digunakan sehari-hari. Beberapa ulos seperti Ulos Jugia, Ulos Ragi Hotang, dan Ulos Ragi Idup merupakan jenis ulos yang hanya dipergunakan dalam kegiatan adat dan biasanya hanya disimpan (Pardede, 2008).

Secara adat, setiap orang akan menerima ulos setidaknya 3 kali seumur hidupnya (Pardede, 2008). Orang batak akan menerima ulos pada saat kelahiran (*parompa*), perkawinan (*marjabu*), dan juga kematian (*saput*).

a. Pemberiaan ulos saat kelahiran (*Parompa*)

Terdapat 3 kondisi pemberian ulos pada saat kelahiran yaitu bila anak merupakan anak sulung, bila anak merupakan cucu sulung, dan bila anak bukan anak sulung.

Bila anak yang lahir dan diadatkan merupakan anak sulung sebuah keluarga, maka ada 2 buah ulos yang diberikan yakni ulos *parompa* untuk anak, dan ulos *pargomgom mampe goar* untuk orang tuanya. Jenis ulos yang biasa digunakan untuk ulos *parompa* di kondisi ini adalah Ulos Mangiring, sedangkan yang digunakan untuk ulos *pargomgom mampe goar* biasanya Ulos Suri Suri Ganjang atau Ulos Sitoluntuho.

Bila anak yang lahir dan diadatkan merupakan cucu sulung dari sebuah keluarga, maka ada 3 buah ulos yang diberikan yakni ulos *parompa* untuk anak, ulos *pargomgom mampe goar* untuk orang tua, serta ulos *bulang-bulang* untuk kakek (*ompung*) anak tersebut. Jenis ulos yang biasa digunakan sebagai ulos *bulang-bulang* adalah Ulos Bintang Mangatur.



Gambar 2.1 Pemberian Ulos Parompa

Sumber: (Byannacu's Blog, 2010)

Bila anak yang lahir dan diadatkan bukan anak sulung, maka akan diberikan ulos *parompa* untuk sang anak. Ulos yang biasa digunakan adalah Ulos Mangiring.

Pemberian ulos kepada anak, orang tua, atau bahkan *ompungnya* biasanya disertai dengan perkataan-perkataan yang berisi harapan-harapan untuk sang anak di kehidupannya. Perkataan ini disampaikan dengan menggunakan *umpama* atau pantun.

b. Pemberian ulos saat perkawinan (*Marjabu*)

Dalam upacara adat perkawinan, disiapkan 4 jenis ulos untuk diberikan kepada pengantin, orang tua pengantin, saudara pengantin, dan *iboto* (saudara) pengantin laki-laki.

Ulos *marjabu* merupakan ulos yang diberikan kepada pengantin. Jenis ulos yang biasa digunakan sebagai ulos *marjabu* adalah Ulos Ragi Hotang.



Gambar 2.2 Pemberian ulos marjabu
Sumber: (Weddingku, 2016)

Ulos *pansamot* atau *pargomgom* merupakan ulos yang diberikan kepada orang tua masing-masing mempelai. Jenis ulos yang biasa digunakan sebagai ulos *pansamot* adalah Ulos Ragi Idup.

Ulos *pamarai* merupakan ulos yang diberikan kepada saudara yang lebih tua dari pengantin laki-laki atau saudara kandung ayah. Jenis ulos yang biasa digunakan sebagai ulos *pamarai* adalah Ulos Runjat.

Ulos *simolohon* diberikan kepada *iboto* (adek/kakak) pengantin laki-laki. Bila belum ada yang menikah maka ulos ini dapat diberikan kepada *iboto* dari ayahnya.



Gambar 2.3 Barisan hula-hula yang akan memberikan ulos (mangulosi) kepada pengantin
Sumber: (PPTSB Jambi, 2015)

c. Pemberian ulos saat kematian (*Saput*)

Ulos yang diberikan saat kematian merupakan ulos terakhir yang akan diterima oleh seseorang. Pemberian ulos saat kematian berbeda-beda sesuai dengan tingkat status keturunan dan umur orang yang meninggal.

Jika orang yang meninggal masih muda dan belum berkelarg, makan tidak ada upacara pemberian ulos *saput*. Ulos yang diberikan merupakan ulos *parolang-olangan*. Jenis ulos yang biasa digunakan untuk ulos *parolang-olangan* adalah Ulos Mangiring, sama dengan ulos *parompa*.

Jika orang yang meninggal sudah berkeluarga, maka akan dierikan ulos *saput* kepada almarhum, dan ulos *tujung* kepada keluarga yang ditinggalkan. Jenis ulos yang biasa digunakan sebagai ulos *saput* dan ulos *tujung* ialah Ulos Sibolang.

Tingkatan terakhir adalah ulos *panggabei*. Ulos *panggabei* diberikan kepada orang yang meninggal dengan kondisi *saur matua* yang berarti seluruh anak almarhum sudah menikah dan sudah memiliki cucu. Ulos *panggabei* sudah tidak diberikan kepada almarhum yang meninggal melainkan diberikan kepada seluruh keturunannya. Jenis ulos yang biasa digunakan sebagai ulos *panggabei* adalah Ulos Jugia. Ulos Ragi Idup juga bisa diberikan sebagai ulos *panggabei* kepada cucu almarhum.



Gambar 2.4 Pemberian ulos *panggabei*
Sumber: <http://cyberspaceandtime.com/>

2.1.2 Buku Visual

2.1.2.1 Struktur Buku

Buku dibagi menjadi 3 bagian utama yang memiliki fungsi yang berbeda-beda di setiap bagiannya (Rustan, 2008).

a. Bagian depan

Bagian depan bisa dibagi lagi menjadi beberapa segmen yakni

- *Cover, cover* atau sampul depan bukumemiliki peranan yang cukup penting dalam buku. Dalam *cover* terdapat beberapa informasi yang biasanya disampaikan yaitu judul buku, pengarang atau penulis buku, serta penerbit buku. Desain sampul buku dibuat semenarik mungkin karena memiliki porsi *emphasis* yang cukup besar.
- Judul bagian dalam, memiliki desain yang serupa dengan sampul buku namun diletakkan di bagian dalam buku dan merupakan halaman paling awal sebuah buku.
- *Masthead*, berisi informasi penerbitan, percetakan, perizinan, dan hak cipta buku.
- *Dedication*, berisi pesan atau ucapan terima kasih yang ditujukan penulis kepada pihak lain.
- Kata pengantar, merupakan sambutan dari pengarang buku.
- Kata sambutan, merupakan sambutan ataupun testimony dari pihak lain.
- Daftar isi

b. Bagian isi

Bagian isi merupakan isi bahasan buku yang terdiri dari bab-bab dan subbab-subbab. Setiap bab dalam buku memiliki isi konten yang berbeda-beda.

c. Bagian belakang

Bagian belakang buku meliputi

- Daftar pustaka, merupakan daftar literatur-literatur yang digunakan oleh penulis atau pengarang buku untuk menciptakan buku.
- Daftar istilah, merupakan daftar istilah-istilah yang biasanya tak lazim digunakan yang ada di dalam buku beserta artinya.
- Daftar gambar
- *Cover* belakang, berisi synopsis atau gambaran singkat isi buku, testimonial, harga buku, *barcode*, nama dan logo penerbit, dan lain-lain.

2.1.2.2 Alur Buku

Surianto Rustan menyatakan bahwa setiap buku memiliki pola penekanan tertentu terhadap isi dan urutan sebuah buku (2008:123). Pola-pola tersebut berbeda-beda disetiap buku karena bergantung pada fungsi dan juga informasi yang hendak disampaikan buku kepada pembacanya. Pola-pola dan alur buku dapat disusun untuk menampilkan *emphasis* atau penekanan tertentu dengan cara mengatur elemen-elemen layout pada buku.

2.1.2.3 Layout

Surianto Rustan dalam buku *LAYOUT Dasar&Penerapan* mengatakan bahwa layout merupakan tata letak elemen-elemen desain terhadap suatu bidang untuk mendukung konsep atau pesan yang dibawa (2008:0). Terdapat beberapa elemen penyusun dalam sebuah layout yakni elemen teks, elemen visual, dan *invisible element* atau elemen yang tidak terlihat (Rustan, 2008). Tujuan umum keberadaan elemen-elemen tersebut dalam sebuah layout adalah untuk menyampaikan informasi secara lengkap dan juga tepat namun tetap nyaman untuk dibaca dan mudah untuk menemukan informasi yang ingin dicari. Selain itu juga untuk kemudahan navigasi dan estetika.

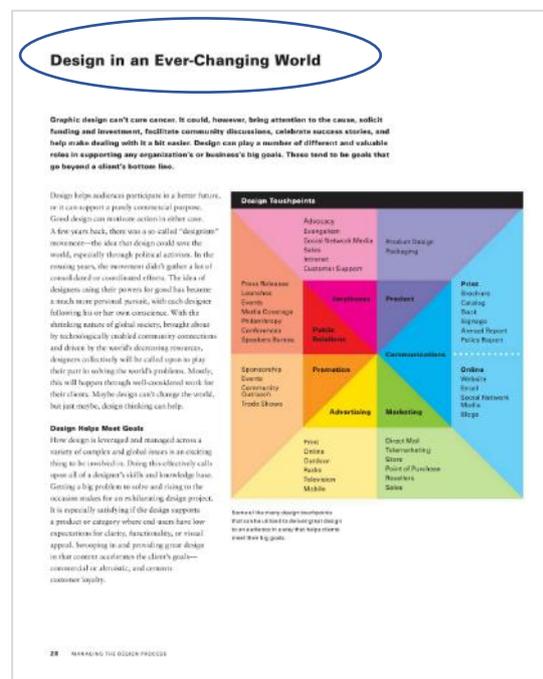
- a. Elemen teks

Elemen teks terdiri dari beberapa bagian yakni:

- **Judul**

Judul merupakan beberapa kata singkat yang menyampaikan gambaran isi dari sebuah artikel. Judul biasa dibuat dengan ukuran yang cukup besar untuk menarik perhatian pembaca. Hal ini juga yang membuat judul berbeda dengan elemen layout lain.

Ada beberapa pertimbangan untuk membuat layout judul yaitu ukuran, jenis huruf, dan warna. Jenis huruf yang digunakan harus disesuaikan dengan sifat isi artikel.

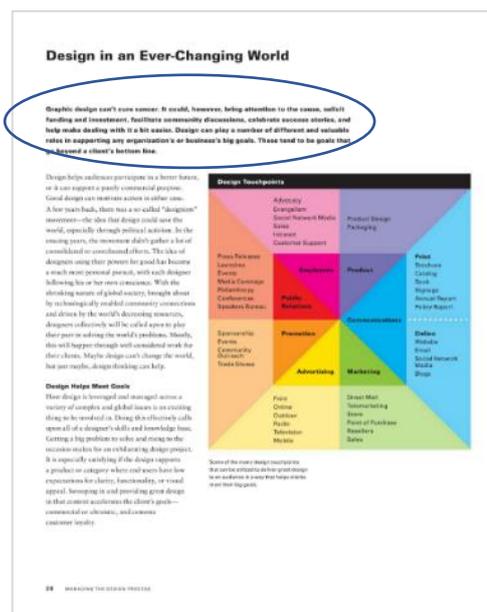


Gambar 2.5 Contoh layout judul dalam sebuah buku
Sumber: (Stone, 2010)

- **Deck**

Deck atau *Blurb* merupakan sebuah gambaran singkat mengenai isi atau topik yang dibahas dalam sebuah artikel. Berbeda dengan judul, *deck* berfungsi sebagai pengantar sebelum pembaca membaca *body text*. Karena itu ada 3 aturan yang mengatur layout *deck* agar fungsi dan perbedaannya dengan *body text* bisa terlihat (Rustan, 2008). Aturan tersebut antara lain:

- 1) Ukuran huruf dalam *deck* lebih kecil dari judul namun lebih besar dari *body text*.
- 2) Jenis huruf yang digunakan dalam *deck* berbeda dengan jenis huruf yang digunakan dalam judul, meskipun boleh menggunakan huruf yang masih satu *family*.
- 3) Warna *deck* dibedakan dengan warna *body text*.



Gambar 2.6 Contoh layout *deck* dalam sebuah buku
Sumber: (Stone, 2010)

- *Body text*

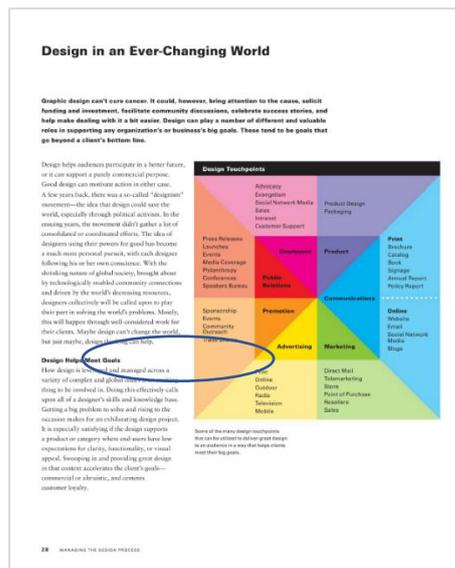
Bodytext, *body copy*, atau *copy* memiliki pengertian yang sama yaitu isi naskah atau isi artikel. Elemen layout ini merupakan elemen yang paling banyak memberikan informasi kepada pembaca. Keberhasilan *body text* juga ditentukan oleh dukungan judul dan *deck* yang menarik yang bisa memancing pembaca untuk terus membaca hingga ke *body text*.



Gambar 2.7 Contoh layout *body text* dalam sebuah buku
Sumber: (Stone, 2010)

- Sub judul

Artikel-artikel yang panjang biasanya dibagi menjadi beberapa bagian atau segmen untuk memudahkan pembaca dalam mencari informasi. Berbeda dengan *deck*, sub judul berfungsi untuk memberikan judul di masing-masing bagian atau segmen di dalam sebuah artikel.



Gambar 2.8 Contoh layout sub judul dalam sebuah buku
Sumber: (Stone, 2010)

- *Pull Quotes*

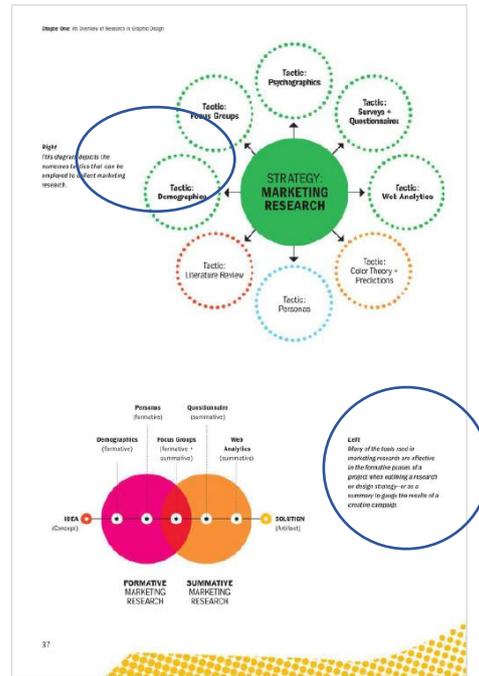
Pull Quotes merupakan sebagian isi dari *body text* yang berisi informasi yang penting yang ingin ditekankan. *Pull quotes* tidak hanya menampilkan kutipan ucapan seseorang, namun juga kutipan kalimat. *Pull quotes* bisa berisi lebih dari 1 kalimat. Biasanya, *pull quotes* diawali dan diakhiri dengan tanda petik, atau diberikan kotak agar keberadaannya bisa lebih menonjol dari elemen layout lainnya.



Gambar 2.9 Contoh layout *pull quotes* dalam sebuah buku
Sumber: (O'Grady, 2006)

- *Caption*

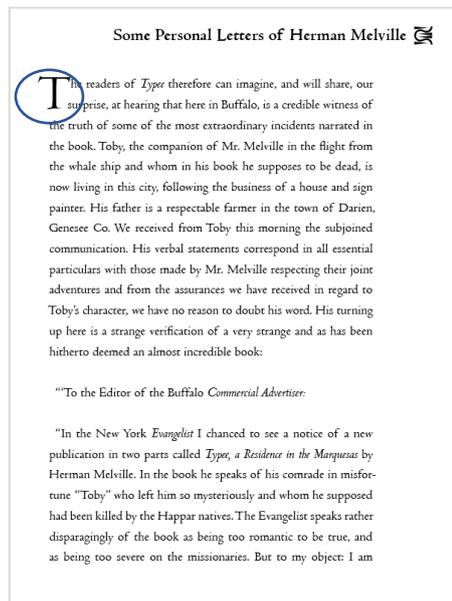
Caption merupakan sebuah keterangan singkat mengenai sebuah elemen visual. *Caption* memiliki ukuran dan jenis huruf yang berbeda dengan *body text*. Jika terdapat lebih dari satu elemen visual yang membutuhkan *caption*, maka *caption* bisa diletakkan secara terpisah dan berdekatan dengan elemen visual masing-masing, atau diletakkan berdekatan satu sama lain dengan menambahkan penunjuk atau panah ke arah elemen visual yang dimaksud.



Gambar 2.10 Contoh *caption* yang diletakkan secara terpisah dan berdekatan dengan elemen visual masing-masing
Sumber: (O'Grady, 2006)

- *Initial Caps*

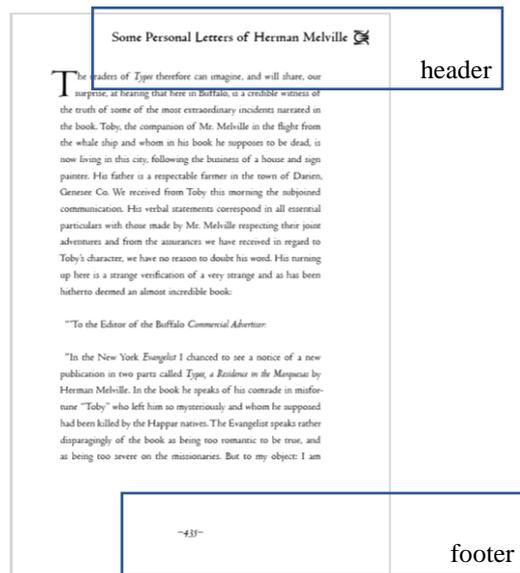
Initial caps adalah huruf awal dari *body text* yang dibuat lebih besar. Tujuan pembuatan *initial caps* adalah untuk menyeimbangkan komposisi layout dan fungsi estetis.



Gambar 2.11 Contoh layout *initial caps* dalam sebuah buku
Sumber: (Bricker, 2014)

- *Header dan Footer*

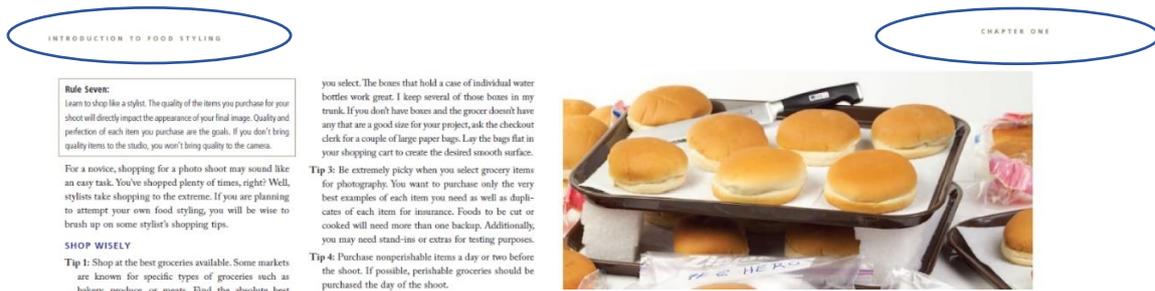
Header merupakan area di bagian atas margin. *Header* biasanya berisi *running text*, halaman, ataupun kop. *Footer* merupakan area di bagian bawah margin yang biasanya berisi halaman, catatan kaki, atau informasi lainnya.



Gambar 2.12 Contoh layout *header* dan *footer* dalam sebuah buku
Sumber: (Bricker, 2014)

- *Running Head*

Running Head biasanya berada di bagian atas margin (*header*) dalam layout. *Running head* bisa berisi informasi mengenai penulis buku, judul buku, ataupun baba atau subbab yang sedang dibaca. *Running head* berisikan informasi yang ada di setiap halaman dan posisinya tidak berubah.



Gambar 2.13 Contoh layout *running text* dalam sebuah buku
Sumber: (Bellingham & Bybee, 2008)

- *Masthead*

Masthead merupakan sebuah bagian dari buku yang berisi informasi mengenai penerbit buku baik nama penulis, perancang, tahun penerbitan, alamat penerbit, dan juga kode buku. *Masthead* biasanya diletakkan di halaman-halaman awal buku, berdekatan dengan halaman kata pengantar ataupun persembahan.

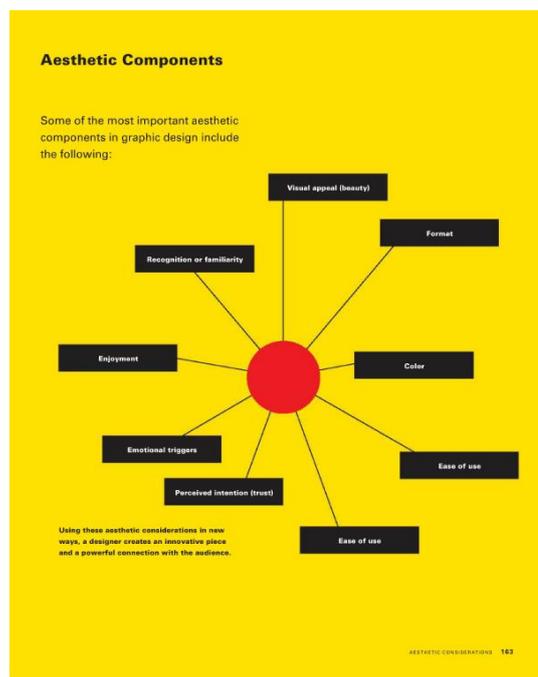


Gambar 2.14 Contoh layout *masthead* dalam sebuah buku
Sumber: (Bellingham & Bybee, 2008)

b. Elemen visual

Elemen visual dalam layout merupakan semua elemen bukan teks yang berada dalam layout. Tidak semua layout memiliki elemen teks dan elemen visual dalam satu layout. Ada desain layout yang hanya menampilkan elemen teks saja tanpa ada elemen visual, namun ada juga desain layout yang hanya menampilkan elemen visual saja tanpa elemen teks. Beberapa elemen visual antara lain:

- Foto, memberikan kesan aktual dan bisa dipercaya
- *Artworks*, dapat berupa ilustrasi, sketsa, gambar, *doodle* atau lainnya. Dapat menyajikan informasi secara lebih akurat dan dalam beberapa kasus lebih efektif dibandingkan dengan foto.
- Infografis, merupakan fakta ataupun data yang disajikan dalam bentuk grafik, tabel, bagan, dan lain-lain.



Gambar 2.15 Contoh layout infografis dalam sebuah buku
Sumber: (Stone, 2010)

- Garis, biasanya berfungsi sebagai elemen yang membagi suatu daerah dalam layout, menyeimbangkan komposisi layout, ataupun sebagai pengikat sistem desain.

- Kotak, berisikan artikel tambahan yang mendukung isi konten dalam *bodytext*.



Gambar 2.16 Contoh layout elemen kotak dalam sebuah buku
Sumber: (Bellingham & Bybee, 2008)

- Inzet, merupakan elemen visual berukuran kecil yang diletakkan di dalam elemen visual yang lebih besar. Bertujuan untuk memberikan informasi yang lebih mendetail mengenai elemen visual yang lebih besar. Biasanya disertai dengan *caption* maupun *callouts*.
- Poin, merupakan sebuah daftar baris atau list yang biasanya dibagian depannya diberikan penanda angka ataupun poin.

c. *Invisible elements*

Meskipun tidak terlihat, *invisible elements* memiliki peranan penting dalam komposisi layout. Elemen tidak terlihat berfungsi sebagai fondasi atau kerangka layout yang menjadi acuan dalam menempatkan elemen-elemen teks dan visual. Elemen tidak terlihat ini dibagi menjadi dua:

- Margin, sebagai penentu jarak antara pinggir kertas dengan ruang yang akan ditempati oleh elemen-elemen terlihat. Margin menjaga agar eleme-elemen terlihat tidak terlalu dekat dengan pinggir layout.
- Grid, merupakan alat bantu yang bisa mempermudah dalam menentukan lokasi penempatan elemen-elemen visual maupun teks. Grid mempertahankan konsistensi layout antar halaman agar memiliki kesatuan layout.

Seluruh elemen-elemen yang ada dalam layout kemudian ditata menjadi sebuah layout yang nyaman untuk dibaca. Sebuah buku yang memiliki banyak halaman harus memperhatikan beberapa hal lain selain kenyamanan dalam melayout yakni desain sampul, desain navigasi, kejelasan informasi, dan pembeda antar bab (Rustan, 2008).

Sistem navigasi dalam buku merupakan hal yang penting untuk memberi informasi kepada pembaca di mana dia berada dan topik apa yang akan dibaca setelahnya. Beberapa elemen yang menyusun navigasi layout buku antara lain daftar isi, nomor halaman, dan juga *running text*.

2.1.2.4 Tipografi

a. Anatomi tipografi



Gambar 2.17 Anatomi tipografi
Sumber: (Feniza, 2014)

Di dalam anatomi dan terminology tipografi, setidaknya ada 7 komponen utama (Ambrose & Harris, 2006), Komponen tersebut adalah:

- X-Height
- Bounding Boxes, Kerning
- Leading
- Baseline
- Majuscale Minuscale
- Set Width
- Baseline Grid

b. Jenis-jenis huruf

Menurut Kristin Cullen dalam buku *Design Elements Typography Fundamentals*, huruf bisa dibagi menjadi 3 keluarga besar yakni Serif, Slab serif, dan Sans Serif (Cullen, 2012).

- Serif

Serif merupakan kelompok huruf yang memiliki kait di ujung-ujung hurufnya. Serif bisa dibagi menjadi beberapa sub bagian lagi yakni:

- a. Humanist Serif, pertama muncul di abad ke 15. Merupakan salah satu font romawi original pertama. Humanist serif memiliki karakteristik garis yang tebal tipis yang cukup kontras. Contoh font: Centaur, Vendetta.
- b. Old Style Serif, merupakan jenis huruf yang terbentuk dari perbaikan font humanist serif. Old style serif memiliki bentuk yang lebih halus dan cenderung lebih bulat dibandingkan dengan humanist serif. Contoh font: Aldus Nova, Sabon.

- c. Transitional Serif, terinspirasi dari proses ukir font. Jenis font ini lebih tajam dari humanist serif. Huruf-huruf berbentuk bundar lebih terbuka, dan huruf-huruf lainnya memiliki x-heights yang cukup tinggi. Contoh font: Bonesana, Arnhem
 - d. Modern Serif, memiliki kontras garis tebal dan tipis yang cukup besar. Karakter dalam jenis huruf ini memiliki proporsi yang sedikit lebih tinggi namun lebih terasa seimbang. Contoh font: Carmen, Eloquent.
- Slab Serif
Slab serif merupakan jenis huruf yang memiliki kait atau ujung berbentuk kotak. Slab serif bisa dibagi menjadi:
 - a. Egyptian Slab Serif, merupakan font yang pertama muncul di abad ke 19. Egyptian slab serif bisa mudah diidentifikasi dengan melihat ujung kaitnya yang berbentuk kotak dan sangat tebal. Contoh font: Archer, Caecillia
 - b. Clarendon Slab Serif, merupakan font pengembangan dari Egyptian slab serif. Garis-garis pembentuk huruf terhubung dengan garif serif dengan lebih halus dan detail. Contoh font: Stag, Tribly.
 - Sans Serif
Sans serif merupakan jenis huruf yang tidak memiliki kait di ujung hurufnya. San serif bisa dibagi menjadi beberapa bagian:
 - a. Grotesque, merupakan font san serif pertama yang tersebar di akhir abad ke 19 dan awal abad 20. Bentuk huruf yang paling dominan adalah huruf C yang

memiliki kurva cukup dalam. Contoh font: Franklin Gothic, Monotype Grottesque

- b. Geometric, merupakan font yang terbentuk berdasarkan bentukan-bentukan dasar seperti kotak, lingkaran, dan segitiga. Contoh font: Avant Garde, Neutraface
- c. Humanist, memiliki bentuk huruf yang tidak terlalu berbeda dengan humanist serif, namun tanpa kait. Humanist sans serif mendapatkan pengaruh besar dari jenis huruf kaligrafi. Contoh font: Agenda, Neue Sans.
- d. Transitional, terbentuk sebagai proses perbaikan dari grotesque sans serif. Contoh font: Helvetica, Corporate S.

2.1.2.5 Fotografi

Fotografi bisa dikelompokkan menjadi beberapa jenis yaitu:

2.1.1 Foto Manusia

Foto manusia adalah semua foto yang obyek utamanya manusia, baik anak-anak sampai orang tua, muda maupun tua. Unsur utama dalam foto ini adalah manusia, yang dapat menawarkan nilai dan daya tarik untuk divisualisasikan. Foto ini dibagi lagi menjadi beberapa kategori yaitu:

- Portrait, menampilkan ekspresi dan karakter manusia dalam kesehariannya. Karakter manusia yang berbeda-beda akan menawarkan image tersendiri dalam membuat foto portrait.
- *Human Interest*, menggambarkan kehidupan manusia atau interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari serta ekspresi emosional yang memperlihatkan manusia dengan masalah kehidupannya,

- *Stage Photography*, foto yang menampilkan aktivitas/gaya hidup manusia.

2.1.2 Foto *Still Life*

Dalam foto *still life*, fotografer berusaha menciptakan sebuah gambar dari benda atau obyek dan membuatnya menjadi menarik dan tampak hidup, komunikatif, ekspresif. fotografi yang menggunakan bantuan cahaya buatan untuk menciptakan suasana tertentu. Sebagian besar teknik *still life* ini dilakukan secara *indoor* atau di dalam ruangan tertutup.

Foto Jurnalistik

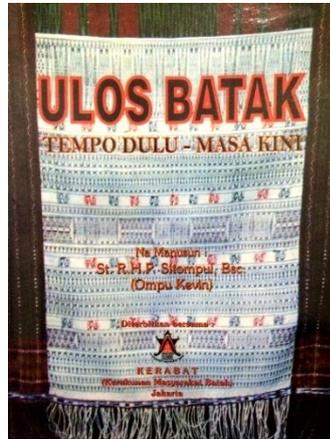
Foto jurnalistik adalah foto yang digunakan untuk kepentingan pers atau kepentingan informasi. Jenis foto ini sering kita jumpai dalam media massa (Koran, majalah, bulletin, dll).

Fotografi Makro (*Macro Photography*)

Fotografi makro adalah jenis fotografi dengan pengambilan gambar dari jarak dekat. Fotografi makro dipergunakan untuk menangkap detail-detail dari benda yang di foto. Fotografi makro bisa digunakan untuk benda-benda hidup maupun benda mati. Teknik pengambilan gambar dalam fotografi makro membutuhkan peralatan berupa lensa khusus.

2.2 Studi Eksisting

2.2.1 Ulos Batak Tempo Dulu – Masa Kini



Gambar 2.18 Buku Ulos Batak Tempo Dulu - Masa Kini
Sumber: (Carmeline, 2016)

- Judul : Ulos Batak Tempo Dulu – Masa Kini
 Penulis : St. R. H. P. Sitompul
 Penerbit : Kerukunan Masyarakat Batak (KERABAT)
 Tahun : 2009
 Ukuran : 210 mm x 163 mm
 Tebal : 5mm, 108 halaman
 Cover : Artpaper 260gsm
 Isi : HVS 70gsm
 Jilid : Soft cover
 Finishing : Cover laminasi *glossy*

- Analisa konten

Buku Ulos Batak Tempo Dulu – Masa Kini membahas filosofi warna-warna ulos, beberapa ragam ulos, serta adat-adat batak yang menggunakan ulos. Ada 10 jenis ulos yang dibahas dalam buku ini. Pembahasan mengenai adat sudah cukup lengkap meliputi 3 acara adat utama yang menggunakan ulos serta beberapa adat lain yang biasanya menggunakan ulos.

Meskipun cukup lengkap, namun ulos yang dibahas dalam buku ini hanya ulos-ulos Toba saja. Begitupun dengan uraian adat yang diberikan hanya adat Toba saja. Pada bagian awal buku ini dibahas makna warna ulos dan beberapa motif ulos, namun tidak dijelaskan apakah arti ini mencangkup pada semua jenis ulos atau hanya ulos toba.

Buku ini menggunakan Bahasa Indonesia, namun Bahasa yang digunakan bukanlah bahasa yang umum yang pantas digunakan dalam sebuah buku yang akan dipublikasikan secara umum. Ada beberapa tatanan bahasa yang sedikit membingungkan serta istilah-istilah yang jarang didengar. Penulis juga seringkali menggunakan Bahasa batak ataupun istilah-istilah batak dalam buku ini tanpa diberikan penjelasan atau maksud dari istilah tersebut. Hal ini menyulitkan pembaca yang tidak mengerti bahasa batak untuk memahami isi buku ini.

- Analisa layout

Buku ini tidak menggunakan layout khusus karena hanya memiliki 1 grid yang lurus kebawah. Foto diletakkan di grid yang sama namun dimuat satu halaman penuh dan keterangan foto diletakkan di bawah foto. Tidak adanya layout yang mengatur teks dan elemen visual membuat pembaca cepat bosan karena tidak ada alur yang menuntun pembaca.



Gambar 2.19 Isi buku Ulos Batak Tempo Dulu - Masa Kini
Sumber: (Carmeline, 2016)

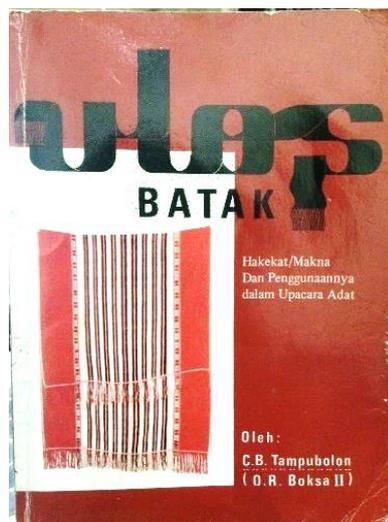
- Analisa elemen visual

Tidak banyak elemen visual yang dimuat dalam buku ini. Elemen visual yang ada hanya berupa foto yang menampilkan jenis-jenis ulos yang dibahas serta foto yang digunakan sebagai sampul buku. Foto yang digunakan kurang jelas karena warnanya pudar dan kurang tajam. Pembaca tidak bisa melihat motif-motif di setiap jenis ulos dengan jelas.

- Analisa tipografi

Tipografi yang digunakan dalam buku ini berjenis serif. Pada bodytext digunakan font jenis modern serif dengan bentuk huruf yang sedikit lebih tinggi. Sedangkan untuk judul dan sub judul, font yang digunakan berjenis Humanist Serif yang dicetak dengan tebal.

2.2.2 Ulos Batak



Gambar 2.20 Buku Ulos Batak
Sumber: (Carmeline, 2016)

Judul : Ulos Batak
 Penulis : C. B. Tampubolon
 Penerbit : B. P. K. Gunung Mulia
 Tahun : 1986
 Ukuran : 195 mm x 145 mm
 Tebal : 5mm, 128 halaman

Cover : Artpaper 260gsm
Isi : Artpaper 150gsm
Jilid : Sofft cover
Finishing : Cover laminasi *glossy*

- Analisa konten

Buku ini memiliki konten yang cukup padat dan menggunakan Bahasa Indonesia dan sedikit Bahasa Batak. Bahasa batak hanya digunakan pada konten ungkapan-ungkapan adat batak. Pada bagian awal buku dijelaskan tingkatan-tingkatan ulos secara adat, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan jenis-jenis ulos. Ada 12 jenis ulos yang dibahas dalam buku ini. Setelah itu dijelaskan tata cara adat dalam pemberian ulos hingga perkembangan adat batak. Tata cara pemberian ulos dijelaskan dengan cukup detail mulai dari siapa yang memberikan dan siapa yang menerima hingga ucapan-ucapan ataupun ungkapan-ungkapan yang harus disampaikan saat memberi ulos. Di bagian belakang buku dilampirkan rangkuman seminar mengenai adat perkawinan batak serta riwayat hidup penulis.

Konten yang dibahas dalam buku ini keseluruhannya berlandaskan pada budaya batak toba. Hanya ada 1 foto saja yang menampilkan penulis menggunakan baju adat Simalungun, selebihnya semua bahasan berpusat pada adat dan budaya Toba. Tingkatan ulos yang dijelaskan pada awal buku juga merupakan tingkatan ulos menurut adat Toba.

- Analisa layout

Tidak ada layout khusus yang mengatur alur buku ini. Buku ini hanya menggunakan 1 grid teks saja. Elemen visual berupa foto yang digunakan juga diletakkan di grid yang sama. Foto diletakkan di bawah bodytext dan tidak ada keterangan foto.



Gambar 2.21 Layout buku Ulos Batak
Sumber: (Carmeline, 2016)

- Analisa elemen visual

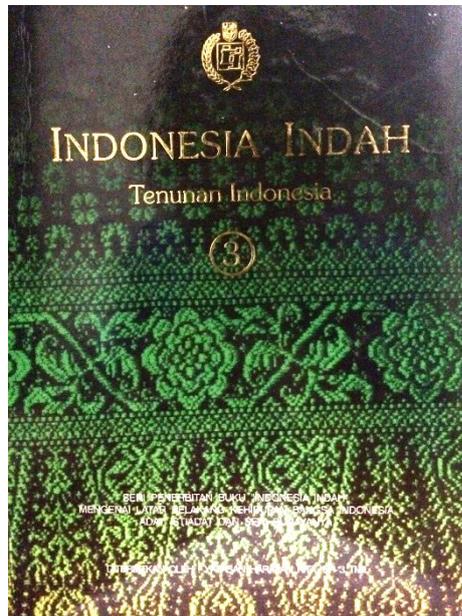
Tidak jauh berbeda dengan buku sebelumnya, buku Ulos Batak ini juga sangat sedikit memiliki elemen visual. 90% dari buku ini adalah elemen teks. Elemen visual yang dimuat hanyalah foto-foto ulos, foto baju adat, serta foto dokumentasi seminar pada bagian lampiran.

Foto-foto ulos yang digunakan kurang tajam dan warnanya agak pudar. Kondisi ini membuat motif-motif ulos tidak bisa terlihat dengan jelas, hanya perbedaan warnanya saja yang terlihat.

- Analisa tipografi

Tipografi yang digunakan dalam buku ini berjenis serif. Judul bab, sub judul, hingga body text menggunakan jenis font yang sama, hanya ukurannya saja yang sedikit berbeda.

2.2.3 Indonesia Indah jilid 3: Tenunan Indonesia



Gambar 2.22 Buku Indonesia Indah 3: Tenunan Indonesia
Sumber: (Carmeline, 2016)

Judul : Indonesia Indah Jilid 3: Tenunan Indonesia
 Penulis : H. Harmoko, dkk
 Penerbit : Yayasan Harapan Kita
 Tahun : 1995
 Ukuran : 280 mm x 200 mm
 Tebal : 28mm, 352 halaman
 Cover : *Hardcover*
 Isi : Artpaper 180gsm
 Jilid : Jahit
 Finishing : *Cover laminasi glossy*

- Analisa konten

Buku ini merupakan sebuah seri buku Indonesia Indah. Seri ketiga dari buku ini membahas tentang tenun Indonesia. Buku berbahasa Indonesia ini cukup banyak konten yang dibahas antara lain sejarah awal tenun Indonesia, alat-alat tenun yang biasa digunakan di Indonesia,

bahan-bahan untuk membuat tenun, hingga ragam tenun dari berbagai daerah di Indonesia.

Ulos merupakan salah satu konten yang dibahas dalam buku ini. Ada 6 jenis ulos yang dibahas dalam buku ini. Penjelasan mengenai jenis ulos cukup detail dalam hal teknis tenunnya. Selain itu ada juga sedikit penjelasan mengenai adat memberikan ulos. Namun, tidak jauh berbeda dengan buku-buku tentang ulos lainnya, ulos dan adat yang dibahas hanyalah adat Toba.

- Analisa layout

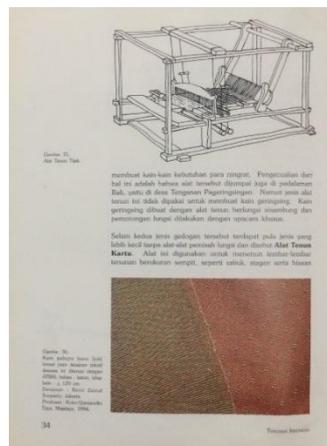
Layout buku ini dibuat dengan menggunakan sistem 2 grid. Salah satu grid lebih lebar dibandingkan grid lainnya. Grid yang lebih lebar digunakan sebagai tempat body text serta judul dan sub judul. Grid yang lebih sempit digunakan sebagai tempat keterangan gambar. Sebagian besar elemen visual diletakkan di grid yang lebar, namun ada juga beberapa elemen visual yang diletakkan melebar hingga mencapai grid yang kedua.

Peletakkan layout pada buku ini sudah cukup baik. Meskipun ada beberapa elemen visual yang diletakkan diantar kedua grid, namun hal tersebut tidak terlalu mengganggu alur membaca buku. Hanya saja peletakkan keterangan gambar pada grid kedua harus lebih diperhatikan posisinya sehingga pembaca tidak bingung elemen visual apa yang dijelaskan dalam keterangan tersebut.

- Analisa elemen visual

Ada beberapa elemen visual dalam buku ini yakni foto, dan ilustrasi. Foto-foto yang ada menampilkan ragam-ragam kain tenun, foto aktivitas pengerajin tenun, foto alat tenun, dan juga foto beberapa bahan untuk membuat tenun. Foto-foto yang digunakan untuk menampilkan ragam tenun cukup baik. Warna serta motif tenun bisa terlihat cukup jelas. Namun sayangnya tidak ada foto yang menampilkan detail masing-masing tenun.

Selain foto, ada juga beberapa ilustrasi dalam buku ini. Beberapa ilustrasi yang ada dalam buku ini antara lain ilustrasi alat tenun, pola teknik membuat tenun, dan juga ilustrasi peta persebaran tenun di Indonesia. Ilustrasi alat tenun serta pola tenun dibuat dengan gaya *outline illustration* karena banyak berhubungan dengan teknik. Namun sayangnya tidak ada penjelasan masing-masing komponen alat pada ilustrasi ini.



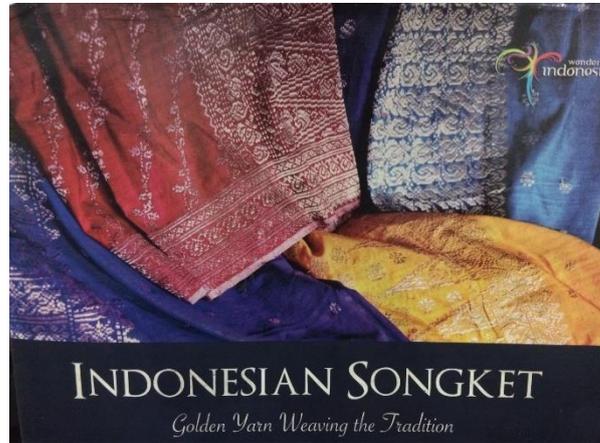
Gambar 2.23 Elemen visual pada buku Indonesia Indah: Tenunan Indonesia
Sumber: (Carmeline, 2016)

- Analisa tipografi

Buku ini menggunakan tipografi dengan jenis serif pada keseluruhan isi kontennya. Teks sub judul, body text, nama kontributor, serta keterangan menggunakan jenis font yang sama. Judul bab masih menggunakan jenis serif, namun dengan font yang berbeda. Penulisan judul dibuat menggunakan huruf capital dan sedikit lebih tebal daripada *bodytext*.

2.3 Studi Komparator

2.3.1 Indonesian Songket: Golden Yarn Weaving the Tradition



Gambar 2.24 Buku Indonesian Songket: Golden Yarn Weaving the Tradition
Sumber: (Carmeline, 2016)

Judul : Indonesian Songket: Golden Yarn Weaving the Tradition
 Penulis : Jadin Jamaludin, dkk
 Penerbit : Ministry of Tourism and Creative Economy Indonesia
 Tahun : 2011
 Ukuran : 217 mm x 290 mm
 Tebal : 13mm, 100 halaman
 Cover : *Hardcover*
 Isi : Artpaper 180gsm
 Jilid : Jahit
 Finishing : *Cover laminasi doff*

- Analisa konten

Buku yang diterbitkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia ini menggunakan Bahasa Inggris sebagai Bahasa pegantarnya. Buku ini membahas keragaman kain songket dari seluruh Indonesia. Di dalam buku ini dijelaskan sedikit mengenai sejarah awal songket dan juga nilai-nilai yang terdapat dalam songket. Perkembangan songket juga merupakan salah satu konten penting yang

dibahas dalam buku ini. Buku ini tidak hanya membahas songket dari sisi budaya, namun juga dalam tren. Di dalam buku ini juga dijelaskan perbedaan-perbedaan teknis serta desain songket dari masing-masing daerah di seluruh Indonesia.

Konten-konten yang dimuat dalam buku ini cukup lengkap. Pembaca yang mungkin pada awalnya tidak mengerti songket jadi bisa memahami keragaman songket yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Foto-foto yang ditampilkan membuat pembaca bisa lebih memahami konten yang dijelaskan.

- Analisa layout

Layout dalam buku ini menggunakan sistem grid. Ada 2 jenis layout yang digunakan, pada bagian awal buku digunakan sistem 1 grid, sedangkan bagian isi buku hingga akhir menggunakan sistem 2 grid.

2 grid yang digunakan memiliki lebar yang sama besar. Orientasi buku yang lanskap membuat 2 grid ini mampu memuat konten yang cukup banyak. Elemen teks biasanya hanya memuat 1 grid dari setiap halaman, sisanya adalah elemen visual. Penerapan grid seperti ini membuat pembaca tidak cepat bosan karena elemen teks bisa terimbangi dengan baik bersama elemen visual.



Gambar 2.25 Layout buku Indonesian Songket menggunakan 2 grid
Sumber: (Carmeline, 2016)

- Analisa elemen visual

Elemen visual yang terdapat di buku ini adalah foto serta ilustrasi. Ilustrasi hanya menampilkan ilustrasi peta persebaran songket di Indonesia. Sangat banyak foto yang memenuhi buku ini. 60% isi buku ini adalah elemen visual. Foto yang digunakan tidak hanya menjelaskan motif-motif songket saja namun juga penggunaannya. Ada juga foto yang menggambarkan kegiatan pengerajin membuat songket, foto lanskap daerah persebaran songket, hingga foto rumah adat. Foto penggunaan songket meliputi penggunaannya dalam acara adat, hingga penggunaannya dalam *fashion*.

- Analisa tipografi

Ada beberapa jenis tipografi yang digunakan dalam buku ini. Untuk judul buku digunakan kombinasi tipografi berjenis serif dan script. Jenis huruf serif juga digunakan dalam judul dan sub judul di setiap bab, sedangkan untuk body text digunakan jenis huruf san serif. Kombinasi huruf ini membuat kesatuan konten tidak monoton. Selain itu penggunaan jenis huruf serif membuat teks lebih mudah dibaca serta menampilkan kesan *simple* dan bersih.

2.3.2 Tenun Ikat: Indonesia's Ikat Weaving Traditions



Gambar 2.26 Buku Tenun Ikat: Indonesia's Ikat Weaving Traditions
Sumber: (Carmeline, 2016)

Judul : Tenun Ikat: Indonesia's Ikat Weaving Traditions
Penulis : Ministry of Culture and Tourism Republic of Indonesia
Penerbit : Ministry of Culture and Tourism Republic of Indonesia
Tahun : 2010
Ukuran : 248 mm x 248 mm
Tebal : 11mm, 122 halaman
Cover : *Hardcover*
Isi : Artpaper 180gsm
Jilid : Jahit
Finishing : *Cover laminasi glossy*

- Analisa konten

Buku ini dibuat secara khusus untuk membahas tenun ikat di Indonesia. Pembahasannya meliputi tradisi tenun dari awal hingga saat ini, ragam tenun ikat di berbagai pulau di Indonesia, dan eksistensi tenun ikat saat ini. Pembahasan tradisi tenun tidak hanya berpusat di satu daerah saja namun dari berbagai daerah di Indonesia. Tradisi yang dibahas juga menyangkut sejarah tenun ikat di Indonesia.

Tidak hanya membahas tradisi, buku ini juga membahas perkembangan tenun ikat saat ini seperti pengaplikasian kain tenun ikat pada komoditi lain seperti tas, ataupun penggunaan tenun ikat dalam *fashion*. Ragam jenis tenun ikat yang dibahas per daerah menjelaskan kekhasan tenun ikat dari daerah tersebut. Diberikan juga foto-foto contoh jenis tenun ikat dari daerah yang dibahas. Konten yang cukup padat namun bisa disampaikan dengan ringkas.

- Analisa layout

Buku ini menggunakan layout dengan sistem 2 grid dimana satu grid lebih lebar dibanding grid yang lain. Body text diletakkan di grid yang lebih lebar, sedangkan peletakkan elemen visual dikombinasikan sesuai dengan kebutuhan. Peletakkan elemen visual dikombinasikan sehingga

membentuk alur membaca. Adanya alur membaca membuat pembaca tidak cepat bosan ataupun bingung dalam membaca buku ini.

- Analisa elemen visual

Elemen visual yang digunakan dalam buku ini adalah foto. Cukup banyak foto yang dimuat dalam buku ini. Foto tidak hanya digunakan sebagai pelengkap konten namun di beberapa halaman, foto juga digunakan sebagai elemen estetis. Hal ini cukup menarik karena dengan satu buah foto bisa menjadi elemen penjelas konten dan juga elemen estetis. Foto-foto tenun ikat tidak hanya disajikan secara utuh, namun ada juga foto yang menampilkan detail beberapa tenun.



Gambar 2.27 Foto tenun pada buku Tenun Ikat secara keseluruhan dan detail
Sumber: (Carmeline, 2016)

- Analisa tipografi

Sebagian besar buku ini menggunakan jenis tipografi san serif. Tipografi berjenis serif hanya digunakan sebagai judul buku. Penggunaan jenis san serif membuat isi buku terlihat lebih bersih dan ringan. Bagian body text dan sub judul menggunakan jenis font yang sama, namun pada sub judul dibuat lebih tebal dan menggunakan warna lain. Sedangkan untuk judul bab digunakan jenis font lain yang sedikit lebih tipis.

BAB III

Metodologi Penelitian

3.1 Definisi Judul dan Sub Judul

Judul dari perancangan ini adalah “Perancangan Buku Visual Ulos Batak Sebagai Media Pelestarian Ulos Tradisional”. Perancangan ini berfokus dalam merancang sebuah buku visual yang bisa memuat ragam motif ulos batak serta fungsi tiap motifnya. Hal ini dilakukan sebagai salah satu upaya untuk melestarikan ragam motif ulos yang semakin berkurang dari hari ke hari.

Kain tenun ulos merupakan salah satu kain tenun tradisional suku Batak yang berasal dari daerah Sumatera Utara. Ulos merupakan salah satu elemen dalam pakaian adat suku Batak dan kerap digunakan dalam upacara-upacara adat. Keragaman ulos tradisional yang ditenun menggunakan alat tenun tradisional semakin berkurang karena tergerus oleh ulos buatan mesin serta kain tenun dari daerah lain.

Buku visual merupakan media yang bisa menghimpun informasi-informasi mengenai ragam motif ulos serta fungsi penggunaan masing-masing motif secara komperhensif. Buku yang mengandalkan elemen visual dapat mempermudah proses pemahaman pembaca karena elemen visual bisa menjadi sebuah bahasa universal yang lebih mudah dipahami oleh pembaca.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mencari tahu ragam motif ulos batak yang ada. Masing-masing ragam ulos memiliki fungsi dan kegunaan masing-masing. Selain itu, dibalik setiap motif ulos juga terdapat makna-makna tersendiri yang memiliki nilai cukup tinggi. Penelitian juga dilakukan untuk mencari tahu proses pembuatan ulos tradisional menggunakan alat tenun tradisional mulai dari tahap pra produksi hingga tahap post produksi hingga pengemasan.

Penelitian tidak hanya dilakukan untuk mencari data-data yang kemudian akan menjadi konten buku, namun juga mencari konten-konten apa saja yang paling sesuai dan memang dibutuhkan oleh target pasar. Penelitian juga dilakukan untuk mencari tahu alur dan struktur buku yang tepat dan sesuai.

3.2.2 Target Audiens

Target audiens yang dituju dalam proses perancangan buku visual ini adalah sebagai berikut

3.2.2.1 Demografis

- Jenis Kelamin: Pria dan Wanita

Target audiens tidak dibatasi oleh jenis kelamin. Peminat Ulos tidak terbatas oleh jenis kelamin, karena itu buku visual Ulos Batak bisa dibaca oleh pembaca pria maupun wanita.

- Usia: 30-50 Tahun

Target audiens buku visual ulos berkisar antara umur 30 hingga 50 tahun. Secara umum, masyarakat dalam range usia tersebut sudah memiliki pekerjaan yang tetap dan juga memiliki pengetahuan yang cukup mengenai budaya. Secara khusus, di umur 30 tahun masyarakat sudah mulai terlibat dalam kegiatan-kegiatan adat dan berperan sebagai pengambil keputusan dalam keluarga.

- Penghasilan: >3 Juta Rupiah per bulan

Ulos tradisional memiliki harga jual yang cukup tinggi karena proses pembuatannya yang rumit dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Target audiens dengan pendapatan yang lebih dari 3 juta per bulan dianggap memiliki kondisi ekonomi yang cukup baik dan mampu membeli ulos tradisional.

- Suku: Batak

Target utama dari buku visual ini adalah suku batak baik Batak Toba, Simalungun, Karo, Mandailing, maupun Pakpak. Buku ini

dapat digunakan menjadi salah satu pedoman penggunaan ulos maupun menjadi salah satu sumber referensi koleksi.

3.2.2.2 Geografis

Persebaran masyarakat suku batak tidak terbatas di Sumatera Utara saja, namun tersebar di berbagai daerah di seluruh Indonesia. Karena itu, buku visual ini akan disebar di berbagai kota di Indonesia seperti Medan, Palembang, Riau, Jambi, Lampung, Jakarta, Bandung, Surabaya, Balikpapan, Bali, Manado, Makassar, dan kota-kota lain di Indonesia.

3.3 Metode Pengumpulan Data

3.3.1 Data Primer

3.3.1.1 Observasi Lapangan

Observasi lapangan akan dilakukan di sentra-sentra Ulos di kecamatan Muara dan kecamatan Tarutung di Kabupaten Tapanuli Utara, Kecamatan Sipirok di Kabupaten Tapanuli Selatan, dan kecamatan Lagu Boti di Kabupaten Toba Samosir. Sentra ulos di 4 kecamatan tersebut memiliki jumlah penenun aktif lebih banyak dibandingkan sentra-sentra ulos lainnya yang tersebar di Provinsi Sumatera Utara.

Observasi lapangan di sentra ulos dilakukan untuk mengetahui kegiatan sehari-hari penenun yang meliputi proses persiapan tenun, proses tenun, *finishing*, hingga kegiatan jual beli ulos baik kepada *tauke* (tengkulak) ulos maupun kepada pengunjung yang datang langsung ke sentra ulos. Observasi juga dilakukan untuk mencari tahu jumlah waktu yang dibutuhkan dalam setiap tahapan proses menenun ulos serta jumlah ulos yang bisa dihasilkan dalam satu waktu.

Selain di sentra ulos, observasi lapangan juga akan dilakukan di beberapa *pajak* (pasar) yang ada di Sumatera Utara. Observasi lapangan di pasar dilakukan untuk mengetahui seberapa banyak jumlah ulos tradisional yang dijual dalam satu waktu dan juga untuk mengetahui motif-motif apa saja yang paling banyak diminati oleh pembeli.

3.3.1.2 Wawancara mendalam

Wawancara mendalam dilakukan ke beberapa orang yakni pengerajin ulos, *tauke* ulos, penjual ulos, serta budayawan suku batak.

a. Wawancara mendalam dengan pengerajin ulos

Wawancara mendalam dengan pengerajin ulos dilakukan untuk mengetahui tahapan-tahapan proses pembuatan ulos mulai dari proses persiapan hingga proses akhir. Selain itu, wawancara mendalam juga dilakukan untuk mengetahui macam-macam motif ulos yang ada serta pesan yang terkandung disetiap motif.

b. Wawancara mendalam dengan *tauke* ulos

Wawancara mendalam dengan *tauke* atau tengkulak ulos dilakukan untuk mengetahui sistem perjanjian jual beli antara *tauke* dengan pengerajin serta alur distribusi ulos. Wawancara mendalam juga dilakukan untuk mencari tahu kendala yang mungkin terjadi dalam proses jual beli dengan pengerajin maupun proses distribusi ulos ke penjual.

c. Wawancara mendalam dengan penjual ulos

Wawancara mendalam dengan penjual ulos dilakukan untuk mengetahui jumlah ulos yang terjual setiap hari, motif apa yang paling laku di pasar, serta mencari tahu apakah ada waktu-waktu tertentu dimana permintaan ulos meningkat secara signifikan.

d. Wawancara mendalam dengan budayawan Batak

Wawancara mendalam dengan budayawan Batak dilakukan untuk mencari tahu sejarah, asal usul, ragam motif, fungsi, serta kegunaan ulos baik dalam kegiatan sehari-hari maupun dalam acara-acara adat.

e. Wawancara mendalam dengan Penggiat Pelestarian Ulos

Wawancara mendalam dengan para penggiat pelestarian ulos dilakukan untuk mencari tahu upaya-upaya apa saja yang sudah dilakukan oleh pemerintah maupun komunitas untuk

melestarikan ulos selama ini. Wawancara mendalam dengan penggiat pelestarian ulos juga dilakukan untuk mencari tau konten apa saja yang perlu dimasukkan ke dalam buku visual tenun ulos.

3.3.1.3 Kuisisioner

Penyebaran kuisisioner dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan masyarakat akan ulos, minat masyarakat terhadap ulos tradisional, dan cara-cara untuk melestarikan ulos tradisional.

Kuisisioner akan disebarakan dalam bentuk *online* maupun fisik kepada minimal 100 orang responden dengan kriteria yang sama dengan target audiens buku visual ulos.

3.3.1.4 Riset eksperimental

Riset ekseperimental dilakukan dengan cara membuat *draft* awal buku yang akan menjadi acuan dalam merancang buku visual. Draft buku tersebut akan dikembangkan sesuai dengan penemuan-penemuan konten ataupun pengembangan yang ditemukan selama proses riset. Draft buku juga akan dikomunikasikan dan diujikan kepada beberapa narasumber untuk mendapatkan komposisi buku yang sesuai dengan kebutuhan.

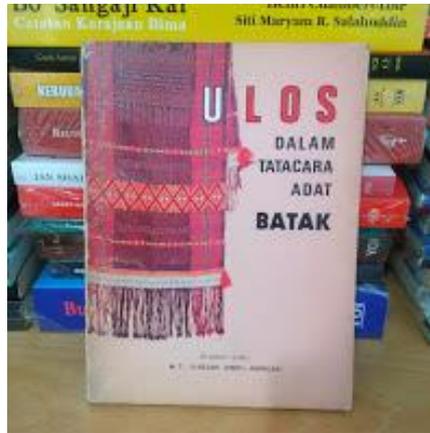
3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapat dari pihak kedua atau media perantara dan bukan berasal dari objek penelitian secara langsung. Data sekunder bisa didapatkan dari buku, penelitian sebelumnya, artikel, maupun arsip baik yang sudah dipublikasikan maupun yang belum dipublikasikan.

3.3.2.1 Studi Literatur

Studi literatur digunakan sebagai proses studi pendukung konten. Studi yang dilakukan meliputi studi jenis ragam ulos, alat-alat tenun yang digunakan, bahan-bahan yang digunakan untuk menenun, proses menenun ulos, dan juga sejarah ulos. Berikut beberapa literatur yang digunakan:

- a. Studi literatur ragam ulos dan penggunaan ulos di acara adat dalam buku Ulos dalam Tata Cara Adat Batak karangan M. T. Siregar



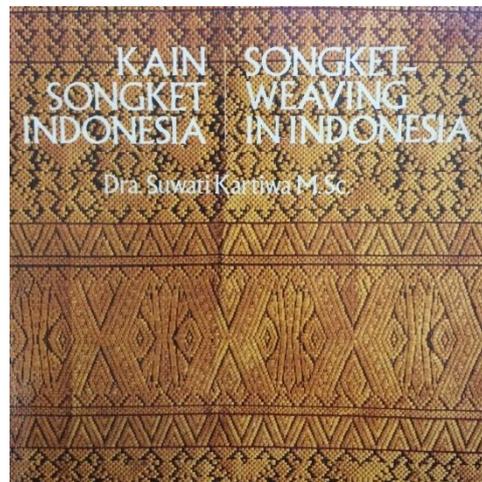
Gambar 3.1 Buku Ulos dalam Tatacara Adat Batak
Sumber: (Kedai Buku Bekas, 2016)

- b. Studi literatur mengenai alat-alat tenun dalam buku Indonesia Indah jilid 3 tentang Tenunan Indonesia yang diterbitkan oleh Yayasan Harapan Kita.



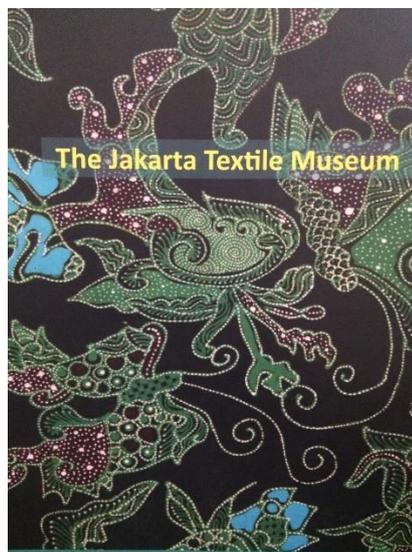
Gambar 3.2 Buku Indonesia Indah Tenunan Indonesia
Sumber: (Carmeline 2016)

- c. Studi literatur mengenai sejarah mula-mula pemakaian ulos dalam buku yang berjudul Songket Weaving in Indonesia karangan Dra. Suwati Kartiwa, M.sc.



Gambar 3.3 Buku Songket Weaving in Indonesia
Sumber: (Carmeline 2016)

- d. Studi literatur mengenai bahan-bahan yang digunakan untuk mewarnai benang dalam buku yang berjudul *The Jakarta Textile Museum*, disusun oleh Musium Tekstil Jakarta.



Gambar 3.4 Buku *The Jakarta Textile Museum*
Sumber: (Carmeline 2016)

3.3.2.2 *Artifact analysis*

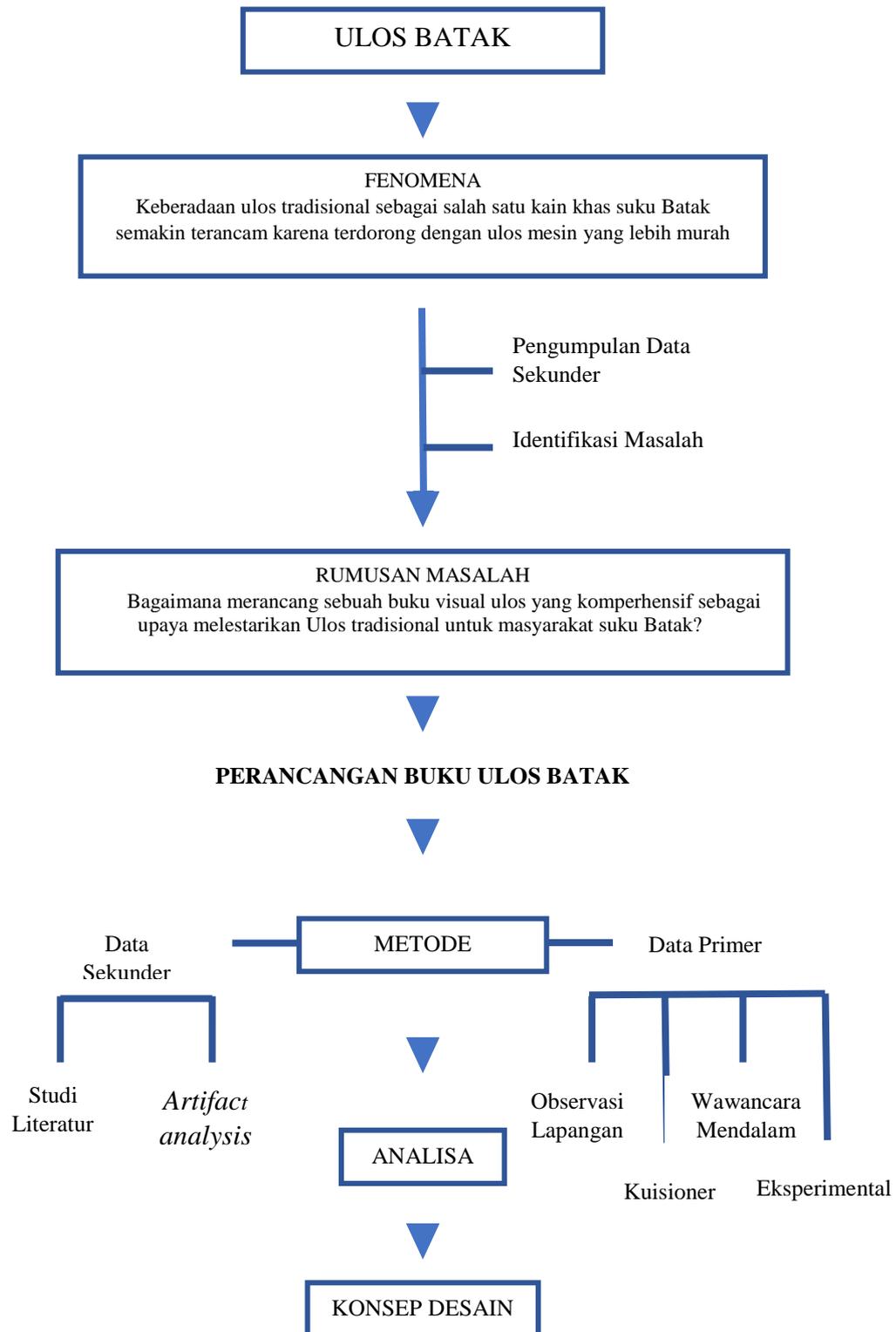
Artifact analysis merupakan salah satu metode kualitatif yang dilakukan dengan cara menganalisis media serupa yang sudah ada sebelumnya. Analisa ini dilakukan untuk menemukan kekurangan serta

kelebihan media yang sudah ada, dan hasilnya bisa dipergunakan dalam proses perancangan. Selain itu, dari analisis ini bisa ditemukan data-data sekunder yang diperlukan dalam menyusun konten media.

Media sebelumnya yang sudah ada dan akan dianalisis buku Ulos Batak Tempo Dulu Masa Kini karya R. H. P Sitompul serta buku Ulos Batak karangan C. B. Tampubolon.

3.4 Alur Perancangan

Untuk menghasilkan rancangan Buku Visual Ulos Batak yang sesuai dengan kriteria dan tepat guna dalam upaya melestarikan ulos batak, maka dibutuhkan sebuah alur perancangan yang digambarkan sebagai berikut:

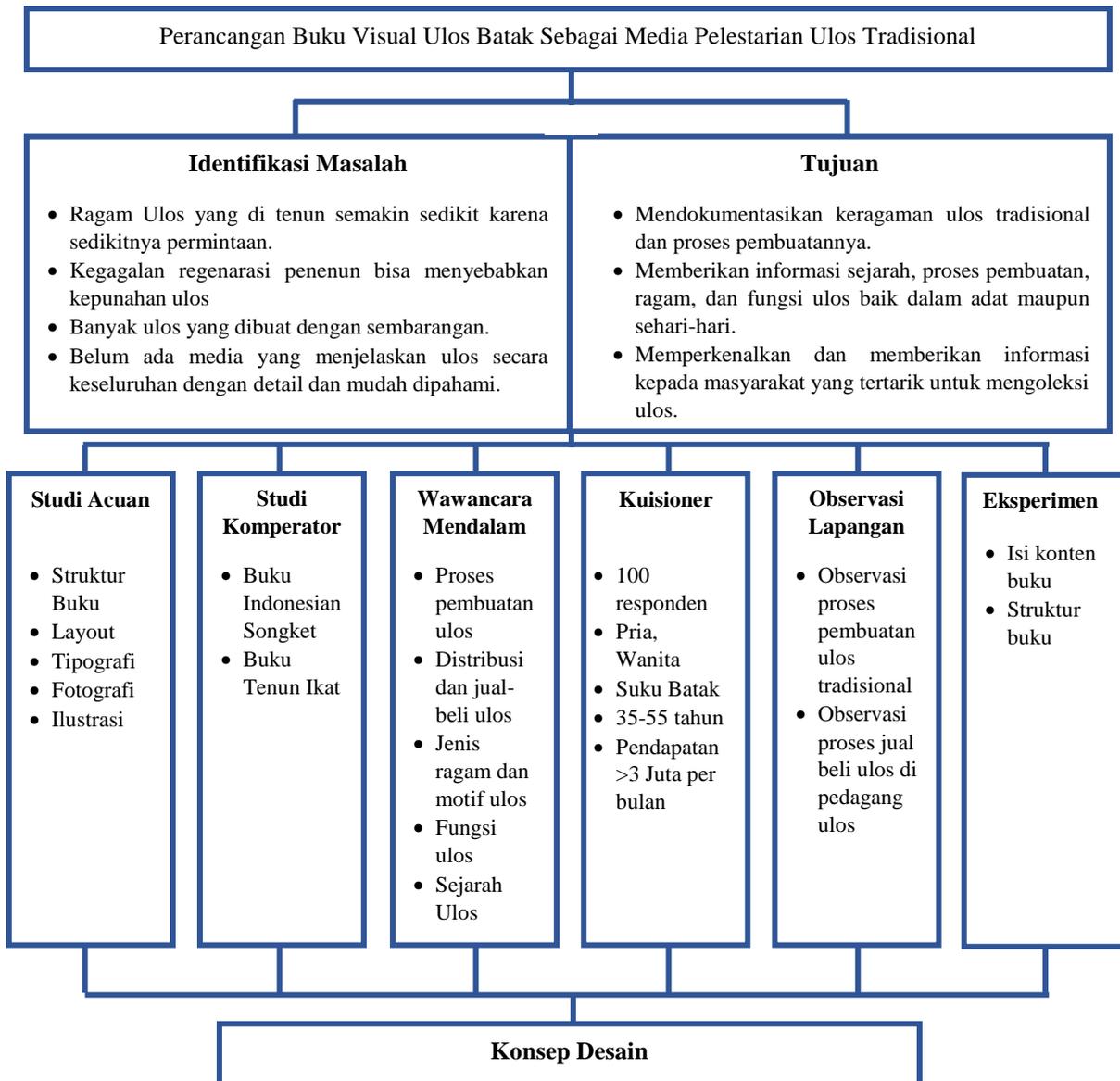


Bagan 3.1 Alur Perancangan

Sumber: (Carmeline, 2016)

3.5 Protokol Riset

Protokol riset dibuat sebagai pedoman dalam melakukan riset perancangan buku visual ulos. Setiap tahapan riset yang dilakukan harus mengacu pada protokol riset yang telah dibuat agar data yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan. Protokol riset berisi susunan dan acuan riset apa saja yang akan dilakukan kedepan.



Bagan 3.2 Proses Riset
Sumber: (Carmeline, 2016)

3.5.1 Wawancara Mendalam dengan Pengerajin Ulos

Pedoman wawancara dengan pengerajin ulos

1. Bahan dan alat apa saja yang perlu dipersiapkan untuk membuat ulos?
2. Bagaimana proses pembuatan benang untuk ulos?
3. Bagaimana proses pewarnaan benang untuk ulos?
4. Ada berapa warna benang yang disiapkan untuk membuat satu lembar ulos?
5. Warna apa saja yang paling sering digunakan dalam pembuatan ulos?
6. Bagaimana tahapan menenun ulos?
7. Berapa lama waktu yang diperlukan untuk menenun ulos?
8. Proses apa yang memakan waktu paling banyak?
9. Berapa rata-rata ukuran satu lembar ulos?
10. Berapa rata-rata jumlah ulos yang diproduksi dalam satu bulan?
11. Apakah ada kendala dalam proses menenun ulos?
12. Bagaimana proses *finishing* ulos?
13. Bagaimana proses pengemasan ulos?
14. Bagaimana cara menyimpan ulos yang tepat agar tahan lama?
15. Ada berapa jumlah motif atau jenis ulos?
16. Motif atau jenis ulos mana yang paling sulit ditenun?
17. Motif atau jenis ulos mana yang paling sering ditenun?
18. Motif atau jenis ulos mana yang sudah tidak pernah ditenun lagi?
19. Apakah motif atau jenis ulos mengalami perubahan dari tahun ke tahun?
20. Apa makna atau pesan yang tersimpan dalam motif ulos?
21. Apa fungsi ulos dalam kehidupan sehari-hari?
22. Apa fungsi ulos dalam acara-acara adat?
23. Apakah ulos hanya dijual dalam bentuk lembaran atau diaplikasikan juga dalam produk lain?
24. Bagaimana cara memasarkan ulos?
25. Bagaimana sistem perjanjian jual beli antara penenun dengan *tauke*?
26. Ke daerah mana saja biasanya ulos dipasarkan?
27. Apa saja perbedaan antara ulos tradisional dengan ulos buatan mesin?
28. Berapa banyak pengerajin ulos yang ada di sentra ini?
29. Berapa rata-rata umur pengerajin yang ada di sentra ini?
30. Apakah pengerajin memiliki pekerjaan lain selain menenun?

31. Dalam satu hari, berapa jam yang dihabiskan untuk menenun?
32. Jam berapa biasanya pengerajin mulai menenun?
33. Apakah ada keturunan pengerajin yang juga menenun?
34. Apakah ada orang yang pernah datang untuk belajar menenun disini?
35. Apakah pengerajin menenun kain tenun lain selain ulos? Jika iya, mengapa?
36. Tenun apa saja yang diproduksi selain ulos?
37. Apakah permintaan terhadap kain tenun lain lebih besar daripada permintaan terhadap ulos?
38. Apakah ulos tradisional perlu untuk dilestarikan?
39. Upaya-upaya apa saja yang kira-kira diperlukan untuk melestarikan ulos tradisional?
40. Apakah ada bantuan pemerintah untuk proses produksi ulos tradisional di sentra ini?
41. Apakah ada bantuan dari komunitas-komunitas untuk proses produksi ulos tradisional di sentra ini?
42. Apakah sudah ada upaya pemerintah untuk melestarikan ulos tradisional?

3.5.2 Wawancara Mendalam dengan *Tauke* Ulos

Pedoman wawancara dengan *tauke* ulos

1. Seberapa sering *tauke* datang ke sentra pengerajin untuk mengambil ulos yang akan dijual?
2. *Berapa* lama waktu yang dibutuhkan ulos dari pengerajin untuk sampai ke penjual?
3. Bagaimana sistem perjanjian jual beli ulos dengan penenun?
4. Berapa banyak ulos yang dijual ke *tauke* dalam satu bulan?
5. Berapa macam jenis ulos yang biasanya dijual?
6. Jenis atau motif ulos apa yang paling sering dijual?
7. Jenis atau motif ulos apa yang paling jarang dijual?
8. Apakah ada kendala dalam proses jual beli dengan penenun?
9. Berasal dari sentra mana saja ulos-ulos yang dikumpulkan?
10. Bagaimana cara mendistribusikan ulos?

11. Kemana saja ulos dipasarkan?
12. Apakah ada kendala dalam proses distribusi ulos?
13. Apakah permintaan akan ulos tradisional semakin meningkat atau semakin menurun?
14. Berapa perbandingan permintaan akan ulos tradisional dengan ulos buatan mesin?
15. Berapa perbandingan ulos tradisional dan ulos buatan mesin yang dijual?

3.5.3 Wawancara Mendalam dengan Penjual Ulos

Pedoman wawancara dengan penjual ulos

1. Berapa harga rata-rata ulos yang dijual?
2. Berapa harga tertinggi dan terendah ulos yang dijual?
3. Berapa harga ulos tradisional?
4. Berapa jumlah ulos tradisional yang dijual disini?
5. Berapa harga ulos buatan mesin?
6. Berapa jumlah ulos buatan mesin yang dijual disini?
7. Berapa banyak ulos yang laku dalam satu hari?
8. Motif atau jenis ulos apa yang paling diminati oleh pembeli?
9. Apakah ulos-ulos ini didapatkan dari *tauke* atau langsung dari penenun?
10. Dari daerah mana ulos-ulos ini berasal?
11. Berapa lama waktu yang dibutuhkan dari pertama kali ulos datang sampai laku?
12. Bagaimana cara menyimpan ulos yang belum laku?
13. Apa saja pertimbangan pembeli dalam membeli ulos?
14. Apakah ada waktu-waktu tertentu dimana permintaan ulos naik secara signifikan?
15. Kendala apa saja yang dialami dalam proses pengadaan maupun proses jual beli ulos?

3.5.4 Wawancara Mendalam dengan Budayawan Batak

Pedoman wawancara dengan budayawan Batak

1. Bagaimana sejarah awal mula ulos?
2. Ada berapa ragam ulos yang ada?
3. Apa saja fungsi masing-masing jenis ulos?
4. Apakah ada pembagian atau pengelompokan besar terhadap ulos?
5. Suku batak memiliki beberapa sub-suku, apakah penggunaan ragam ulos di tiap sub-suku sama atau berbeda?
6. Apa yang membedakan ragam ulos di setiap sub-suku?
7. Apakah ada makna simbolik tertentu dalam motif ulos?
8. Jenis ulos apa yang paling sering digunakan dalam acara-acara adat?
9. Apakah ada ketentuan atau larangan dalam menggunakan ulos?
10. Apakah ada perbedaan antara ulos yang digunakan oleh kaum pria dengan kaum wanita?
11. Apakah terdapat perbedaan makna atau fungsi antara ulos tradisional dengan ulos buatan mesin?
12. Ada beberapa orang batak yang menggunakan kain tenun daerah lain, bukan ulos, sebagai baju adat dalam acara adat, apakah hal itu diperbolehkan?
13. Mengapa permintaan akan ulos tradisional semakin menurun?
14. Apakah diperlukan upaya untuk melestarikan ulos tradisional?
15. Upaya apa saja yang sudah pernah dilakukan untuk melestarikan ulos?
16. Menurut anda, cara apa yang paling efektif untuk melestarikan ulos?
17. Jika ada sebuah buku mengenai ulos, informasi apa saja yang harus ada dalam buku tersebut?

3.5.5 Wawancara Mendalam dengan Penggiat Pelestarian Ulos

Pedoman wawancara dengan Penggiat Pelestarian Ulos

1. Upaya apa saja yang sudah pernah dilakukan untuk melestarikan ulos?
2. Apakah ada kerja sama dengan pemerintah daerah maupun pemerintah pusat?
3. Upaya atau kegiatan apa lagi yang akan dilakukan kedepan untuk melestarikan ulos?
4. Adakah data-data mengenai ulos-ulos yang sudah punah?
5. Ada berapa banyak ulos yang sudah punah? Apa saja?

6. Mungkinkah ulos yang sudah punah tersebut diproduksi kembali?
7. Apa saja penyebab ulos-ulos tersebut punah?
8. Bagaimana minat masyarakat sejauh ini terhadap upaya pelestarian ulos?
9. Bagaimana cara-cara yang paling efektif untuk melestarikan ulos?
10. Jika ada sebuah buku mengenai ulos, informasi apa saja yang harus ada dalam buku tersebut?
11. Apakah sebuah buku mengenai ulos bisa membantu upaya melestarikan ulos?
12. Jika ada sebuah buku mengenai ulos, lebih baik memuat seluruh jenis ulos atau lebih baik di buat beberapa seri?

3.5.6 Kuisisioner

Kuisisioner dibagikan kepada 100 orang responden dengan kriteria seperti target audiens.

A. Demografi

1. Jenis Kelamin
2. Usia
3. Pendidikan Terakhir
4. Pekerjaan
5. Pendapatan per bulan (Rupiah)
6. Suku

B. Minat terhadap ulos

1. Berapa jumlah ulos yang dimiliki
2. Berapa jumlah ragam motif ulos yang dimiliki
3. Bagaimana cara mendapatkan ulos yang dimiliki (membeli, sisa acara adat, pemberian dari keluarga atau kerabat)
4. Berapa *budget* yang disiapkan untuk satu helai kain ulos
5. Apakah memiliki produk ulos lain selain kain
6. Apakah pernah mengunjungi sentra ulos tradisional

C. Pengetahuan mengenai ulos

1. Apakah mengetahui perbedaan ulos tradisional dengan ulos buatan mesin
 2. Apakah pernah melihat proses pembuatan ulos
 3. Apakah mengetahui nama-nama ulos
 4. Apakah mengetahui fungsi masing-masing jenis ulos
- D. Cara melestarikan ulos
1. Apakah ulos tradisional perlu dilestarikan
 2. Media apa yang tepat dan efektif untuk melestarikan keragaman ulos
 3. Apakah tertarik untuk membeli sebuah buku mengenai ulos tradisional
 4. Berapa *budget* yang disiapkan untuk membeli sebuah buku tentang ulos tradisional
 5. Konten apa saja yang anda ingin dapatkan dalam sebuah buku tentang ulos

3.6 Metode Desain

3.6.1 Penggalan data dan riset

Penggalan data dan riset dilakukan untuk menemukan permasalahan-permasalahan yang ada seputar Ulos tradisional. Hasil penggalan permasalahan kemudian di urutkan lalu dikaji ulang untuk menentukan opsi-opsi pemecahan masalah yang memungkinkan.

Pengkajian dan penentuan opsi pemecahan asal dilakukan dengan metode *affinity diagram* yang memudahkan dalam penentuan kebutuhan *user*, pensortiran permasalahan, dan solusi pemecahan masalah. Opsi-opsi pemecahan masalah kemudian dikaji kembali untuk menentukan solusi yang mungkin dilakukan yang berkaitan dengan bidang desain komunikasi visual. Selain pengkajian ulang solusi ini dilakukan untuk menentukan opsi yang paling tepat dan efektif.

3.6.2 Penentuan strategi dan eksplorasi

Setelah penentuan solusi kemudian ditentukan strategi untuk merancang solusi dan media yang telah ditentukan. Konsep media dan konsep perancangan

ditentukan berdasarkan hasil riset kebutuhan *user*. Kriteria desain ditentukan berdasarkan hasil studi eksisting dan komparator serta hasil studi material. Proses eksplorasi ditentukan dengan membuat sketsa-sketsa alternative layout, ilustrasi, fotografi, serta elemen-elemen visual lain yang akan digunakan.

3.6.3 Pengembangan dan perbaikan

Konsep serta alternatif-alternatif desain kemudian dikembangkan menjadi sebuah media utuh sesuai dengan hasil penentuan solusi yang dibutuhkan oleh *user*. Media tersebut kemudian akan diuji cobakan kepada *user* untuk mengetahui apakah media tersebut sudah sesuai dengan kebutuhan *user* serta untuk mendapatkan masukan serta saran perbaikan media agar semakin sesuai dengan kebutuhan.

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB IV

Analisa Hasil Penelitian

4.1 Hasil penelitian

4.1.1 Observasi

a. Observasi proses pembuatan ulos

Observasi proses pembuatan ulos dilakukan di beberapa tempat di Sumatera Utara. Observasi proses pembuatan ulos menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM) dilakukan di kilang ulos Sianipar di kota medan dan di rumah beberapa pengerajin di kota Siantar. Sedangkan observasi pembuatan ulos menggunakan alat tenun tradisional dilakukan di Desa Purba Tongah, Desa Parbaba, sentra ulos Desa Silalahi, serta sentra ulos Desa Simorangkir.



Gambar 4.1 Situasi kilang ulos Sianipar menggunakan ATBM

Sumber: (Carmeline, 2016)

Pembuatan ulos menggunakan ATBM lebih cepat dibandingkan dengan menggunakan alat tenun tradisional. Untuk jenis ulos yang sama, proses tenun menggunakan ATBM hanya 1 hari sedangkan dengan alat tenun tradisional dibutuhkan waktu paling tidak 3 hari. Proses persiapan benang juga berbeda antara ATBM dengan alat tenun tradisional. Pada ATBM benang hanya perlu digulung untuk dimasukkan ke alat tenun tanpa perlakuan khusus, sedangkan untuk alat tenun tradisional dibutuhkan beberapa persiapan benang sebelum siap untuk ditenun. Benang harus dicampur dengan cairan seperti bubur nasi lalu di urai

sambil di sikat agar tidak ada benang yang terlilit satu sama lain. Setelah itu benang dijemur hingga kering lalu digulung per warna. Benang disusun berdasarkan warna dan motif yang diinginkan lalu siap untuk ditenun.

Proses persiapan benang untuk menenun menggunakan alat tenun tradisional biasanya menghabiskan waktu sekitar 1 hingga 2 hari jika cuaca mendukung. Sedangkan proses tenun sendiri berbeda-beda tergantung jenis ulos yang di tenun. Pengerajin ulos biasanya hanya mampu membuat beberapa jenis ulos saja, tidak semua jenis. Ulos yang mereka buat merupakan pesanan, baik pesanan orang secara langsung atau pesanan melalui tengkulak (*tauke*).



Gambar 4.2 Pengerajin ulos tradisional di Desa Simorangkir
Sumber: (Carmeline, 2016)

Ulos yang sudah selesa di tenun kemudian dijemur untuk dikeringkan. Setelah itu dimulai proses membuat rambut ulos dengan cara dipelintir. Tidak banyak pengerajin yang bisa membuat rambut ulos. Biasanya pengerajin hanya menenun saja kemudian menyerahkannya kepada *tauke* ulos. *Tauke* lalu akan mencari orang lain yang bertguas untuk membuat rambut ulos. Ulos saat ini juga sudah banyak yang dibordir baik dibagian samping ataupun atas dan bawah. Hal ini tergantung dengan permintaan pemesan.

Dari hasil observasi ditemukan bahwa sebagian besar pengerajin ulos tradisional merupakan wanita dengan usia lanjut. Di desa Purba Tongah yang merupakan wilayah Simalungun, hanya tersisa 1 orang yang masih

menenun ulos tradisional. Di sentra ulos desa Silalahi masih banyak perajin Ulos yang bisa ditemui, namun rata-rata umurnya diatas 40 tahun. Hal ini berbeda dengan daerah Samosir dan Simorangkir. Di 2 desa ini, membuat ulos merupakan salah satu mata pencaharian utama. Di daerah Samosir tepatnya di desa Parbaba, anak-anak umur 14 tahun sudah mulai diajarkan untuk membuat ulos. Begitu pula dengan sentra ulos Desa Simorangkir.

b. Observasi proses jual beli ulos

Observasi proses jual beli ulos dilakukan di beberapa tempat yakni Pasar Senen Jakarta, Pasar Tigarunggu di kabupaten Simalungun, Galeri Ulos Sianipar di kota Medan, Gita Ulos di Porsea, Tenun Sakkamadeha di Samosir.

Ulos yang dijual di Pasar Senen Jakarta kebanyakan adalah Ulos Toba dan Hiou Simalungun. Ada beberapa Uis Karo yang juga dijual namun sangat sedikit jumlahnya, sedangkan Ulos Mandailing Angkola dan Oles Pakpak sangat sulit ditemukan di pasar ini. Rata-rata calon pembeli menanyakan ketersediaan ulos berdasarkan nama ulos, atau membawa contoh ulos yang dimiliki kemudian menanyakan apa jenis ulos tersebut. Harga ulos yang ditawarkan bermacam-macam tergantung kualitas ulos. Ulos yang paling banyak disediakan adalah ulos toba dan dibuat menggunakan ATBM. Ada pembeli yang membeli ulos satuan, namun ada juga yang membeli langsung dalam jumlah banyak.



Gambar 4.3 Observasi proses jual beli ulos di Pasar Senen Jakarta
Sumber: (Carmeline, 2016)

Penjual ulos di Pasar Tigarunggu menyediakan Hiou Simalungun, Ulos Toba, dan beberapa Uis Karo. Selain itu mereka juga menjual sarung, kain panjang, dan juga songket. Dari hasil observasi pada hari Jumat, 4 November 2016, pembeli lebih banyak membeli sarung dan kain panjang daripada ulos. Ada juga beberapa pembeli yang memesan ulos dengan jenis dan warna yang spesifik.

Galeri ulos Sianipar menjual berbagai macam jenis ulos. Ulos yang dijual tidak hanya berupa kain namun juga ada aplikasi ulos lainnya seperti tas, sepatu, serta kain ulos untuk bahan baju. Kebanyakan pembeli yang datang ke galeri ini membeli ulos untuk bahan baju. Ada juga pembeli yang membeli ulos untuk bahan baju kemudian langsung dijahitkan di galeri tersebut. Galeri ulos sianipar memiliki sentra ulos sendiri di kota Medan. Ulos di galeri Sianipar dibuat menggunakan ATBM.

Gita Ulos di Porsea merupakan salah satu toko ulos yang sudah berdiri cukup lama di Kabupaten Tobasa. Gita ulos menyediakan bermacam-macam ulos toba mulai dari toba silalahi hingga samosir. Orang-orang yang datang ke Gita Ulos membeli ulos dengan jumlah yang banyak, biasanya untuk keperluan pesta adat. Pembeli biasanya datang untuk melihat ulos, memilih ulos apa saja yang diinginkan, lalu memesan dalam jumlah tertentu. Gita ulos juga menjual ulos di pasar-pasar lain di berbagai kota kabupaten di Sumatera Utara. Mereka juga memasarkan ulos mereka ke luar Sumatera Utara. Ulos-ulos yang ada di Gita Ulos merupakan ulos yang dibuat menggunakan alat tenun tradisional.

Tenun Sakkamadeha terletak di desa Lumban Suhi-suhi, Samosir. Ulos yang dijual disini kebanyakan adalah Uis Karo serta Ulos toba. Tidak banyak pembeli yang datang langsung ke toko untuk membeli ulos. Tenun Sakkamadeha biasanya menjual ulos dan uis dagangan mereka di pasar-pasar di seluruh Sumatera Utara. Selain itu cukup banyak pelanggan Tenun Sakkamadeha yang berasal dari luar kota. Pelanggan

Tenun Sakkamadeha memesan Uis melalui telepon, lalu Uis yang dipesaan dikirim melalui Pos atau ekspedisi. Ulos yang dijual di Tenun Sakkamadeha ada yang dibuat menggunakan alat tradisional namun ada juga yang menggunakan ATBM.

c. Observasi ke musium-musium

Observasi juga dilakukan ke beberapa musium yang memiliki ulos menjadi salah satu koleksinya. Observasi dilakukan ke Musium Tekstil Indonesia di Jakarta, Sumatera Loom Galery di Medan, dan Musium Simalungun di Pematang Siantar. Observasi ke musium bertujuan untuk mencari tahu koleksi-koleksi ulos apa saja yang dimiliki musium.

Musium Tekstil Indonesia di Jakarta merupakan musium yang memiliki koleksi kain-kain dari berbagai daerah di Indonesia, tak terkecuali dari Sumatera Utara. Pengunjung diharuskan membayar tiket masuk seharga lima ribu rupiah untuk mengunjungi musium ini. Musium tekstil memiliki 2 gedung pameran, satu untuk pameran regular yang menampilkan kain-kain koleksi musium, dan satu lagi yang bisa dipergunakan untuk menampilkan koleksi dari luar musium. Tidak semua kain dipamerkan di musium tekstil. Pameran kain nusantara dilakukan secara berganti-gantian per periode. Pada saat observasi dilakukan tanggal 21 Oktober 2016, kain yang sedang dipamerkan adalah Batik Jawa. Koleksi kain lainnya disimpan oleh pihak musium. Pengunjung tidak bisa melihat koleksi kain lain yang disimpan oleh Musium Tekstil, kecuali memiliki ijin dari instansi tertentu. Pengunjung hanya bisa melihat koleksi ulos musium ini di periode tertentu. Namun, tidak ada informasi jelas mengenai informasi periode pameran. Pengurus musium tidak memiliki jadwal tertentu kapan koleksi-koleksi mereka akan dipamerkan. Musium Tekstil Indonesia juga memiliki perpustakaan tekstil. Ada beragam buku mengenai kain nusantara di perpustakaan ini, namun sebagian besar adalah buku katalog pameran yang pernah dilakukan di Musium Tekstil Indonesia. Buku-buku ini bisa

dibaca di tempat secara gratis oleh pengunjung yang datang, namun tidak bisa dipinjam untuk dibawa pulang.



Gambar 4.4 *Signage* di Musium Tekstil Indonesia
Sumber: (Carmeline, 2016)

Sumatera Loom Galery merupakan galeri ulos yang didirikan pribadi oleh bapak Torang Sitorus. Namun galeri ini tidak memiliki jam operasional yang pasti. Kunjungan ke galeri ini telah dilakukan beberapa kali di jam dan hari yang berbeda namun galeri ini terus tutup. Kontak yang didapatkan juga tidak bisa dihubungi.

Musium Simalungun di Pematang Siantar memiliki koleksi berbagai sejarah, alat, dan budaya suku Simalungun. Musium yang dikelola oleh Pemerintah Kota Simalungun ini buka setiap hari Senin hingga Sabtu. Pengunjung tidak dipungut biaya untuk masuk kedalam musium ini. Tidak banyak koleksi Hiou Simalungun yang bisa ditemukan di musium ini. Hanya ada 3 jenis Hiou yang dipamerkan di musium ini, itupun sebagai bagian dari baju adat. Di musium ini juga ditampilakn alat-alat tenun tradisional beserta namanya. Namun, alat-alat tenun tersebut tidak disusun sesuai dengan cara menggunakannya. Keterangan yang ada juga hanya menjelaskan nama dari setiap bagian, tanpa ada keterangan fungsi masing-masing alat. Di sebelah musium terletak kantor pengelola musium. Di kantor ini pengunjung bisa melihat ataupun membeli beberapa jenis Hiou yakni Ragi Panei, Hati Rongga, Suri-suri, Bulang, dan Ragi Siantar. Pengunjung juga bisa membeli buku-buku seputar adat dan sejarah Simalungun, serta aksesoris khas Simalungun. Sayangnya, ulos, buku, aksesoris, dan barang-barang lain yang dijual

disini tidak terpajang dengan baik. Pengunjung harus meminta kepada petugas terlebih dahulu kemudian akan mencari barang yang diminta di lemari penyimpanan.

4.1.2 Wawancara Mendalam

a. Wawancara mendalam dengan Komunitas Pecinta dan Pelestari Ulos

Wawancara mendalam dilakukan bersama ibu Enni Pasaribu selaku ketua dari Komunitas pecinta dan pelestari ulos di sekretariat komunitas pada hari Jumat, 28 Oktober 2016. Wawancara dilakukan untuk mengetahui kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan oleh komunitas pelestari dan pecinta ulos dalam melestarikan ulos.

Komunitas pelestari dan pecinta ulos berdiri sejak tahun 2015. Hingga saat ini, pergerakan komunitas ini masih disekitar Sumatera Utara saja. Kegiatan rutin yang dilakukan komunitas ini adalah perayaan hari ulos yang jatuh pada tanggal 17 Oktober. Ada beberapa acara dalam perayaan hari ulos ini antara lain pameran ulos, peragaan busana ulos, serta *talkshow* mengenai ulos. Beberapa pengerajin ulos tradisional juga diminta untuk mendemonstrasikan cara membuat ulos dalam acara ini. Menurut ibu Enni, acara ini mendapat respon positif dari masyarakat. Hal ini terlihat dari permintaan ulos yang cukup meningkat di beberapa pasar ulos di kota Medan beberapa hari setelah hari ulos.



Gambar 4.5 Ibu Enni Pasaribu Ketua komunitas pecinta dan pelestari ulos
Sumber: (Carmeline, 2016)

Komunitas ini juga melakukan beberapa pelatihan dan penyuluhan kepada pengerajin-pengerajin ulos tradisional yang ada di daerah-daerah. Mereka juga berencana untuk membangun kampung ulos yang bisa menjadi daya tarik wisata. Mereka juga berencana untuk menanam bahan baku maupun bahan pendukung pembuatan uos tradisional untuk mempermudah pengerajin dalam mendapatkan bahan-bahan yang dibutuhkan.

Menurut ibu Enni, punahnya ulos disebabkan oleh banyak faktor antara lain kurangnya perhatian pemerintah, masyarakat yang sudah tidak suka menggunakan ulos, hingga kegagalan regenerasi pengerajin ulos tradisional. Masyarakat tidak lagi suka menggunakan ulos karena merasa ulos merupakan barang kuno dan hanya digunakan dalam acara adat saja. Sedangkan pengerajin ulos tradisional hanya membuat ulos berdasarkan permintaan saja. Semakin sedikit masyarakat yang menggunakan ulos berarti semakin sedikit permintaan akan ulos tradisional dan berdampak pada semakin sedikitnya ulos yang ditenun oleh pengerajin sehingga membuat ulos lama-kelamaan menjadi punah.

Perlu cara bertahap untuk memulai mengembalikan kejayaan ulos. Masyarakat harus mulai disadarkan kembali akan kebudayaan asli batak dan mulai menggunakan ulos dalam kegiatan sehari-hari. Selain itu masyarakat juga seharusnya tau dan paham akan fungsi masing-masing ulos. Pemerintah juga diharapkan bisa memberi perhatian lebih kepada salah satu warisan budaya ini dengan cara memberikan pelatihan-pelatihan kepada pengerajin ulos tradisional dan juga memberikan bantuan seperti bantuan modal maupun alat dan bahan.

Ulos yang biasa dikenal banyak orang adalah Ulos Toba, namun sesungguhnya setiap daerah di Sumatera utara memiliki jenis ulos yang berbeda. Paling tidak terdapat 5 pembagian ulos yaitu Ulos Toba, Ulos Mandailing Angkola, Hiou Simalungun, Uis Karo, serta Oles Pakpak. Setiap daerah juga memiliki tata adat yang berbeda dalam penggunaan ulos. Sebuah buku yang bisa merangkum keragaman itu bisa membantu

masyarakat untuk lebih memahami keragaman dan fungsi ulos dan bisa lebih menghargai serta mencintai ulos tradisional.

b. Wawancara mendalam dengan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sumatera Utara

Wawancara dengan DISPERINDAG SUMUT dilakukan pada hari Selasa, 1 November 2016 bersama dengan bapak Marufin selaku staff bagian Usaha Kecil Menengah di kantor DISPERINDAG SUMUT. Wawancara bertujuan untuk mencari data seputar produksi dan penjualan ulos tradisional serta upaya-upaya pemerintah untuk melestarikan ulos tradisional.

Menurut bapak Marufin, keberadaan motif ulos memang semakin sedikit terutama ulos yang dibuat menggunakan alat tenun tradisional. Sedikitnya permintaan ulos tradisional adalah salah satu alasan semakin produksi ulos. Masyarakat lebih memilih ulos buatan mesin ataupun ATBM karena harganya jauh lebih murah.

Pengerajin ulos tradisional kebanyakan adalah wanita dengan usia lanjut. Tidak banyak generasi muda yang mau menjadi pengerajin ulos tradisional karena harga jual atau upah yang mereka dapat untuk membuat sehelai ulos tidak sebanding dengan lama pengerjaan dan kerumitan ulos tersebut. Pengerajin ulos saat ini pun sudah banyak yang tidak mengerti ulos secara keseluruhan. Mereka hanya bekerja berdasarkan pesanan yang datang dari tengkulak (*tauke*).

Menurut bapak Marufin, sentra ulos tradisional yang paling banyak saat ini berada di Pulau Samosir tepatnya di daerah Parbaba. Masih banyak pengerajin ulos tradisional disana karena tanah di Pulau Samosir kurang baik untuk bercocok tanam sehingga membuat ulos masih menjadi mata pencaharian utama wanita-wanita di daerah tersebut

Beberapa upaya pernah dilakukan oleh DISPERINDAG untuk melestarikan ulos diantaranya dengan melakukan pelatihan-pelatihan kepada penenun tua maupun muda di daerah-daerah sekitar Samosir.

Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas ulos yang dihasilkan. Selain itu terdapat juga pelatihan agar pengerajin bisa membuat ulos dalam bentuk lain seperti bahan baju dan bukan hanya kain ulos saja. DISPERINDAG juga bekerja sama dengan beberapa desainer untuk mengangkat ulos ke ranah fashion. Pembuatan buku mengenai ulos pernah menjadi salah satu agenda DISPERINDAG namun belum terwujud hingga saat ini.

. Menurut bapak Marufin, buku mengenai ulos bisa menjadi salah satu upaya yang bisa melestarika ulos tradisional. Buku mengenai ulos harus memuat segala sesuatu mengenai ulos mulai dari sejarah, proses, hingga ragam ulos yang ada. Proses pergerakan ulos dari awal mula ulos tradisional menuju ulos modern sekarang juga bisa dimasukkan agar masyarakat bisa tau bahwa ulos bukan merupakan benda kuno namun juga bisa dibuat agar bergaya modern.

c. Wawancara mendalam dengan pengerajin ulos tradisional

Wawancara mendalam dengan pengerajin ulos tradisional dilakukan di beberapa lokasi yakni Desa Purba Tengah, Desa Silalahi, dan Desa Parbaba. Wawancara dilakukan untuk mengetahui proses dan cara membuat ulos, alat dan bahan yang dilakukan, jenis-jenis ulos, serta makna dibalik setiap jenis ulos.

Wawancara mendalam di Desa Purba Tengah dilakukan bersama dengan Ibu Simarmata pada hari Rabu, 2 November 2016. Ibu Simarmata merupakan satu-satunya orang yang masih bertenun di desa itu. Dulu ada banyak orang yang bertenun namun sebagian besar berhenti karena lebih memilih untuk bekerja di ladang. Ibu Simarmata hanya membuat 2 jenis Hiou Simalungun yakni Tampunei dan Tapak Satur. 2 jenis Hiou inilah yang selalu dibuat oleh ibu Simarmata sedari dulu. Beliau sudah mulai bertenun sejak kecil hingga saat ini berumur 83 tahun. Ibu Simarmata membuat ulos dengan sistem upah. *Tauke* akan memesan beberapa ulos kepada Ibu Simarmata dan memberikannya benang yang dibutuhkan untuk

membuat ulos tersebut. Ibu Simarmata kemudian akan menenun ulos sesuai dengan pesanan kemudian setelah selesai memberikannya kepada *tauke*. Ibu Simarmata mendapatkan upah yang sama untuk mengerjakan Tampunei dan Tapak Satur yakni 100.000 hingga 150.000 rupiah per ulos. Saat masih muda, Ibu Simarmata bisa menghasilkan 2 potong ulos dalam satu minggu, namun saat ini dia hanya mampu membuat 1 buah ulos satu minggu. Anak dan cucu ibu Simarmata tidak ada yang bisa bertenun. Mereka lebih memilih untuk bekerja di ladang daripada bertenun.



Gambar 4.6 Ibu Simarmata pengerajin ulos di Purba Tengah
Sumber: (Carmeline, 2016)

Berbeda dengan desa Purba Tengah, Desa Silalahi di kabupaten Dairi masih memiliki banyak penenun ulos tradisional. Ulos yang dihasilkan di desa ini beragam namun lebih banyak Ulos Toba dan Hiou Simalungun. Rata-rata pengerajin di desa ini berumur lebih dari 40 tahun. Nurlan br. Hasibuan merupakan salah satu pengerajin ulos tradisional di Desa Silalahi. Ibu Nurlan sudah bertenun selama lebih dari 30 tahun. Selain bertenun, dia juga mengajar tenun di sekolah. Beberapa sekolah di Silalahi memang menjadikan Tenun sebagai muatan lokal ataupun ekstra kulikuler di sekolah. Hal ini bertujuan untuk mendukung regenerasi pengerajin tenun karena sebagian besar pengerajin sudah berusia lanjut. Ibu Nurlan biasanya membuat ulos sesuai dengan pesanan, baik pesanan secara pribadi ataupun pesanan *tauke*. Harga ulos buatan ibu Nurlan berbeda-beda tergantung jenisnya. Harga ulos Ragi Siantar sekitar 750.000 rupiah untuk pesanan pribadi, sedangkan untuk *tauke* dengan sistem upah ibu Nurlan

mendapatkan 300.000 rupiah per potong. Waktu yang diperlukan untuk membuat ulos Ragi Siantar berkisar antara 7 hingga 10 hari.



Gambar 4.7 Ibu Hasibuan pengerajin ulos di Silalahi
Sumber: (Carmeline, 2016)

Pengerajin ulos tradisional di Desa Parbaba, Pulau Samosir, kebanyakan adalah perempuan, namun dari segala usia. Riama br. Siagian adalah salah satu pengrajin ulos tradisional dari desa ini. Riama yang masih berumur 14 tahun sudah mulai belajar membuat Uis Karo. Kakaknya, Marlina br. Siagian juga sudah mulai bertenun sejak umur 13 tahun. Mereka diajarkan bertenun oleh ibunya. Bertenun merupakan salah satu mata pencaharian utama wanita di pulau samosir. Riama dan Marlina tidak mengetahui nama asli ulos yang mereka buat, mereka hanya menyebutnya ulos karo atau ragi halus. Untuk membuat ulos karo tersebut dibutuhkan waktu 1 minggu. Mereka biasanya bertenun setiap hari setelah pulang sekolah hingga sore. Ulos yang sudah selesai kemudian dijual kepada *tauke*. *Tauke* jugalah yang memberikan mereka benang sesuai dengan ulos yang dipesankan. *Tauke* biasanya memberikan contoh ulos yang dipesan, atau kertas berisi hitung-hitungan benang akan ulos yang akan dipesan. Itulah sebabnya mereka tidak terlalu paham akan nama-nama ulos yang dikerjakan.



Gambar 4.8 Pengerajin ulos muda di Desa Parbaba
Sumber: (Carmeline, 2016)

d. Wawancara mendalam dengan tengkulak ulos

Wawancara dengan tengkulak dilakukan di desa Lumban Suhi-Suhi, Pulau Samosir. Wawancara dilakukan bersama ibu Rolika br. Manik selaku tengkulak (*tauke*) dan juga pemilik toko Tenun Sakkamadeha pada hari Minggu, 6 November 2016. Wawancara dengan tengkulak ulos dilakukan untuk mengetahui sistem penjualan ulos dari pengerajin serta mengetahui jenis-jenis ulos yang diproduksi.

Ibu Rolika br. Manik sudah menjalani usahanya selama 25 tahun. Awalnya dia juga merupakan seorang pengerajin ulos tradisional. Ibu Rolika bekerja sama dengan lebih dari 100 orang pengerajin ulos tradisional yang tersebar di daerah Parbaba. Selain itu ibu Rolika juga memiliki kilang atau sentra ulos menggunakan ATBM. Ada 20 orang pengerajin yang bekerja di sentra ulos ATBM milik ibu Rolika.

Ada 3 sistem pengerajin yang diterapkan oleh ibu Rolika yaitu sistem modal, sistem upah, dan sistem kontan. Sistem modal berarti ibu Rolika memberikan modal kepada pengerajin berupa alat tenun tradisional, kemudian pengerajin menjual ulos buaatannya kepada ibu Rolika sambil mencicil harga alat tenun tradisional yang diberikan. Sistem upah berarti ibu Rolika meminjamkan alat tenun tradisional beserta benang kepada pengerajin. Pengerajin hanya mengerjakan ulos sesuai dengan permintaan ibu Rolika. Pengerajin akan diberikan upah per ulos yang dihasilkan. Sistem kontan berarti pengerajin sudah memiliki semua alat tenun secara pribadi

dan bisa mendapatkan benang sendiri. Pengerajin dengan sistem kontan bisa membuat ulos apa saja yang mereka buat kemudian menjualnya kepada ibu Rolika.



Gambar 4.9 Wawancara dengan Ibu Rolika Manik
Sumber: (Carmeline, 2016)

Rata-rata pengerajin ulos tradisional bisa memproduksi 1 hingga 2 potong ulos dalam satu minggu. Pengerajin ulos tradisional hanya melakukan proses awal penjemuran benang lalu proses menenun ulos. Setelah selesai, ulos mentah diberikan kepada ibu Rolika selaku tengkulak. Ibu Rolika kemudian memberikan ulos mentah ini kepada pihak lain untuk membuat rambut ulos. Ada juga beberapa ulos yang dibordir di bagian-bagian sampingnya setelah tahap pembuatan rambut ulos selesai.

Ulos-ulos yang sudah selesai pengerjaannya kemudian dijual oleh ibu Rolika ke beberapa penjual ulos atau pengecer di berbagai daerah di Sumatera Utara. Ulos-ulos tersebut juga dipasarkan hingga keluar kota seperti Jakarta dan Bandung. Namun ada juga orang-orang yang datang langsung ke toko milik Ibu Rolika untuk memesan ulos atau membeli ulos sebagai oleh-oleh.

Ulos yang dikumpulkan dan dijual oleh ibu Rolika adalah Ulos Toba dan Uis Karo. Ulos Toba banyak diproduksi karena sebagian besar penduduk Pulau Samosir adalah masyarakat suku Toba. Sedangkan Uis Karo diproduksi di Samosir karena sudah tidak ada lagi penenun Uis Karo tradisional yang berada di tanah karo padahal permintaanya tetap ada.

Karena itu ibu Rolika kemudian mulai membuat Uis Karo di Pulau Samosir lalu menjualnya kepada masyarakat suku Karo.

e. Wawancara mendalam dengan penjual ulos.

Wawancara mendalam dengan penjual ulos dilakukan 2 kali di tempat berbeda. Wawancara pertama dengan Bapak Jimmy Purba penjual Ulos di Pasar Senen Jakarta dan wawancara kedua dengan ibu Damanik penjual ulos di Pasar Tigarunggu

Wawancara mendalam dengan penjual ulos yang pertama dilakukan di Pasar Senen Jakarta. Pasar Senen Jakarta tepatnya di blok IV merupakan salah satu pasar ulos besar di Jakarta. Terdapat lebih dari 100 pedagang ulos di pasar ini. Bapak Jimmy Purba pemilik toko Siantar Ulos sudah mulai berjualan di pasar ini sejak tahun 1988. Bapak Jimmy tidak hanya menjual ulos di tokonya namun juga kebaya dan songket Palembang.

Ulos yang dijual oleh bapak Jimmy kebanyakan adalah Ulos Toba dan beberapa Hiou Simalungun. Harga ulos termurah yang dijual di toko bapak Jimmy adalah 60.000 rupiah sedangkan yang paling mahal bisa mencapai 1.800.000 rupiah. Hal ini ditentukan oleh kualitas benang dan tingkat kerumitan ulos. Ulos buatan mesin dan ATBM rata-rata dijual dengan harga 60.000 hingga 300.000 rupiah. Sedangkan ulos yang dibuat dengan alat tenun tradisional berkisar antara 400.000 hingga 1.800.000 rupiah.



Gambar 4.10 Wawancara dengan Bapak Purba di Jakarta
Sumber: (Carmeline, 2016)

Dari beberapa jenis ulos yang dijual, Ulos Ragi Hotang dan Ulos Sadum merupakan 2 jenis ulos yang paling sering dicari oleh pembeli. Penjualan ulos di toko Siantar Ulos cukup cepat. Siantar Ulos menambahkan stok ulos mereka setiap 4 hari dan stok tersebut bisa habis dalam satu minggu. 200 potong ulos bisa terjual dalam satu hari di toko ini. Hal ini dikarenakan banyak pembeli yang langsung membeli ulos dalam jumlah banyak.

Ulos yang paling laku merupakan ulos-ulos yang berasal dari kilang yang dibuat menggunakan ATBM. Ulos tradisional biasanya dijual kembali oleh bapak Jimmy ke pengecer lainnya. Meskipun begitu, ulos tradisional masih cukup diminati oleh masyarakat batak. Menurut bapak Jimmy, pembeli biasanya membeli ulos-ulos tradisional untuk dipakai sendiri atau untuk diberikan ke keluarga yang dekat. Jika hanya untuk acara adat atau untuk diberikan ke keluarga jauh, pembeli cenderung membeli ulos buatan kilang karena harganya lebih murah.

Bapak Jimmy mendapatkan ulos-ulos tradisional yang dijual langsung dari pengerajinnya di beberapa daerah di Sumatera Utara seperti Siantar, Porsea, serta Tarutung. Ulos yang belum laku disimpan di gudang yang kering dan mendapatkan sinar matahari langsung. Tidak ada waktu-waktu tertentu dimana permintaan ulos meningkat. Penjualan ulos di toko Siantar Ulos hampir sama setiap bulan karena di setiap bulan selalu ada acara-acara adat batak.

Wawancara kedua dilakukan di Pasar Tigarunggu di kabupaten Simalungun. Pasar di daerah-daerah di Sumatera Utara diadakan setiap satu minggu sekali. Ibu Manik menjual ulos berpindah-pindah setiap hari di pasar-pasar di sekitar Sumatera Utara. Ibu Manik menjual Ulos Toba, Hiou Simalungun, beberapa Uis Karo, sarung, dan juga kain panjang.

Tidak jauh berbeda dengan bapak Jimmy, ulos-ulos yang dijual oleh ibu Manik juga ada yang buatan kilang dan ada juga yang buatan tradisional. Menurut ibu Manik, sesungguhnya tidak ada harga rata-rata sebuah ulos karena semua tergantung akan jenis, kualitas, dan kerumitan ulos. Harga

terendah ulos yang dijual ibu Manik adalah 25.000 rupiah sedangkan harga tertingginya 650.000 rupiah. Harga paling rendah ulos tradisional adalah 500.000 rupiah.

Jumlah ulos yang terjual dalam satu hari berbeda-beda tergantung sedang banyak atau tidaknya acara adat di lokasi ibu Manik berjualan. Paling tidak ada 50 potong ulos yang terjual di hari wawancara dilakukan. Barang dagangan yang paling laku di toko milik ibu Manik bukanlah ulos, melainkan sarung. Saat ini banyak masyarakat yang sudah menggantikan ulos menjadi sarung untuk diberikan ke acara-acara adat.



Gambar 4.11 Wawancara dengan Ibu Manik di Tigarunggu
Sumber: (Carmeline, 2016)

Ulos-ulos tradisional yang dijual ibu Manik berasal dari daerah Siantar dan Kaban Jahe. Ibu Manik lebih suka mengambil ulos-ulos tradisional dari *tauke* daripada langsung ke pengerajin. Menurut ibu Manik, ulos yang diambil dari *tauke* sudah terjamin kualitasnya sedangkan dari pengerajin belum tentu bagus. Ulos-ulos ini disimpan di rumahnya. Ulos-ulos buatan kilang disimpang di karung-karung agar mudah untuk dibawa setiap kali ibu Manik berpindah dari satu pasar ke pasar lain, sedangkan ulos-ulos tradisional disimpan di kotak-kotak yang kering dan kedap air. Ulos-ulos tradisional tidak boleh ditumpuk terlalu banyak dan dikenai beban terlalu berat karena bisa menyebabkan benang tenunnya menjadi rusak.

f. Wawancara mendalam dengan budayawan Toba

Wawancara mendalam dengan budayawan Toba dilakukan pada hari Kamis, 10 November 2016 bersama dengan ibu Tiabur br. Silalahi di Porsea, Kabupaten Tobasa. Wawancara dilakukan untuk mencari tahu jenis-jenis Ulos Toba dan masing-masing fungsinya.

Tidak ada yang tahu pasti berapa jumlah asli Ulos Toba. Suku Toba merupakan salah satu suku terbesar di Batak. Masyarakat suku Toba tersebar di berbagai daerah di Sumatera Utara, namun paling banyak berada di kabupaten Tobasa, Kabupaten Samosir, dan Kabupaten Dairi. Perbedaan wilayah tinggal juga mempengaruhi jenis-jenis ulos yang digunakan oleh masyarakat Toba. Contohnya Ulos Bolean. Ulos Bolean merupakan salah satu jenis Ulos Toba, namun ulos tersebut hanya dipergunakan oleh masyarakat Toba yang tinggal di Samosir. Begitu juga dengan masyarakat Toba yang ada di daerah Silalahi, kabupaten Dairi. Mereka memiliki Ulos Polang-polang yang tidak dimiliki oleh suku Toba yang berada di Tobasa dan Samosir. Karena itu, Ibu Tiabur merasa bahwa pembagian jenis-jenis Ulos Toba tidak bisa digeneralisasikan Karena sesungguhnya ada banyak perbedaannya.



Gambar 4.12 Wawancara dengan Ibu Silalahi
Sumber: (Carmeline, 2016)

Pergerakan ulos di masyarakat suku Toba masih cukup besar Karena ulos merupakan salah satu elemen utama dalam setiap acara dan pesta adat. Setiap jenis ulos toba memiliki fungsi masing-masing. Namun, saat ini pengetahuan masyarakat akan fungsi masing-masing jenis ulos semakin

berkurang. Masyarakat cenderung tidak peduli akan ulos yang akan digunakan atau diberikan. Begitu juga dengan pengerajin ulos. Banyak pengerajin dan penjual ulos yang tidak mengerti akan kegunaan masing-masing ulos. Pengerajin hanya membuat ulos sesuai dengan contoh yang dipesankan. Selain berdampak pada makna adat, hal ini juga membuat banyak motif-motif ulos yang semakin jauh berubah dari motif aslinya.

Menurut ibu Tiabur, ulos memang sudah sewajarnya mengalami perkembangan. Saat ini sudah banyak pengerajin yang membuat ulos untuk bahan baju. Ada juga ulos-ulos yang diaplikasikan di tas, sepatu, taplak meja, tempat tisu, dan lain-lain. Ulos-ulos juga sudah banyak dibuat dengan berbagai macam warna agar lebih menarik. Hal ini sebenarnya wajar saja dilakukan, namun seharusnya tetap bisa menjaga keutuhan motif-motif ulos tersebut. Saat ini banyak beredar Ulos Toba dengan tambahan motif Hiou Simalungun. Ulos seperti ini tentu saja tidak benar karena merubah makna dari ulos tersebut.

Buku mengenai ulos bisa menjadi salah satu sarana yang mampu mengedukasi masyarakat mengenai jenis dan ragam ulos. Sebaiknya buku tersebut memuat semua jenis ulos dari berbagai daerah, tidak hanya Toba saja. Dan pembagian ulos Toba juga harus dibagi lagi karena ulos Toba terlalu banyak macamnya jika digeneralisasikan.

g. Wawancara mendalam dengan budayawan Simalungun

Wawancara mendalam dengan budayawan Simalungun bersama bapak Sangkormajadi Garingging pada hari Sabtu, 12 November 2016 di kediamannya di desa Tigarunggu, kabupaten Simalungun. Wawancara dilakukan untuk mencari tau jenis-jenis ulos Simalungun dan kegunaannya.

Simalungun memiliki beberapa jenis ulos. Nama asli ulos dalam Bahasa Simalungun adalah Hiou, namun kebanyakan masyarakat menyebutnya dengan nama Ulos juga karena terbiasa. Terdapat setidaknya 10 jenis Hiou Simalungun. Sama seperti suku Toba, Hiou juga banyak memiliki peranan

penting dalam acara adat di Simalungun. Namun penggunaan Hiou di Simalungun tidak sesulit di Toba.

Tidak ada aturan khusus yang mengatur Hiou tertentu harus diberikan kepada siapa oleh siapa atau dalam acara apa. Aturan adat Simalungun hanya mengatur Hiou jenis apa yang digunakan untuk pria dan Hiou jenis apa untuk wanita. Hiou tidak hanya berguna untuk diberikan dalam acara adat namun juga digunakan sebagai pakaian adat karena pada awalnya Hiou memang dibuat menjadi pakaian oleh masyarakat jaman dulu.

Banyak masyarakat yang salah antara Hiou Simalungun dengan Ulos Toba karena keduanya memang mirip. Hal ini tidak lepas dari pengaruh satu suku ke suku lainnya. Bahkan masyarakat Simalungun saat ini sudah banyak yang menggunakan Ulos Toba dalam acara-acara tertentu. Hal ini lama kelamaan bisa membuat Hiou Simalungun semakin sedikit peminatnya dan bisa terancam punah.

Sudah ada beberapa Hiou Simalungun yang sudah tidak ditunen lagi misalnya Nanggar Suasah. Nanggar Suasah seharusnya adalah Hiou yang digunakan sebagai selendang pria. Namun saat ini sudah sangat sulit menemukan Hiou Nanggar Suasah, karenanya banyak kaum pria Simalungun yang beralih menggunakan Suri-suri Simakkat-akkat yang sebenarnya merupakan Ulos Toba Silalahi. Jumlah pengerajin tradisional Hiou Simalungun pun semakin berkurang. Saat ini rata-rata Hiou Simalungun sudah ditunen di daerah Silalahi, Kabupaten Dairi, bukan di wilayah Simalungun lagi.

h. Wawancara mendalam dengan budayawan Pakpak

Wawancara mendalam dengan budayawan Pakpak dilakukan pada hari Senin, 7 November 2016 bersama dengan bapak Mansehat Manik. Wawancara dilakukan di kediaman bapak Damanik di Desa Salak, Kabupaten Pakpak Bharat. Wawancara dengan budayawan bertujuan untuk mencari tahu fungsi ulos di masyarakat baik secara adat maupun sehari-hari.



Gambar 4.13 Wawancara dengan Bapak Manik
Sumber: (Carmeline, 2016)

Masyarakat suku pakpak menyebut ulos dengan nama Oles. Hanya terdapat 4 jenis Oles Pakpak yakni Oles Pardabaitak, Oles Silimatakal, Oles Polang-polang, serta Suri-suri. Berbeda dengan suku Toba ataupun Simalungun, Oles Pakpak hanya digunakan sebagai bagian dari baju adat yang dipakai saat acara adat. Kain yang digunakan oleh suku Pakpak dalam acara adat bukanlah Oles melainkan Mandar (sarung). Pemberian Oles dalam acara adat hanya dilakukan pada saat pesta perkawinan. Oles tersebut adalah Oles Ni Beru, yakni Oles yang diberikan oleh pihak orang tua pengantin laki-laki kepada ibu pengantin perempuan.

Oles pakpak saat ini sudah sangat rentan keberadaannya karena sudah tidak ada lagi yang menenun Oles Pakpak. Hal ini terjadi Karena rendahnya permintaan akan Oles Pakpak. Menurut bapak Manik, keberadaan Oles Pakpak sempat terputus cukup lama karena memang tidak banyak digunakan dalam acara adat. Setelah kabupaten Pakpak Bharat disahkan, barulah pemerintah kabupaten Pakpak Bharat mulai mencari pengerajin Oles Pakpak. Hingga saat ini sudah mulai diadakan pelatihan untuk membuat Oles Pakpak. Oles Pakpak yang ada saat ini ditenun di daerah Toba, Karena tidak ada penenun di daerah Pakpak.

i. Wawancara mendalam dengan budayawan Mandailing Angkola

Wawancara mendalam dengan budayawan Mandailing Angkola bersama bapak Alinapiah Sitompul di desa Baringin Kabupaten Tapanuli Selatan. Wawancara dilakukan untuk mengetahui jenis-jenis Ulos Angkola dan penggunaannya dalam adat.

Terdapat 8 jenis Ulos Angkola pada awalnya, namun saat ini tersisa 2 jenis Ulos Angkola yang sering dipergunakan yaitu Ulos Angkola Godang dan Ulos Sadum Parompa. 6 jenis Ulos Angkola lainnya adalah Sayom Ni Tondi, Sende Jantan, Abit Nipis, Sende Pokut, Cepe Udang, dan Abit Bugis. Dahulu, masyarakat Suku Mandailing Angkola hidup dengan sistem kasta yang cukup kental. Hal inilah yang membedakan Ulos Angkola. Namun, seiring berjalannya waktu dan teknologi, sistem kasta mulai ditinggalkan. Masyarakat suku Mandailing Angkola akhirnya meninggalkan juga beberapa jenis ulos kasta rendah dan menggunakan ulos dengan kasta yang tinggi yaitu Angkola Godang dan Sadum Parompa. 2 ulos inilah yang hingga saat ini bertahan di suku Mandailing Angkola.

Syarat adat dalam menggunakan ulos di suku ini cukup berat. Ulos Angkola Godang diberikan saat perkawinan kepada pengantin. Namun, diperlukan acara perkawinan adat yang cukup besar jika keluarga pengantin ingin memberikan Angkola Godang kepada pengantin. Angkola Godang hanya boleh diberikan kepada pengantin yang menyelenggarakan pesta perkawinan adat besar dan memotong kerbau. Jika acara perkawinan adat tidak besar dan tidak memotong kerbau, maka pengantin tidak boleh menerima Angkola Godang. Sadum Parompa merupakan ulos yang diberikan pada saat kelahiran anak.



Gambar 4.14 Wawancara dengan Bapak Sitompul
Sumber: (Carmeline, 2016)

Ulos Angkola yang dibuat menggunakan alat tenun tradisional sudah sangat sulit didapatkan. Syarat pemberian ulos yang cukup besar membuat permintaan akan ulos ini rendah. Kebanyakan Ulos Angkola yang beredar saat ini adalah buatan ATBM.

Menurut bapak Sitompul, sebuah buku mengenai ulos sangat diperlukan. Karena banyak masyarakat yang tidak paham mengenai warisan budaya sukunya. Ulos angkola contohnya, sering disamakan dengan Ulos Toba atau menjadi bagian dari Ulos Toba. Selain itu, banyak juga orang yang tidak paham makna dibalik Ulos. Bahkan pengerajin pun saat ini tidak paham makna dari ulos yang dibuatnya. Mereka hanya mengerjakan sesuai dengan contoh yang diminta oleh *tauke*. Hal ini terlihat dari hilangnya beberapa motif yang seharusnya ada dalam satu lembar ulos.

4.1.3 Kuisisioner

Pembagian kuisisioner bertujuan untuk mencari tahu akan pengetahuan serta minat masyarakat terhadap ulos tradisional. Kuisisioner juga dibagikan untuk mengetahui media yang diperlukan dalam pelestarian ulos tradisional dan konten yang diinginkan oleh masyarakat untuk media tersebut. Kuisisioner diisi oleh 228 orang responden yang seluruhnya berasal dari suku batak.

Apakah anda memiliki ulos?

228 out of 228 people answered this question



Gambar 4.15 Persentase kepemilikan ulos
Sumber: (Carmeline, 2016)

95% responden memiliki ulos sedangkan 5% lagi tidak. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar suku batak masih memiliki ulos, namun sudah ada masyarakat yang tidak lagi memiliki ulos. Ada bermacam-macam alasan mengapa 5% responden tidak memiliki ulos sedangkan 95% orang lainnya memiliki ulos dengan jumlah yang beragam mulai dari 1 hingga 20 potong, bahkan ada yang memiliki lebih dari 40 potong ulos.

Apakah anda pernah membeli ulos?

228 out of 228 people answered this question



Gambar 4.16 Persentase pembelian ulos
Sumber: (Carmeline, 2016)

69% responden pernah membeli ulos sedangkan 31% sisanya tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa suku batak tidak perlu membeli untuk mendapatkan ulos. Ulos bisa didapatkan dari acara-acara adat ataupun peninggalan dari orang tua. Ulos yang didapatkan dalam acara adat besar seperti perkawinan biasanya berjumlah cukup banyak, terutama bagi suku Toba dan Simalungun. Karena itu wajar jika ada masyarakat yang masih belum pernah membeli ulos sebelumnya.

Apakah anda mengetahui nama atau jenis ulos apa saja yang anda miliki?

228 out of 228 people answered this question



Apakah anda mengetahui fungsi atau kegunaan masing-masing jenis ulos?

228 out of 228 people answered this question



Gambar 4.17 Persentase pengetahuan tentang ulos
Sumber: (Carmeline, 2016)

60% responden mengetahui nama-nama jenis ulos yang dimilikinya, namun 57% tidak tahu fungsi dan kegunaan masing-masing ulos yang dimiliki tersebut. Disini terlihat bahwa pengetahuan masyarakat akan kegunaan ulos masih sangat kurang. Tidak heran jika banyak orang yang berkata masyarakat batak sering asal dalam memberikan ulos Karena tidak paham makna dari setiap ulos tersebut.

Menurut anda, apakah diperlukan sebuah upaya untuk melestarikan ulos?

228 out of 228 people answered this question



Menurut anda, media/alat/instrumen apa yang paling tepat digunakan untuk melestarikan ulos untuk jangka panjang?

228 out of 228 people answered this question



Gambar 4.18 Media pelestarian yang tepat
Sumber: (Carmeline, 2016)

99% dari jumlah responden merasa sebuah upaya untuk melestarikan ulos diperlukan. Hal ini mungkin terjadi melihat dari mulai banyaknya pemberitaan mengenai kepunahan ulos. 36% responden memilih *event* atau acara sebagai salah satu media untuk melestarikan ulos. Suku batak merupakan suku yang sering melakukan kegiatan-kegiatan serta acara-acara baik acara atau kegiatan adat maupun sosial. Wajar jika sebagian besar responden memilih sebuah acara sebagai media yang bisa digunakan untuk melestarikan ulos. 24% responden memilih buku sebagai media pelestarian. Buku merupakan salah satu media yang bisa menghimpun banyak informasi mengenai ulos dan bisa bertahan untuk jangka waktu yang panjang. 19% responden memilih film sebagai media pelestarian ulos. Film bisa dijadikan media untuk melestarikan ulos karena bisa mendokumentasikan ragam dan motif ulos dengan keseluruhan.

4.1.4 Studi eksperimental

Studi eksperimental dilakukan dengan cara membawa draft awal berisi konten-konten buku yang diinginkan beserta contoh referensi buku sejenis yang akan dibuat. Draft serta referensi buku tersebut kemudian dibawa dan ditunjukkan kepada beberapa *stakeholder* seperti ketua komunitas pecinta dan pelestari ulos, kepada DISPERINDAG Provinsi Sumatera Utara, serta kepada budayawan-budayawan. Studi eksperimental dilakukan untuk mendapatkan masukan seputar konten-konten yang perlu untuk dimasukkan serta bentuk buku yang menurut *stakeholder* ideal.

Stakeholder cukup antusias dengan ide pembuatan sebuah buku tentang ulos. Mereka merasa media untuk melestarikan ulos sangat diperlukan dan buku bisa menjadi salah satu media tersebut. Buku tentang ulos diharapkan bisa memberikan informasi yang lengkap mengenai ulos kepada pembaca agar pengetahuan mengenai ulos bisa bertambah dan membuat pembaca semakin sadar akan pentingnya ulos di kehidupan budaya batak.

Stakeholder banyak memberikan masukan dari sisi konten yang perlu untuk dimasukkan kedalam buku tentang ulos. Ibu Enni dari komunitas

pecinta dan pelestari ulos menyarankan jika ulos yang dibahas dalam buku tidak hanya ulos toba saja, namun semua ulos dari sub suku batak. Sudah terlalu banyak orang-orang yang salah dan tidak tahu apa perbedaan antara ulos antara sub suku batak. Bapak Marufin dari DISPERINDAG Provinsi Sumatera Utara mengharapkan buku mengenai ulos membahas perjalanan ulos dari awal mula ulos digunakan hingga perkembangannya saat ini di jaman modern. Konten ini bertujuan untuk memberikan *insight* kepada pembaca bahwa ulos bukanlah barang yang kuno namun dinamis dan bisa berkembang mengikuti perkembangan jaman. Budayawan-budayawan juga memberikan berbagai macam saran terkait buku mengenai ulos. Mereka berharap fungsi dari masing-masing ulos bisa terangkum dengan baik agar masyarakat bisa tahu apa fungsi asli dari masing-masing jenis ulos. Karena sudah terlalu banyak masyarakat batak yang menyalahgunakan fungsi ulos dalam acara-acara adat. Budayawan Toba, ibu Tiabur, berharap pembagian ulos toba tidak digeneralisasi namun dibagi lagi. Karena ulos toba sangat banyak. Budayawan Mandailing Angkola, bapak Alinapiah, berharap buku mengenai ulos bisa terbuat dari material yang awet dan tahan lama sehingga bisa disimpan dan diwariskan kepada anak cucu.

4.2 Analisa hasil penelitian

4.2.1 Analisa hasil observasi

Hasil observasi proses pembuatan ulos menunjukkan bahwa proses pembuatan ulos menggunakan alat tenun tradisional memakan waktu yang lebih lama daripada menggunakan ATBM. Tingkat kesulitan pembuatan ulos tradisional juga jauh lebih rumit dibandingkan dengan ATBM. Namun, kualitas ulos yang dihasilkan juga sangat berbeda. Ulos yang dibuat dengan alat tenun tradisional lebih rapih dan kuat dibandingkan dengan ATBM. Namun, karena kapasitas produksi ulos dengan ATBM lebih besar, ulos buatan ATBM harganya jauh lebih murah.

Harga yang murah membuat banyak masyarakat suku batak lebih memilih ulos buatan ATBM. Hal ini terlihat dari observasi proses jual beli

ulos di pasar. Banyak pembeli yang awalnya tertarik pada ulos tradisional tapi kemudian mengurungkan niat begitu mengetahui harganya. Banyaknya masyarakat yang beralih ke ulos ATBM dan ulos mesin membuat permintaan ulos tradisional semakin berkurang. Berkurangnya permintaan ulos membuat persebaran ulos tradisional semakin sempit, selain itu jenis-jenis ulos tradisional yang diproduksi juga semakin sedikit. Hal ini juga berdampak pada pendapatan pengerajin ulos tradisional yang semakin menurun. Tidak heran jika banyak pengerajin ulos tradisional yang kemudian berpindah profesi karena pendapatan mereka dari ulos tradisional tidak cukup banyak.

Selain itu, dari observasi pembuatan ulos bisa terlihat bahwa sebagian besar pengerajin tenun adalah wanita, meskipun ada juga pengerajin tenun pria di Desa Simorangkir. Pengerajin ulos tradisional sebagian besar sudah berusia lanjut, sedangkan pengerajin ulos ATBM terdiri dari berbagai usia. Banyak generasi muda yang mau belajar untuk bertenun, tapi menggunakan ATBM bukan alat tenun tradisional. Fenomena ini terjadi karena beberapa sebab. Selain factor membuat ulos dengan alat tenun tradisional lebih sulit untuk dipelajari, penghasilan pengerajin tenun tradisional yang tidak sebanding dengan waktu dan kerumitan pembuatannya, juga karena banyak pemilik kilang-kilang ulos tradisional yang memang mengajak warga sekitar kilang untuk belajar bertenun menggunakan ATBM. Pengusaha-pengusaha kilang ini bahkan menyediakan pelatihan secara gratis kepada orang-orang yang ingin belajar bertenun menggunakan ATBM. Ini menyebabkan regenerasi pengerajin ulos ATBM tetap berjalan sedangkan regenerasi pengerajin ulos tradisional semakin menurun.

Observasi di musium menunjukkan bahwa belum ada koleksi-koleksi ulos yang dipamerkan secara umum kepada masyarakat. Baik Musium Tekstil Indonesia, Sumatera Loom Galery, maupun Musium Simalungun belum memiliki banyak koleksi yang bisa dipamerkan. Masyarakat yang tertarik akan ulos jadi sulit untuk menemukan informasi seputar ulos. Hal ini sungguh disayangkan karena seharusnya musium bisa menjadi salah satu

tempat untuk memberikan informasi mengenai ulos dan bisa menjadi salah satu alat untuk melestarikan ulos.

4.2.2 Analisa hasil wawancara mendalam

Dari wawancara mendalam didapatkan jenis-jenis ragam ulos, fungsi masing-masing ulos, serta proses pembuatan ulos yang merupakan konten utama yang akan dimasukkan kedalam media pelestarian. Selain itu didapatkan juga beberapa masalah utama yang menyebabkan keberadaan ulos tradisional semakin berkurang.

Masalah pertama adalah semakin sedikit jumlah pengerajin ulos tradisional. Jumlah pengerajin ulos tradisional semakin berkurang. Pengerajin ulos tradisional yang masih ada sebagian besar adalah wanita dengan usia lanjut. Keturunan dari pengerajin yang tersisa juga tidak semuanya mau belajar untuk meneruskan profesi sebagai pengerajin ulos tradisional. Sebagian besar pengerajin ataupun keturunannya beralih profesi ke lahan yang lebih menguntungkan seperti bekerja di ladang, berjualan, ataupun beralih menjadi pengerajin ulos ATBM. Hal ini berkaitan dengan berkurangnya permintaan akan ulos tradisional. Berkurangnya permintaan ulos tradisional disebabkan oleh beberapa hal misalnya banyak masyarakat yang beralih ke ulos ATBM karena lebih murah atau ke songket Palembang karena warnanya lebih cerah. Permintaan ulos tradisional yang menurun membuat pendapatan pengerajin juga menurun sehingga banyak pengerajin yang akhirnya beralih profesi dan tidak banyak generasi selanjutnya yang mau belajar bertenun karena pendapatannya tidak banyak.

Masalah yang kedua adalah kurangnya pengetahuan masyarakat suku batak mengenai ulos. Kurangnya pengetahuan mengenai ulos ini tidak hanya terjadi pada masyarakat awam namun juga ke pengerajin. Masyarakat yang tidak paham tentang ulos dan fungsi masing-masing jenis ulos cenderung melakukan ulos dengan sesuka hati, bahkan dalam acara adat. Misalnya, ulos yang seharusnya diberikan oleh masyarakat toba kepada mempelai pria saat acara adat perkawinan adalah ulos Bintang Maratur.

Namun banyak masyarakat yang tidak mengetahuinya. Akhirnya mereka memberikan ulos apa saja yang ada kepadaмпелай. Sebagian besar memberikan ulos Sadum, karena harga ulos Sadum lebih murah. Ada juga masyarakat yang sering salah dalam membedakan jenis-jenis ulos dari tiap suku. Akibatnya, banyak ditemukan ulos-ulos di pasaran yang sudah mulai kehilangan motif-motif aslinya. Ada juga ulos yang motifnya tercampur antara 2 suku yang berbeda seperti misalnya Hiou Simalungun memiliki motif Ulos Toba. Ulos semakin kehilangan identitasnya dan lama kelamaan motif aslinya bisa punah. Hal ini tidak terlepas dari kurangnya pengetahuan pengerajin ulos tradisional. Saat ini sebagian besar pengerajin hanya mengerjakan ulos sesuai dengan pesanan dan permintaan. Pesanan yang didapatkan tidak selalu ulos dengan motif tradisional. Ada juga pembeli yang memesan ulos namun motifnya dikurangi, atau ditambahi, atau pembeli akan memberikan contoh ulos yang ingin dipesan dan pengerajin tinggal mencontohnya saja. Yang menjadi masalah adalah contoh ulos yang diberikan belum tentu benar, dan pengerajin juga banyak yang tidak tahu ulos yang benar seperti apa.

Selain masalah-masalah seputar ulos, wawancara mendalam juga memberikan informasi mengenai upaya-upaya yang sudah dilakukan untuk melestarikan ulos. Pelatihan kepada pengerajin merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk melestarikan ulos. Namun pelatihan yang dilakukan hanya berfokus bagaimana mengembangkan ulos dan meningkatkan kualitas tenun. Tidak diberikan pelatihan yang mengedukasi pengerajin mengenai motif-motif ulos dan kegunaannya. Selain itu, pelatihan hanya dilakukan di beberapa daerah saja tidak menyeluruh, dan belum menjadi agenda rutin pemerintah. Komunitas pecinta dan pelestari ulos juga sudah berupaya melestarikan ulos dengan cara mendaftarkannya menjadi salah satu warisan budaya Indonesia dan mengadakan acara Hari Ulos. Acara hari ulos cukup menarik minat masyarakat batak, namun sayang pelaksanaannya hanya di kota Medan saja. Padahal suku batak tersebar di banyak daerah di seluruh Indonesia. Konten yang disampaikan di Hari Ulos

juga tidak cukup spesifik, dan yang terutama tidak memiliki efek jangka panjang. Pengunjung hari ulos mungkin akan tertarik akan ulos pada hari itu, namun setelah hari ulos berakhir mereka bisa lupa lagi. Beberapa budayawan juga sudah menuliskan ilmu yang mereka miliki tentang ulos. Namun buku-buku tentang ulos yang ada saat ini sebagian besar hanya berfokus kepada Ulos Toba dan adat istiadat Toba, padahal suku Batak tidak hanya terdiri dari Batak Toba saja namun juga Simalungun, Karo, Pakpak, dan Mandailing Angkola.

4.2.3 Analisa hasil kuisiner

Hasil dari kuisiner menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat suku batak terhadap ulos masih kurang. Sebagian besar mengetahui nama-nama ulos tapi tidak mengetahui fungsi kegunaan ulos tersebut. Padahal, banyak yang memiliki ulos dengan jumlah yang tidak sedikit. Hal ini tentu saja sangat disayangkan karena walaupun mereka memiliki banyak ulos namun mereka tidak bisa mempergunakannya dengan benar sesuai dengan ketentuan masing-masing ulos. Macam-macam fungsi ulos dan kegunaan dari setiap jenisnya bisa menjadi salah satu konten yang diangkat dalam media pelestarian. Dengan adanya konten ini, masyarakat suku batak diharapkan bisa lebih memahami fungsi setiap ulos yang mereka miliki.

Masyarakat suku batak juga sebenarnya banyak yang mengetahui proses pembuatan ulos dan juga tau perbedaan antara ulos yang dibuat dengan mesin, ATBM, dan dengan alat tenun tradisional. Meskipun begitu, di lapangan masih tetap lebih banyak ulos buatan mesin dan ATBM yang laku daripada ulos tradisional. Fenomena ini cukup aneh karena sebenarnya masyarakat tahu jika ulos tradisional lebih berkualitas, namun mereka tetap memilih ulos dengan kualitas yang lebih rendah yang dibuat menggunakan ATBM. Maka dibutuhkan sebuah media yang bisa menunjukkan proses keseluruhan pembuatan ulos tradisional dan juga memperlihatkan bahwa kualitas ulos tradisional lebih baik daripada ulos ATBM. Media yang bisa memperlihatkan proses pembuatan ulos tradisional bisa membuat

masyarakat melihat jika ulos tradisional memang berkualitas dan harga yang mereka bayarkan sebanding dengan proses serta kualitas ulos tradisional yang mereka dapatkan.

Sebagian besar masyarakat merasa upaya pelestarian ulos tradisional dibutuhkan. 3 media utama yang dipilih oleh responden untuk upaya pelestarian ulos adalah *event*, buku, dan film. *Event* merupakan salah satu cara yang bisa digunakan untuk melestarikan ulos. Komunitas pecinta dan pelestari ulos bahkan sudah membuat sebuah acara khusus, Hari Ulos, sebagai salah satu cara melestarikan ulos. Namun, penyelenggaraan *event* hanya bisa mencakup daerah-daerah tertentu saja. Selain itu, *event* tidak bisa menjadi upaya jangka panjang karena sifatnya *seasonal*. Permintaan ulos mungkin akan sedikit meningkat mendekati *event* tersebut, namun setelah itu kemungkinan besar permintaan akan menurun kembali. Selain itu, konten-konten yang ingin disampaikan terkait pelestarian ulos seperti proses membuat, jenis-jenis dan fungsi ulos, tidak bisa disampaikan secara detail kepada masyarakat. Buku juga bisa menjadi media yang digunakan dalam upaya melestarikan ulos. Buku bisa memuat konten secara detail dan spesifik sehingga informasi yang disampaikan bisa diterima oleh pembaca dengan baik. Buku juga bisa menjadi upaya jangka panjang karena sifat fisik buku yang tidak mudah hancur dan bisa dibaca berulang-ulang atau bahkan bisa diwariskan. Namun, biaya produksi buku harus dipikirkan dengan matang agar masyarakat tidak merasa terlalu berat untuk membeli buku. Selain itu buku juga harus bisa dipasarkan ke berbagai daerah tidak hanya di Sumatera Utara namun juga seluruh Indonesia mengingat banyak masyarakat suku batak yang merantau ke berbagai daerah di Indonesia. Pembuatan film mengenai ulos merupakan hal yang menarik untuk dilakukan. Film bisa disimpan dalam format digital dan bisa diputar berulang-ulang sehingga bisa menjadi upaya jangka panjang. Film bisa mendokumentasikan proses pembuatan ulos dengan baik dan terperinci. Namun konten lain seperti macam-macam ulos belum tentu bisa

disampaikan dengan baik menggunakan film. Masyarakat tidak bisa melihat motif-motif ulos secara detail dalam film.

4.2.4 Analisa hasil studi eksperimental

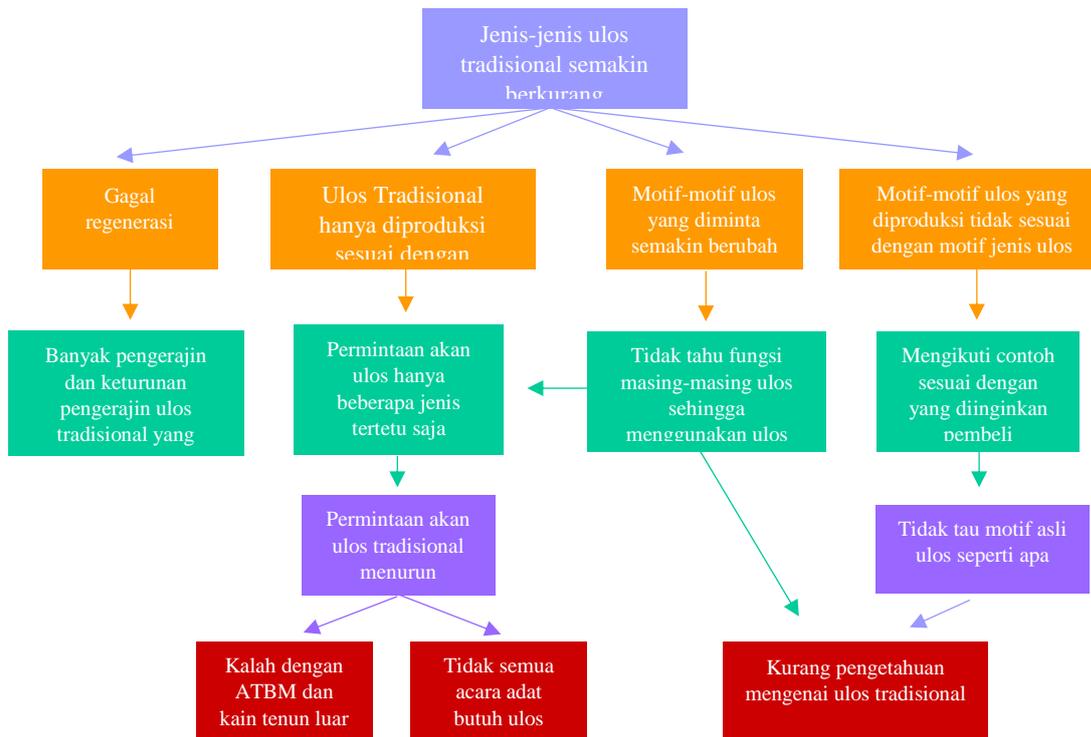
Dari studi eksperimental ditemukan kebutuhan akan buku ulos. Buku visual mengenai ulos harus membahas ulos secara keseluruhan mulai dari alat dan bahan, proses pembuatan, ragam ulos dari berbagai daerah dan sub suku, serta fungsi masing-masing ragam ulos yang ada. Buku harus dibuat dengan material yang cukup kuat agar bisa bertahan lama sehingga buku tersebut bisa dipakai dalam jangka waktu yang panjang bahkan bisa diwariskan.

4.3 Affinity Diagram

Affinity diagram merupakan pembuatan diagram yang bertujuan untuk membantu proses riset. *Affinity diagram* dipergunakan untuk merunut permasalahan serta kondisi eksisting untuk menemukan solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah.

Pembuatan *affinity diagram* dibagi menjadi 3 pokok bahasan besar yaitu diagram permasalahan, diagram upaya, serta diagram kebutuhan.

- a. Diagram permasalahan



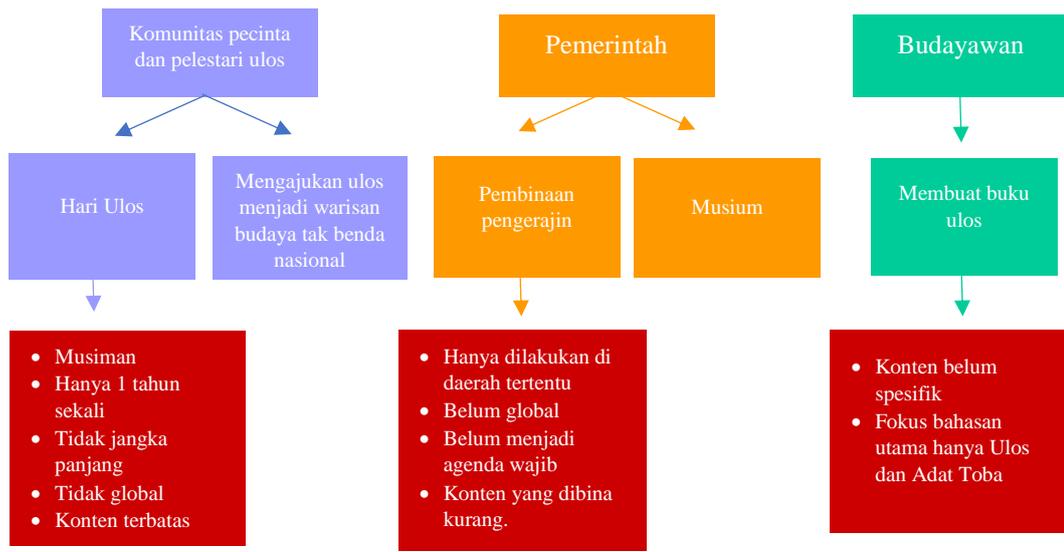
Bagan 4.1 Diagram Permasalahan

Sumber: (Carmeline, 2016)

Masalah utama dari kepunahan ulos adalah jenis-jenis ulos tradisional yang semakin berkurang. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal seperti yang dijelaskan di diagram di atas. Dari hasil penelusuran masalah dengan menggunakan *affinity diagram* ditemukan bahwa ada 3 masalah utama yang menyebabkan kepunahan ulos yakni ulos tradisional kalah bersaing dengan ulos ATBM dan kain tenun daerah lain, tidak semua adat membutuhkan ulos untuk acara adat, serta kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai ulos tradisional. Masalah adat yang tidak membutuhkan ulos dan membuat permintaan ulos berkurang bukanlah masalah yang bisa diselesaikan oleh bidang DKV. 1 masalah lain bisa diupayakan untuk diselesaikan oleh bidang DKV. Dibutuhkan sebuah media yang bisa menghimpun banyak informasi mengenai ulos tradisional sehingga bisa menambah pengetahuan masyarakat tentang ulos tradisional. Selain itu, media tersebut juga harus bisa menampilkan

kualitas dan keindahan ulos tradisional sehingga bisa secara tidak langsung membuat masyarakat tertarik untuk membeli ulos tradisional.

b. Diagram upaya pelestarian yang sudah pernah dilakukan

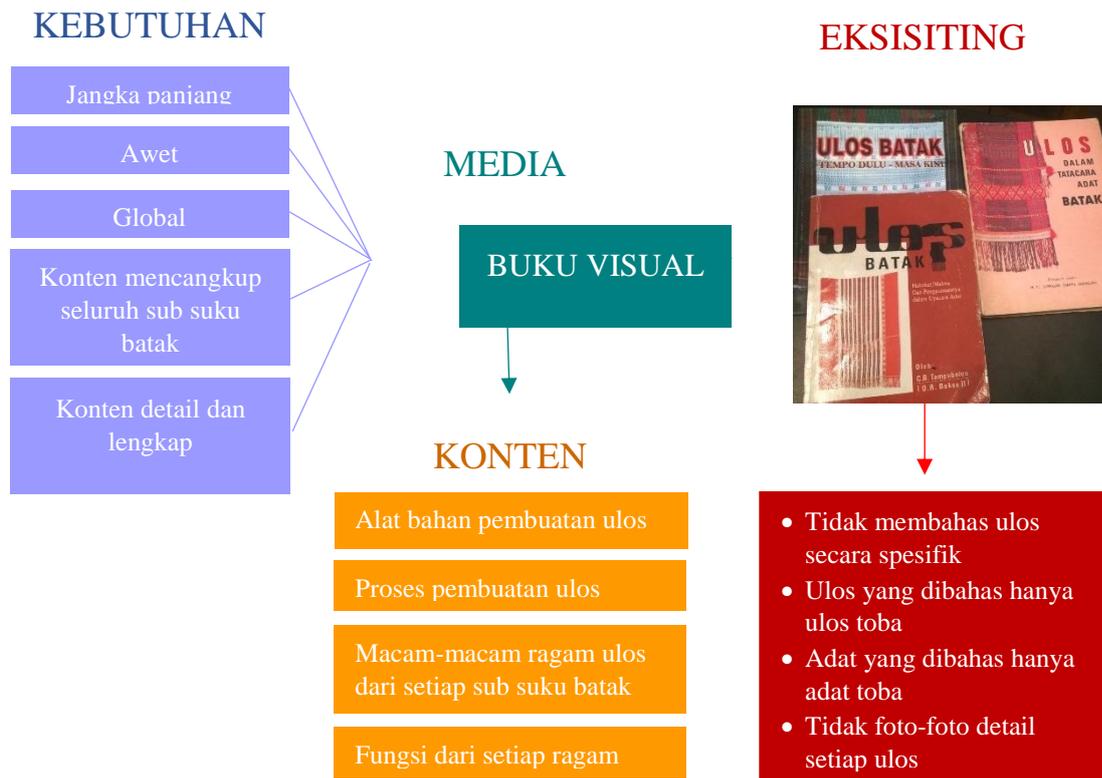


Bagan 4.2 Diagram upaya sebelumnya
Sumber: (Carmeline, 2016)

Setidaknya sudah ada 3 pihak yang mulai mencari cara dan upaya untuk melestarikan ulos tradisional yakni Komunitas Pecinta dan Pelestari Ulos, Pemerintah melalui DISPERINDAG serta DISPARBUD, serta budayawan-budayawan batak sendiri. Namun, masih terdapat beberapa masalah dari upaya-upaya yang sudah dilakukan. Masalah yang utama adalah konten yang disampaikan tidak spesifik dan kurang membahas ulos secara keseluruhan. Upaya-upaya yang sudah dilakukan kebanyakan berpusat seputar ulos toba, adat toba, bahkan daerah yang disasar juga sebagian besar daerah toba. Padahal batak terdiri dari beberapa sub suku lain, bukan hanya batak toba. Selain itu upaya yang sudah dilakukan sebagian besar bersifat jangka pendek. Upaya jangka panjang dibutuhkan untuk melestarikan ulos tradisional. Upaya jangka panjang bisa membuat masyarakat

semakin menyadari keberadaan ulos tradisional dan diharapkan bisa mengangkat kembali kejayaan ulos tradisional.

c. Diagram kebutuhan media



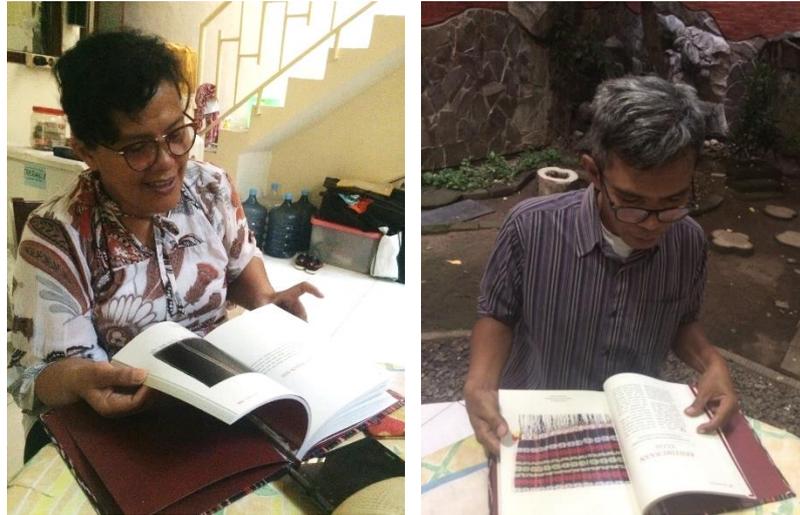
Bagan 4.3 Diagram kebutuhan
Sumber: (Carmeline, 2016)

Dari hasil penelusuran diagram masalah dan diagram kebutuhan, bisa ditarik kesimpulan ada beberapa hal yang dibutuhkan untuk media pelestarian ulos tradisional. Media yang akan digunakan harus memiliki konten yang detail dan lengkap serta membahas ulos dari seluruh sub suku batak. Media juga harus awet sehingga bisa digunakan dalam jangka panjang dan bisa didistribusikan secara global. Buku visual merupakan media yang bisa mencakup keseluruhan kriteria tersebut. Buku visual bisa memuat informasi-informasi yang lengkap mengenai ulos dari seluruh sub suku batak. Informasi yang

disampaikan juga bisa dimuat dengan spesifik dan lebih detail. Buku memiliki sifat fisik yang bisa bertahan cukup lama dan bisa digunakan dalam jangka panjang dan bisa didistribusikan ke berbagai daerah. Pembuatan buku tentang ulos bukanlah hal yang baru. Sudah ada budayawan-budayawan sebelumnya yang membuat buku, namun sebagian besar masih berputar di sekitar adat dan ulos toba. Pembahasan eksisting buku terdapat di bab 2.

4.4 User Test

User test dilakukan 2 kali kepada ibu Rosita br. Manik serta bapak Sahat Nainggolan. Menurut ibu Rosita konten yang disajikan cukup lengkap. Ibu Rosita mengaku jika beliau baru tau jenis-jenis ulos dari daerah lain seperti Karo dan Pakpak. Ibu Rosita juga baru mengetahui beberapa jenis ulos lain dari Toba yang selama ini tidak pernah beliau ketahui meskipun beliau berasal dari suku Toba. Visual ulos yang berwarna dominan merah terasa sangat sesuai dengan identitas batak dan komposisi setiap halaman menarik dan tidak membosankan. Visual buku memberikan kesan yang lebih modern sehingga ulos tidak terlihat kuno dan membuat tertarik untuk membaca lebih lanjut karena tidak membosankan. Penulisan konten sangat deskriptif dan mampu menggambarkan situasi dan kondisi dengan sangat baik. Ibu Rosita memberikan masukan untuk membuat mini seri buku yang hanya membahas ulos dari masing-masing suku saja dengan ukuran yang lebih kecil dan *handy* dan Bahasa yang disederhanakan agar generasi muda dibawah umur 30 tahun juga tertarik dan mau belajar soal adat dan ulos.



Gambar 4.19 Ibu Rosita Manik dan Bapak Sahat Nainggolan
Sumber: (Carmeline, 2017)

Bapak Sahat Nainggolan menyatakan kebanggaannya karena selama ini belum ada suku Batak yang mau melakukan riset bahkan sampai membuat buku tentang ulos. Konten yang dimuat sudah cukup lengkap namun pembahasan adatnya bisa digali lebih dalam lagi. Bapak Sahat Nainggolan memberikan saran untuk melakukan kerjasama riset dengan antropolog dan sosiolog untuk memperdalam konten buku sehingga bisa lebih menggali lebih banyak dan informasi yang diberikan lebih beragam. Bapak Sahat mengapresiasi visual yang menarik dan mudah dibaca. Foto yang ditampilkan mampu memberikan visualisasi motif dan bentuk ulos dengan baik sehingga pembaca bisa memahami ulos dengan baik.

BAB V

Konsep dan Implementasi Desain

5.1 Deskripsi perancangan

Ulos merupakan kain tenun khas suku Batak dari Sumatera Utara yang masih terus digunakan hingga saat ini, khususnya untuk acara adat. Ulos juga sudah ditetapkan menjadi salah satu warisan budaya tak benda oleh pemerintah Republik Indonesia. Namun sayang, popularitas ulos terutama ulos tradisional semakin berkurang. Hal ini disebabkan oleh semakin banyaknya ulos buatan ATBM dan mesin, yang harganya lebih murah, beredar di pasaran. Kurangnya pengetahuan masyarakat suku Batak mengenai ulos juga menjadi salah satu menurunnya produksi ulos tradisional karena banyaknya permintaan ulos *custom* yang tidak sesuai dengan esensi ulos tradisional.

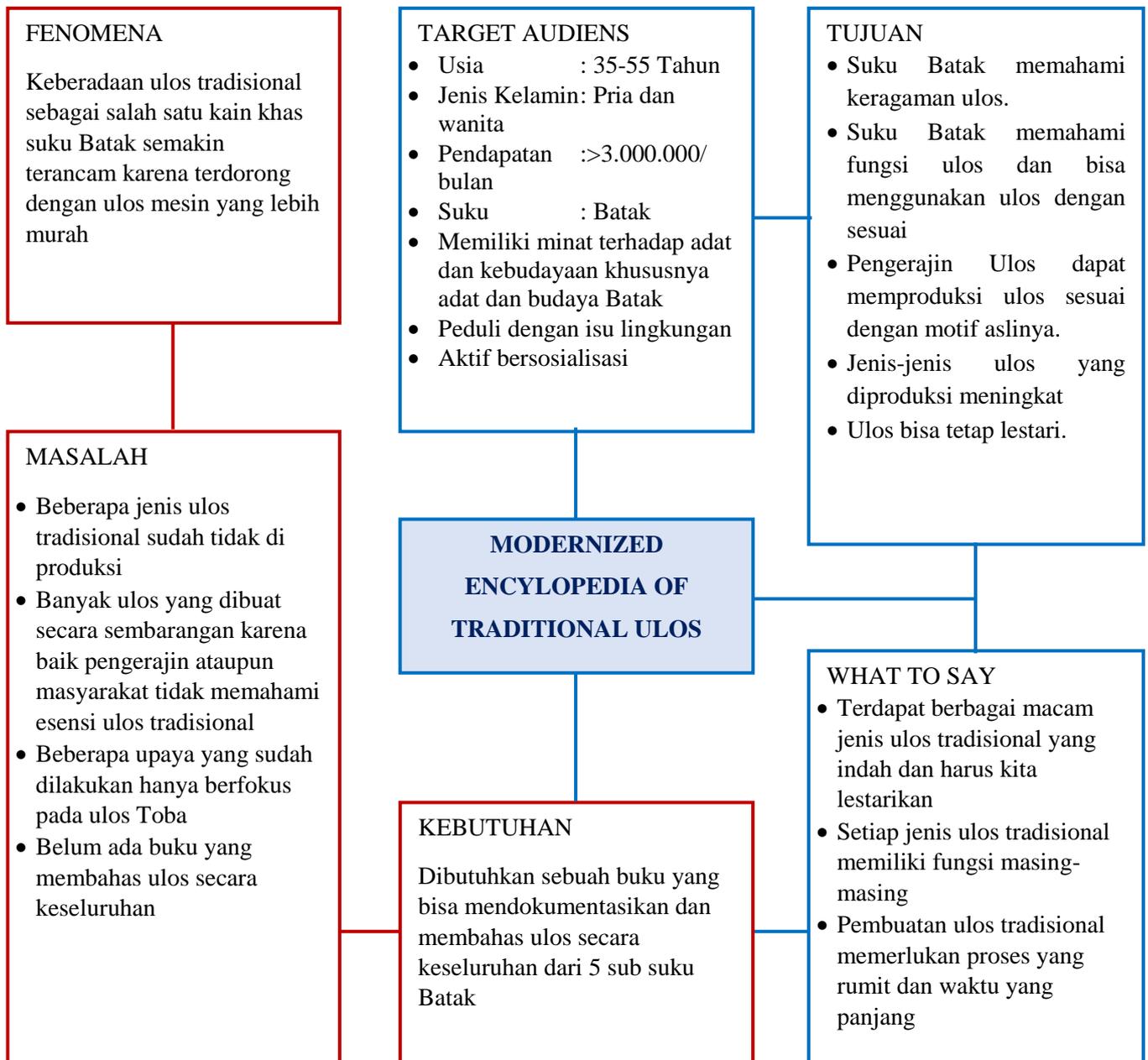
Perancangan buku visual ulos tradisional merupakan salah satu upaya untuk melestarikan ragam jenis ulos-ulos tradisional. Upaya pelestarian tersebut dilakukan dengan mendokumentasikan macam-macam jenis ulos tradisional dari 5 sub suku batak yang ada saat ini serta menghimpun berbagai informasi mengenai ulos tradisional seperti proses pembuatan hingga fungsi masing-masing ulos. Buku visual ulos tradisional ini diharapkan bisa memberi informasi serta edukasi mengenai ulos tradisional kepada masyarakat suku batak, pecinta budaya, peminat tenun, atau bahkan kepada masyarakat yang lebih luas hingga peminat *fashion*.

Konsep visual perancangan ini ditentukan melalui hasil analisis data-data yang diperoleh antara lain analisis wawancara mendalam dengan *stakeholder*, pengerajin ulos, budayawan, tengkulak dan penjual ulos, analisis observasi proses pembuatan ulos tradisional, dan observasi proses jual beli ulos. Selain itu dilakukan juga analisis eksisting buku-buku ulos yang sudah pernah ada sebelumnya, analisis buku-buku komparator, serta studi teori buku-buku yang terkait pada perancangan ini.

5.2 Segmentasi target audiens

- Usia : 35-55 Tahun
- Jenis Kelamin : Pria dan wanita
- Pendapatan : >3.000.000 Rupiah per bulan
- Suku : Batak
- Memiliki minat terhadap adat dan kebudayaan khususnya adat dan budaya Batak
- Peduli dengan isu lingkungan
- Aktif bersosialisasi

5.3 Konsep desain



Bagan 5.1 Bagan konsep Big Idea
Sumber: (Carmeline, 2016)

5.3.1 Big Idea

Big idea dari perancangan ini adalah “*moderenized encyclopedia of traditional ulos*”. Konsep ensiklopedia bertujuan membuat sebuah buku

yang memberikan informasi secara lengkap, jelas, dan mudah untuk dipahami bahkan oleh orang yang tidak mengerti ulos sebelumnya. Informasi mengenai ulos dimuat dengan lengkap mulai dari proses pembuatan hingga fungsi masing-masing jenis ulos. Ulos yang dibahas juga tidak terbatas pada ulos Toba saja namun juga ulos dari Simalungun, Karo, Pakpak, dan Mandailing Angkola.

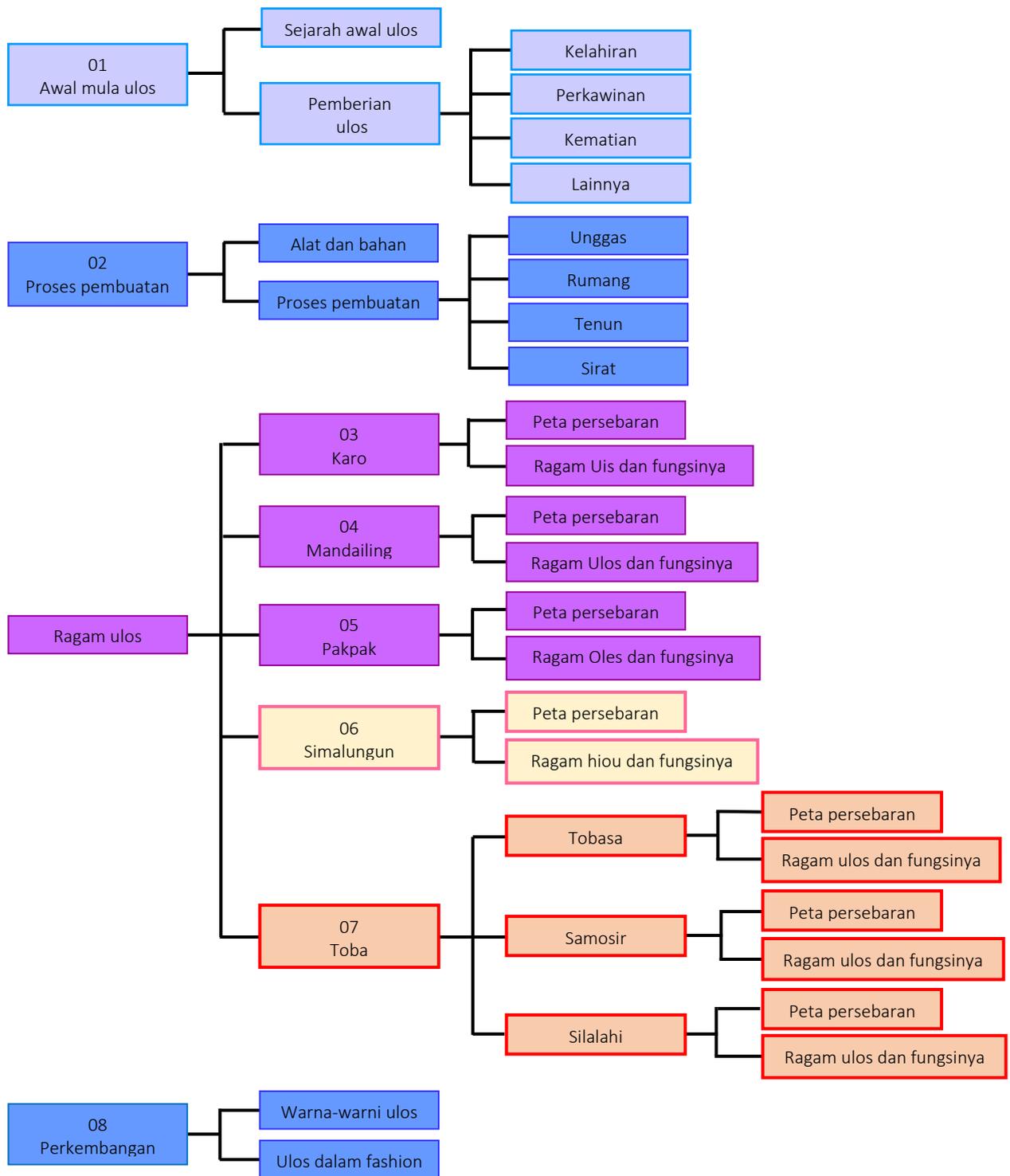
Konsep *modernized* dipilih untuk menggambarkan buku lebih modern dan *up-to-date*. Buku didesain untuk menampilkan kesan yang lebih simple dan modern. Hal ini diperlukan untuk menggeser persepsi masyarakat bahwa ulos merupakan barang tradisional yang kuno. Dengan adanya buku ini diharapkan masyarakat bisa memahami makna ulos dengan lebih baik tanpa merasa bahwa ulos adalah barang lama yang kuno.

5.3.2 *Output* Perancangan

Output dari perancangan ini adalah sebuah buku yang berisi informasi yang lengkap mengenai ulos tradisional dari 5 sub suku batak. Buku ini membahas sejarah awal ulos batak, proses pembuatan ulos, macam-macam jenis ulos dari Toba, Simalungun, Karo, Pakpak, serta Mandailing Angkola. Selain membahas apa saja jenis-jenis ulos tradisional yang ada, di dalam buku ini juga akan dijelaskan kegunaan dan fungsi dari setiap jenis ulos yang ada. Pembahasan setiap konten terbagi menjadi beberapa bab yang disusun secara sistematis. Informasi yang akan disampaikan dalam buku ini dilengkapi dengan gambar, foto, ataupun ilustrasi yang ditentukan berdasarkan kebutuhan penyampaian informasi.

5.4 Kriteria desain

5.4.1 Struktur Konten



Bagan 5.2 Diagram konten buku visual
Sumber: (Carmeline, 2016)

Struktur dan konten buku ditentukan berdasarkan hasil analisis wawancara mendalam dan kuisisioner. Buku visual ulos tersusun dari 8 bab. Konten utama buku ini terdapat pada bab 3 hingga 7 mengenai ragam jenis ulos dan fungsi masing-masing jenis ulos dari 5 sub suku Batak. Penataan pembabakan diurutkan berdasarkan bobot konten dan secara alfabetikal yang dimulai dari sub suku Karo dan diakhiri oleh sub suku Toba. Pembahasan sub suku Toba diletakkan di paling akhir karena selain secara alfabetikal berada di paling akhir, pembahasan ini memiliki bobot yang lebih berat karena penjelasan ulos Toba dibagi lagi menjadi 3 bagian per daerah. Sebelum konten utama terdapat beberapa konten pengantar dengan bobot yang ringan yakni awal mula ulos dan proses pembuatan ulos. Setelah konten utama juga ditambahkan konten akhir yaitu perkembangan ulos saat ini. Konten terakhir ini memiliki bobot yang lebih ringan dibandingkan konten utama. Hal ini bertujuan untuk memberikan anti klimaks sehingga pembaca bisa menikmati alur membaca yang lebih nyaman.

Berikut merupakan penjelasan dari diagram konten dan struktur buku visual ulos tradisional:

a. Cover buku

b. Front Matter (halaman i-xi)

Front matter merupakan halaman depan yang mengawali buku. *Front matter* terdiri dari beberapa bagian yakni *sub cover*, *masthead*, halaman pembuka, ucapan terima kasih, daftar isi, serta *foreword* (kata pengantar). *Front matter* dalam buku ini berjumlah 11 halaman dari halaman i hingga xi.

c. Bab 1: Awal mula Ulos (halaman 5-26)

- *Cover* bab 1 (halaman 5-6)
- Subbab 1: Sejarah awal ulos (halaman 7-10)

Sejarah awal ulos merupakan konten pertama yang disampaikan dalam buku visual ulos. Konten sejarah ulos sangat cocok sebagai konten pengantar. Pengetahuan mengenai awal

mula penggunaan ulos diperlukan agar pembaca bisa lebih memahami makna ulos bagi suku Batak.

Sejarah ulos yang akan dibahas meliputi tujuan awal penggunaan ulos bagi kehidupan sehari-hari suku Batak, berkembangnya ulos menjadi salah satu tradisi adat, serta makna ulos dalam kesatuan *Dalihan Natolu* (Tiga Kesatuan) yang merupakan salah satu filsafat yang melandasi suku Batak.

- Subbab 2: Pemakaian ulos (halaman 11-16)

Subbab pemakaian ulos menjelaskan cara-cara menggunakan ulos sebagai pakaian adat maupun pakaian sehari-hari. Penjelasan penggunaan dan cara pemakaian ulos dibantu dengan adanya ilustrasi.

- Subbab 3: Pemberian ulos (halaman 17-26)

Meskipun pelaksanaan adat di setiap sub suku berbeda-beda, namun keseluruhan sub suku memiliki landasan yang sama dalam memberikan ulos secara adat. Semasa hidupnya, masing-masing individu suku Batak akan menerima ulos dalam 3 masa yaitu saat kelahiran, perkawinan, serta kematian.

Pemberian ulos di masing-masing masa tentu berbeda-beda. Pada subbab ini akan dijelaskan ketentuan pemberi dan penerima ulos pada masing-masing masa serta jenis ulos apa saja yang bisanya diberikan. Selain itu juga akan dijelaskan beberapa acara adat lain yang biasanya melibatkan pemberian atau penerimaan ulos diluar 3 masa tersebut.

d. Bab 2: Pembuatan Ulos (halaman 27-50)

- Cover bab 2 (halaman 27-28)
- Subbab 1: Alat dan bahan (halaman 29-38)

Pembuatan ulos membutuhkan beberapa alat-alat dan bahan-bahan yang khusus. Secara umum, alat pembuatan ulos memiliki

komponen-komponen alat yang sama di setiap daerah hanya berbeda namanya saja.

Di dalam subbab ini akan dijelaskan alat tenun tradisional untuk membuat ulos, serta masing-masing bagiannya. Tidak hanya alat tenun, namun juga akan dijelaskan alat-alat yang dipergunakan para pengerajin ulos tradisional untuk mempersiapkan benang sebelum ditenun. Setiap penjelasan akan dilengkapi dengan ilustrasi alat untuk mempermudah pembaca memahami alat-alat yang digunakan. Selain alat-alat akan dijelaskan juga jenis-jenis benang yang digunakan untuk membuat ulos.

- Subbab 2: Proses pembuatan (halaman 39-46)

Setelah seluruh komponen alat tenun dan alat persiapan benang dijelaskan di subbab sebelumnya, pada subbab ini akan dijelaskan mengenai proses pembuatan ulos tradisional.

Proses pembuatan ulos tradisional meliputi 4 tahap utama yakni Unggas yaitu melapisi benang dengan campuran beras kemudian dijemur untuk mendapatkan tekstur benang yang kuat, Ani yaitu proses penyusunan benang sesuai dengan warna dan motif yang akan dibuat sebelum memasukkannya ke alat tenun, Tonun yang berarti proses tenun, serta Sirat yaitu proses akhir pembuatan pinggiran ulos serta rambut ulos.

- Subbab 3: Keistimewaan ulos (halaman 47-50)

Setiap tenun daerah di Indonesia memiliki ciri khas masing-masing. Pada subbab ini dijelaskan keistimewaan dan ciri khas ulos sebagai kain tenun khas batak yang membuatnya berbeda dengan kain-kain tenun dari daerah-daerah lain di Indonesia.

e. Bab 3: Uis Karo (halaman 51-72)

- *Cover* bab 3 (halaman 51-52)

- Subbab 1: Uis Karo dan peta persebaran Uis Karo (halaman 53-54)

Pada subbab pertama akan diberikan sedikit pengantar mengenai Uis Karo meliputi kondisi keberadaanya dan persebarannya saat ini. Selain itu akan diberikan ilustrasi peta yang menjelaskan lokasi persebaran Uis Karo.

- Subbab 2: Ragam jenis Uis Karo dan fungsinya (55-72)

Pada subbab kedua akan dijelaskan masing-masing jenis Uis Karo yang masih beredar hingga saat ini. Terdapat 7 jenis Uis Karo yang masih bisa ditemukan saat ini. Setiap penjelasan jenis-jenis Uis akan dilengkapi dengan foto keseluruhan Uis serta foto detail beberapa jenis Uis. Susunan penjelasan Uis akan diurutkan secara alfabetikal.

Pada subbab ini juga akan dijelaskan fungsi dan kegunaan masing-masing Uis karo baik untuk digunakan dalam acara adat, maupun untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Beka Bulu	Jujung-jujungen	Uis Jongkit	Uis Julu Diberu
Uis Langgelangge	Uis Nipes	Uis Ragi Barat	

Gambar 5.1 Daftar nama Uis Karo

Sumber: (Carmeline, 2016)

f. Bab 4: Ulos Mandailing Angkola (halaman 61-86)

- Cover bab 4 (halaman 73-74)
- Subbab 1: Ulos Mandailing Angkola dan peta persebaran (halaman 75-78)

Pada subbab pertama akan diberikan pengantar mengenai Ulos Mandailing Angkola berupa lokasi persebarannya dan

keberadaannya saat ini. Ilustrasi peta juga akan diberikan untuk memperjelas lokasi persebaran Ulos Mandailing Angkola

- Subbab 2: Ragam jenis Ulos Mandailing Angkola dan fungsinya (halaman 79-86)

Pada subbab ketiga akan dielaskan mengenai ragam jenis Ulos Mandailing Angkola yang masih beredar saat ini. Terdapat 2 jenis Ulos Mandailing Angkola yang masih digunakan saat ini yaitu Ulos Abit Godang dan Ulos Parompa Sadum. Selain ragamnya, fungsi masing-masing ulos juga akan dijelaskan pada subbab ini.

Selain itu, di subbab ini juga akan dijelaskan persyaratan-persyaratan adat Mandailing Angkola dalam hal pemberian dan penerimaan ulos. Penjelasan syarat ini merupakan salah satu konten yang penting karena persyaratan adat Mandailing Angkola mengenai ulos cukup ketat. Pembaca perlu untuk mengetahui persyaratan adat ini agar tidak sembarangan dalam memberikan ulos Mandailing Angkola.

g. Bab 5: Oles Pakpak (halaman 87-98)

- *Cover* bab 5 (halaman 87-88)
- Subbab 1: Oles Pakpak dan peta persebaran Oles Pakpak (halaman 89-90)

Pada subbab pertama akan diberikan sedikit pengantar mengenai Oles Pakpak meliputi kondisi keberadaannya dan persebarannya saat ini. Pengantar yang diberikan juga mencangkup pada kondisi adat suku Pakpak yang membuat keberadaan Oles Pakpak semakin berkurang saat ini. Selain itu akan diberikan ilustrasi peta yang menjelaskan lokasi persebaran Oles Pakpak.

- Subbab 2: Ragam jenis Oles Pakpak dan fungsinya (halaman 91-98)

Pada subbab kedua akan dijelaskan jenis-jenis Oles Pakpak beserta fungsi dari masing-masing Oles. Suku Pakpak tidak banyak menggunakan Oles sebagai kain yang diberikan dalam acara adat. Oles pakpak hanya sering digunakan sebagai baju adat. Namun ada satu jenis Oles yang tetap digunakan dalam acara adat. Penjelasan-penjelasan ini akan disertakan dalam masing-masing jenis Oles Pakpak. Terdapat 4 jenis Oles pakpak yakni Oles Silimatakal, Oles Polang-polang, Oles Perdabaitak, dan Sorisori.

h. Bab 6: Hiou Simalungun (halaman 99-124)

- *Cover* bab 6 (halaman 99-100)
- Subbab 1: Hiou Simalungun dan peta persebaran Hiou Simalungun (halaman 101-104)

Pada subbab pertama akan diberikan pengantar mengenai Hiou Simalungun serta kondisi keberadaan Hiou Simalungun saat ini. Peta persebaran Hiou Simalungun juga akan disertakan untuk menjelaskan daerah-daerah persebaran Hiou Simalungun. Ilustrasi peta memiliki peran yang cukup penting dalam penjelasan lokasi persebaran Hiou Simalungun karena saat ini Hiou sudah tidak diproduksi di daerah Simalungun namun diproduksi di daerah Toba.

- Subbab 2: Ragam jenis Hiou Simalungun dan fungsinya (105-124)

Pada subbab kedua akan dijelaskan jenis-jenis Hiou Simalungun beserta fungsi masing-masing Hiou. Berbeda dengan sub suku batak lainnya, Sub suku Simalungun tidak memiliki aturan adat mengenai Hiou dalam konteks acara pemberian. Aturan adat Simalungun mengatur Hiou dalam konteks jenis kelamin pengguna. Jika pada sub suku lain biasanya Ulos bersifat unisex, Hiou Simalungun memiliki aturan tetap pengguna masing-masing jenis Hiou. Aturan adat inilah yang akan dijelaskan dalam

subbab ini karena banyak masyarakat yang salah dalam menggunakan Hiou Simalungun.

Terdapat 8 jenis Hiou Simalungun yang masih ada dan digunakan dalam berbagai kegiatan adat maupun kegiatan sehari-hari sub suku Simalungun. Penyusunan daftar jenis dan fungsi Hiou Simalungun diurutkan berdasarkan alfabetikal.

Bulang	Hiou Hati Rongga	Hiou Ipputni Hirik	Hiou Nanggar Suasah
Hiou Ragi Panei	Hiou Ragi Santik	Hiou Tapak Satur	Hiou Tappunei

Gambar 5.2 Daftar nama Hiou Simalungun
Sumber: (Carmeline, 2016)

i. Bab 7: Ulos Toba (halaman 125-194)

- *Cover* bab 7 (halaman 125-126)
- Subbab 1: Ulos Toba (halaman 127-128)

Pada subbab pertama akan dijelaskan pengantar mengenai Ulos Toba. Ulos Toba merupakan ulos yang paling banyak dikenal oleh masyarakat karena sub suku Toba juga merupakan sub suku yang terbesar dalam Suku Batak. Namun tidak banyak yang mengetahui bahwa Ulos Toba juga terbagi lagi per daerah. Hal ini disebabkan oleh pengaruh budaya dari sub suku lain. Konten Ulos Toba merupakan konten yang memiliki bobot paling berat dalam buku ini. Karena itu, penjelasan Ulos Toba dibagi lagi menjadi 3 bagian yaitu Ulos Toba Tobasa, Ulos Toba Samosir, dan Ulos Toba Silalahi untuk mempermudah pemahaman pembaca.

- Subbab 2: Ulos Toba Tobasa (halaman 129-156)
 - Sub-subbab 1: Peta persebaran Ulos Tobasa (halaman 129-130)

Pada sub-subbab pertama dijelaskan peta lokasi daerah Tobasa dan juga peta persebaran Ulos Toba Tobasa.

- Sub-subbab 2: Ragam jenis Ulos Tobasa dan fungsinya (131-156)

Pada sub-subbab kedua dijelaskan jenis-jenis Ulos Toba Tobasa beserta fungsi masing-masing jenis Ulos baik penggunaannya dalam acara adat maupu penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat 11 jenis Ulos Toba Tobasa yang akan dibahas dalam sub-subbab ini. Pembahasan jenis-jenis Ulos akan diurutkan sesuai dengan alfabetikal.

Bintang Maratur	Mangiring	Padang Rusak	Pinucaan
Ragi Abassang	Ragi Hotang	Ragi Huting	Sadum
Simarijan Sisi	Runjat	Pinarpisoraan	

Gambar 5.3 Daftar nama Ulos Toba Tobasa
Sumber: (Carmeline, 2016)

- Subbab 3: Ulos Toba Samosir (halaman 157-176)
 - Sub-subbab 1: Peta persebaran Ulos Samosir (halaman 157-158)

Pada sub-subbab pertama dijelaskan peta lokasi daerah Samosir dan juga peta persebaran Ulos Toba Samosir.

- Sub-subbab 2: Ragam jenis Ulos Samosir dan fungsinya (159-176)

Pada sub-subbab kedua dijelaskan jenis-jenis Ulos Toba Samosir beserta fungsi masing-masing jenis Ulos baik penggunaannya dalam acara adat maupu penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat 7 jenis Ulos Toba Samosir yang akan dibahas dalam sub-subbab ini. Pembahasan jenis-jenis Ulos akan diurutkan sesuai dengan alfabetikal.

Bitang Maratur	Bolean	Harungguan	Sadum
Ragi Idup	Sibolang	Sitoluntuho	

Gambar 5.4 Daftar nama Ulos Toba Samosir
Sumber: (Carmeline, 2016)

- Subbab 4: Ulos Toba Silalahi (halaman 177-194)
 - Sub-subbab 1: Peta persebaran Ulos Silalahi (halaman 177-178)

Pada sub-subbab pertama dijelaskan peta lokasi daerah Silalahi dan juga peta persebaran Ulos Toba Silalahi.
 - Sub-subbab 2: Ragam jenis Ulos Silalahi dan fungsinya (179-194)

Pada sub-subbab kedua dijelaskan jenis-jenis Ulos Toba Silalahi beserta fungsi masing-masing jenis Ulos baik penggunaannya dalam acara adat maupu penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat 7 jenis Ulos Toba Silalahi yang akan dibahas dalam sub-subbab ini. Pembahasan jenis-jenis Ulos akan diurutkan sesuai dengan alfabetikal.

Bintang Maratur	Gobar	Sidos-dos	Pangiring
Polang-polang	Ragi Hidup	Simakat-akat	

Gambar 5.5 Daftar nama Ulos Toba Silalahi
Sumber: (Carmeline, 2016)

j. Bab 8: Perkembangan Ulos (halaman 195-206)

- Cover bab 2 (halaman 195-196)
- Subbab 1: Warna-warni ulos (halaman 197-200)

Pada awalnya Ulos batak sudah memiliki warna khusus yang digunakan dalam setiap jenis ulos yakni merah, putih, dan hitam. Ada juga beberapa sub suku yang memiliki warna biru tua dalam Ulosnya. Namun dengan berkembangnya teknologi dan tren, banyak permintaan ulos dengan warna-warna lain diluar keempat

warna tersebut. Maka dari itu saat ini sudah banyak diproduksi ulos dengan berbagai macam warna untuk menyesuaikan permintaan pasar. Namun meskipun warnanya sudah bermacam-macam, ulos tradisional masih memiliki motif-motif khas dari setiap jenis ulos yang dibuat.

Dalam subbab ini akan dijelaskan warna-warna awal ulos-ulos tradisional, kemudian warna-warna baru yang sering digunakan dalam berbagai macam ulos. Akan ditampilkan juga foto-foto ulos tradisional yang tetap mempertahankan motif-motif dari setiap jenis ulos meskipun warnanya sudah berubah.

- Subbab 2: Modernisasi ulos (halaman 201-206)

Ulos yang pada awalnya dipergunakan pada kegiatan sehari-hari kemudian mulai ditinggalkan dan hanya digunakan dalam acara-acara adat saja. Namun saat ini sudah mulai ada yang menggunakan ulos dalam tren *fashion*. Beberapa desainer dan pengusaha ulos sudah mulai menerapkan ulos dalam barang-barang fashion mulai dari baju, sepatu, dan juga tas.

Subbab terakhir yang menutup buku ini menampilkan berbagai perkembangan ulos yang sudah mulai diterapkan dalam trend dan *fashion*. Perkembangan ini ditunjukkan melalui foto-foto barang-barang aplikasi ulos. Konten ini menunjukkan kepada pembaca bahwa ulos tradisional yang merupakan warisan budaya Suku Batak bukanlah barang kuno yang ketinggalan jaman melainkan warisan yang bersifat dinamis dan bisa mengikuti perkembangan jaman.

k. End Matter (halaman x-xv)

Tidak jauh berbeda dengan *front matter*, *end matter* juga merupakan salah satu bagian yang diperlukan dalam sebuah buku. *End matter* terletak di bagian paling akhir buku ini dan terdiri dari 2 bagian yakni daftar pustaka dan daftar kolektor. Daftar pustaka berisikan buku-buku dan sumber-

sumber pendukung adanya konten, daftar kolektor merupakan daftar nama dan alamat pemilik tenun yang ditampilkan dalam buku.

5.4.2 Gaya Bahasa

Elemen teks merupakan salah satu elemen utama yang menyusun buku ini. Sebagian besar penjelasan utama konten akan disampaikan menggunakan elemen teks. Jenis teks yang akan digunakan dalam buku ini adalah teks deskriptif. Teks deskriptif dipilih karena mampu menjelaskan masing-masing konten yang akan dibahas dengan detail sehingga pembaca bisa memahami keseluruhan materi konten.

Teks deskriptif akan disampaikan menggunakan gaya bahasa tulisan formal yang terikat pada unsur-unsur tata bahasa, ejaan, serta kosa kata bahasa Indonesia. Bahasa formal dan lugas digunakan agar pembaca bisa lebih mudah mengerti isi pesan yang disampaikan dalam teks. Diksi dalam buku ini akan menggunakan beberapa kata serapan dan juga kata-kata atau istilah dalam bahasa Batak karena ada beberapa kata atau istilah yang memang menggunakan dalam bahasa batak. Penggunaan kata-kata atau istilah dalam bahasa Batak akan dilengkapi dengan pengertiannya dalam bahasa Indonesia. Selain itu, pada bagian belakang buku (*end matter*) akan disertakan glossarium yang berisikan kata-kata atau istilah yang tidak menggunakan bahas Indonesia beserta pengertiannya.

5.4.3 Judul buku

Judul buku memiliki peranan penting dalam pembuatan sebuah buku. Judul buku harus bisa merepresentasikan isi dan konten yang dimuat dalam buku tersebut. Selain itu, judul buku juga bisa membuat orang tertarik untuk membaca buku. Karena beberapa alasan tersebut, maka pemilihan judul buku harus dipikirkan secara matang.

Buku visual ulos tradisional ini berjudul “Ulos: Identitas Batak”. Judul ini dipilih karena singkat namun mampu merepresentasikan isi buku dengan tepat. Kata identitas dipilih karena ulos merupakan salah satu budaya yang

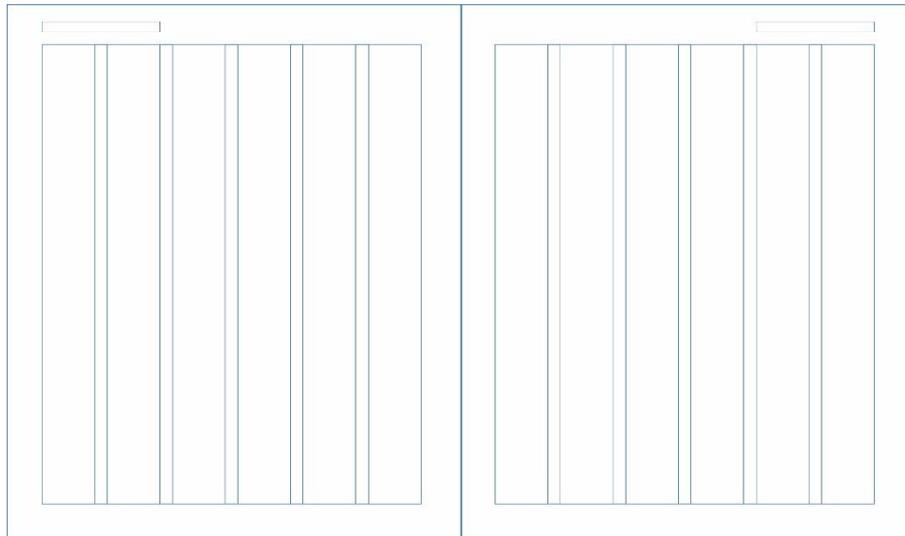
sangat lekat dengan kehidupan masyarakat suku Batak dan digunakan dalam berbagai kegiatan suku Batak.

Buku visual ini memiliki konten utama ragam ulos dan penggunaannya dalam suku adat Batak. Judul ini juga bisa mengingatkan pembaca untuk tetap bangga terhadap ulos karena ulos merupakan salah satu tanda pengenal yang sangat khas dari suku Batak. Pembaca bisa lebih paham dan mengenali ulos yang merupakan salah satu identitas dirinya sebagai suku batak.

5.4.4 Layout buku

Layout pada buku ini menerapkan sistem *column grid*. Sistem *column grid* dapat membuat alur membaca bisa lebih teratur karena peletakkan konten bisa disusun dengan cukup leluasa namun tetap tertata dengan baik. Selain itu sistem *coloumn grid* mampu menampilkan kesan yang lebih bersih dan simple.

Grid pada layout buku ini terbagi menjadi 6 kolom. Pembagian 6 kolom grid dapat memudahkan dalam penataan elemen-elemen layout baik elemen teks maupun elemen gambar. Pembagian grid elemen teks dan grid elemen visual akan berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan konten. Ukuran gutter yang cukup lebar bisa menciptakan cukup *white space* sehingga layout buku tidak terlihat penuh. *White space* memiliki peranan penting dalam layout karena selain untuk menampilkan kesan *clean*, penggunaan *white space* juga bisa membantu pembaca untuk focus pada elemen konten yang disampaikan.



Gambar 5.6 Sistem layout buku
Sumber: (Carmeline, 2016)

Berikut adalah spesifikasi layout dengan sistem *column grid* yang akan digunakan dalam buku visual ulos tradisional:

- Margin atas : 19 milimeter
- Margin bawah : 16 milimeter
- Margin luar : 19 milimeter
- Margin dalam : 16 milimeter
- Kolom : 6 kolom, 25 milimeter
- Gutter : 6 milimeter
- Folio : Di bagian luar atas buku

5.4.5 Fotografi

Fotografi merupakan salah satu elemen visual utama yang banyak digunakan dalam penyusunan buku ini. Fotografi digunakan untuk menampilkan motif dari setiap jenis ulos, hingga menampilkan proses pembuatan ulos. Beberapa teknik fotografi diterapkan dalam buku ini karena kebutuhan foto untuk setiap konten berbeda.

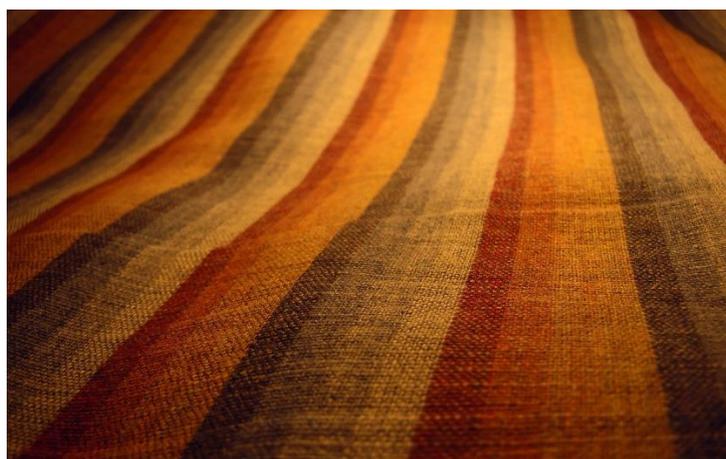
Foto-foto kain secara keseluruhan diambil menggunakan teknik fotografi tabletop. Foto yang dihasilkan mampu menampilkan semua motif

dan warna yang ada dalam satu jenis ulos sehingga pembaca bisa memahami motif-motif berbeda yang menyusun setiap ulos.



Gambar 5.7 Referensi foto kain keseluruhan
Sumber: (Pinterest, 2016)

Selain secara keseluruhan, kain-kain ulos juga difoto untuk memperlihatkan detail tenunan, detail warna, maupun detail motif yang menyusunnya. Foto detail kain diambil menggunakan teknik foto makro. Teknik foto makro mampu menyajikan detail dan tekstur kain ulos dengan baik.



Gambar 5.8 Referensi foto makro
Sumber: (Pinterest, 2016)

Selain foto kain, terdapat juga beberapa foto lain yang akan dipergunakan untuk mendukung konten seperti foto kegiatan pengerajin,

foto kegiatan jual beli, foto alat dan bahan untuk membuat ulos, dan juga foto perkembangan ulos dalam trend dan *fashion*. Foto-foto tersebut diambil menggunakan teknik *still life* dan *documentary* untuk menampilkan kesan hidup dan *story telling* kepada pembaca.

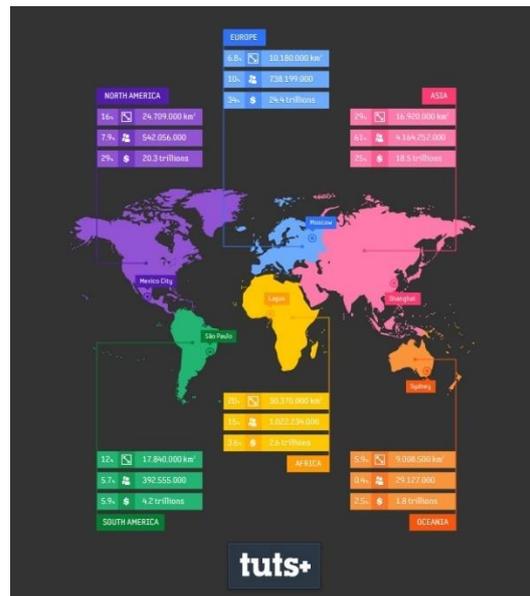


Gambar 5.9 Referensi foto *documentary*
Sumber: (Pinterest, 2016)

5.4.6 Ilustrasi

Selain fotografi, ilustrasi merupakan salah satu elemen visual lain yang ada di dalam buku ini. Ilustrasi digunakan sebagai elemen pendukung teks yang memberikan visualisasi dan keterangan untuk mempermudah pembaca memahami teks. Ada beberapa jenis ilustrasi yang akan digunakan dalam buku ini yang akan disesuaikan dengan kebutuhan konten.

Pada bagian awal dari penjelasan setiap ragam ulos akan disertakan sebuah ilustrasi peta atau map yang menjelaskan lokasi persebaran ulos tersebut di Sumatera Utara. Peta persebaran akan diilustrasikan menggunakan teknik *flat vector* yang *simple* disertai beberapa keterangan lokasi membentuk sebuah infografis sederhana sehingga pembaca bisa memahami lokasi persebaran dengan mudah dan jelas.



Gambar 5.10 Referensi ilustrasi peta
Sumber: (Pinterest, 2016)

Ilustrasi dengan gaya *fashion illustration* akan digunakan untuk menunjukkan kepada pembaca cara pemakaian ulos sebagai pakaian. Ilustrasi ini akan ditampilkan pada Subbab Pemakaian ulos yang ada di Bab 1.



Gambar 5.11 Referensi fashion illustration
Sumber: (Pinterest, 2016)

Pada bab alat dan bahan akan disertakan ilustrasi dari alat-alat yang digunakan untuk membuat ulos tradisional. Ilustrasi yang akan digunakan menggunakan teknik cat air



Gambar 5.12 Referensi ilustrasi sketsa cat air
Sumber: (Pinterest, 2016)

5.4.7 Tipografi

Jenis huruf yang digunakan dalam buku ini merupakan jenis huruf yang menampilkan kesan *clean* dan memiliki tingkat keterbacaan yang baik. Dibutuhkan kombinasi jenis huruf yang baik untuk mencapainya, dan juga untuk menghindari pembaca dari rasa bosan ketika membaca.

a. Judul

Font yang digunakan untuk judul bab harus memiliki ukuran yang lebih besar dan tingkat keterbacaan yang cukup. Judul bab menggunakan tipografi dengan jenis serif dengan font Ovo dengan ukuran font 32pt, leading 38pt, dan tracking -50em.

A B C D E F G H I J K L M N
O P Q R S T U V W X Y Z
1 2 3 4 5 6 7 8 9 0

Gambar 5.13 *Typeface Ovo*
Sumber: (Carmeline, 2016)

b. Sub judul dan sub-sub judul

Sub judul dan sub-sub judul terletak pada bagian awal sebelum body text. Sub judul dan sub-sub judul menggunakan jenis huruf Serif untuk memberikan hierarki tipografi. Font yang digunakan adalah Libre Baskerville regular dengan ukuran 26pt untuk sub judul dan 21pt untuk sub-sub judul.

A B C D E F G H I J K L M N
 O P Q R S T U V W X Y Z
 a b c d e f g h i j k l m n
 o p q r s t u v w x y z
 1 2 3 4 5 6 7 8 9 0

Gambar 5.14 *Typeface* Libre Baskerville
 Sumber: (Carmeline, 2016)

c. *Body text*

Body text merupakan salah satu elemen teks utama yang menyusun buku. Jenis huruf yang digunakan untuk *body text* adalah jenis sans serif. Font yang digunakan untuk *body text* adalah Tw Cen Regular dengan ukuran 12pt dan leading 18pt. Font ini tetap terbaca dengan jelas meskipun tanpa kait. Selain itu, bentuk huruf yang tidak terlalu tebal membuat mata lebih rileks saat membaca sehingga mata tidak mudah lelah.

A B C D E F G H I J K L M
 N O P Q R S T U V W X Y Z
 a b c d e f g h i j k l m
 n o p q r s t u v w x y z
 1 2 3 4 5 6 7 8 9 0

Gambar 5.15 *Typeface* Tw Cen
 Sumber: (Carmeline, 2016)

d. *Deck dan pull quotes*

Deck adalah pengantar bacaan. *Deck* terdiri dari 1 hingga 2 kalimat yang terletak diantara sub judul dengan *bodytext*. Sedangkan *pull quotes* merupakan salah satu elemen teks yang ada dalam buku yang akan diletakkan diantara elemen teks dan memperkuat struktur buku. *Deck* dan *pull quotes* menggunakan jenis huruf dari keluarga yang yakni Open Sans italic. Ukuran huruf 12pt dengan leading 18pt.

A B C D E F G H I J K L M N
 O P Q R S T U V W X Y Z
 a b c d e f g h i j k l m n
 o p q r s t u v w x y z
 1 2 3 4 5 6 7 8 9 0

Gambar 5.16 *Typeface* Open Sans
 Sumber: (Carmeline, 2016)

e. *Caption*

Caption merupakan elemen teks yang memberikan keterangan terhadap elemen visual. Jenis font yang digunakan untuk *caption* sama dengan jenis font yang digunakan untuk *deck* namun dengan ukuran yang lebih kecil yakni 8pt dan leading 14pt.

f. *Running text*

Running text dalam buku ini terdiri dari halaman buku serta judul bab yang sedang dibaca. *Running text* berada di bagian atas buku. Font yang digunakan untuk *running text* adalah Ebrima regular dengan ukuran 11pt.

A B C D E F G H I J K L M N
 O P Q R S T U V W X Y Z
 a b c d e f g h i j k l m n
 o p q r s t u v w x y z
 1 2 3 4 5 6 7 8 9 0

Gambar 5.17 *Typeface* Ebrima
 Sumber: (Carmeline, 2016)

5.4.8 Warna

							
#000000	#000000	#B72226	#EDAF43	#925F45	#696673	#859C8B	#C26B51
C 75 M 68 Y 67 K 90	C 28 M 100 Y 99 K 31	C 28 M 100 Y 98 K 10	C 6 M 33 Y 85 K 0	C 34 M 62 Y 74 K 21	C 61 M 55 Y 41 K 16	C 51 M 28 Y 47 K 2	C 20 M 67 Y 71 K 5

Gambar 5.18 Palet warna yang digunakan
 Sumber: (Carmeline, 2016)

Hitam dan merah adalah 2 warna utama yang digunakan dalam buku ini. Warna merah yang digunakan terdiri dari merah tua dan merah yang lebih terang. Merah tua diambil dari warna merah Ulos Ragi Idup sedangkan merah terang diambil dari warna merah Hiou Tapak Satur. Warna kuning digunakan untuk mewakili sub-suku Karo karena di setiap Uis Karo terdaat benang berwarna kuning ataupun emas. Warna coklat adalah lambang sub-suku Toba karena sebagian besar warna ulot Toba berwarna coklat kemerahan. Warna biru merupakan kode untuk sub-suku Pakpak yang diambil dari warna Oles pardabaitak. Warna hijau merupakan warna yang mewakilkan sub-suku Simalungun dan warna merah terakhir melambangkan sub-suku Mandailing Angkola.

5.4.9 Teknis Buku

Buku visual ulos tradisional merupakan sebuah buku ulos yang memiliki informasi mengenai ulos tradisional beserta dokumentasi jenis-jenis ulos tradisional. Buku ini harus memiliki struktur fisik yang kuat dan tahan lama agar bisa dipakai dalam jangka waktu yang lama sebagai paduan penggunaan maupun koleksi ulos tradisional. Berikut merupakan spesifikasi buku visual ulos tradisional:

- Ukuran : 215 mm X 255 mm (*collector edition*)
195mm X 215mm (*basic edition*)
- Jumlah halaman : 206 halaman
- Penggunaan warna : Berwarna
- Jenis kertas isi : Book paper 80gsm (*collector edition*)
HVS 80gsm (*basic edition*)
- Jenis kertas sampul : Fancy paper 210gsm,
Laminasi doff (*collector edition*)
Art paper 210gsm,
Laminasi doff (*basic edition*)
- Jilid dan *binding* : Hardcover *binding* jahit (*collector edition*)
Softcover *binding* lem (*basic edition*)

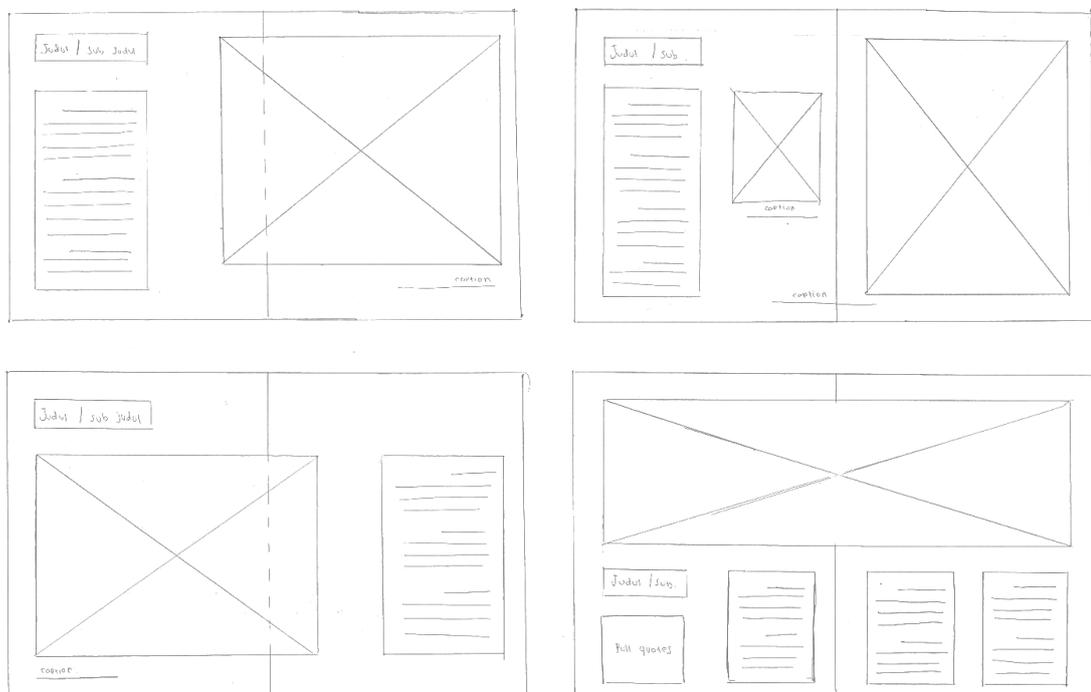
Buku ini memiliki ukuran yang cukup besar namun masih dalam ukuran yang bisa dibawa dengan mudah. Buku di jilid dengan hardcover agar buku tetap kokoh dan tahan lama. *Collector edition* menggunakan kertas book paper yang memiliki tekstur halus dan warna dasar kertas sedikit kecoklatan sehingga bisa menampilkan visual yang lebih nyaman untuk dibaca karena kontras antara warna dengan kertas tidak terlalu jauh. *Collector edition* menggunakan hardcover dengan *binding* jahit agar lebih kokoh dan kuat serta tahan lama. Selain itu *binding* jahit juga memudahkan pembaca untuk membuka halaman demi halaman buku. *Collector edition book* diperuntukkan untuk masyarakat umum suku batak yang tertarik untuk mempelajari ulos dengan lebih dalam.

Basic edition book dibuat dengan ukuran yang lebih kecil dengan tujuan untuk menghemat biaya produksi. Buku ini menggunakan kertas hvs 80gsm untuk bagian isi dan dijilid dengan softcover yang dilainasi doff. *Basic edition book* dikonsept untuk diproduksi oleh *stakeholder* yang akan dibagikan kepada pengerajin-pengerajin pada saat pembinaan sebagai buku acuan mereka dalam memproduksi ulos.

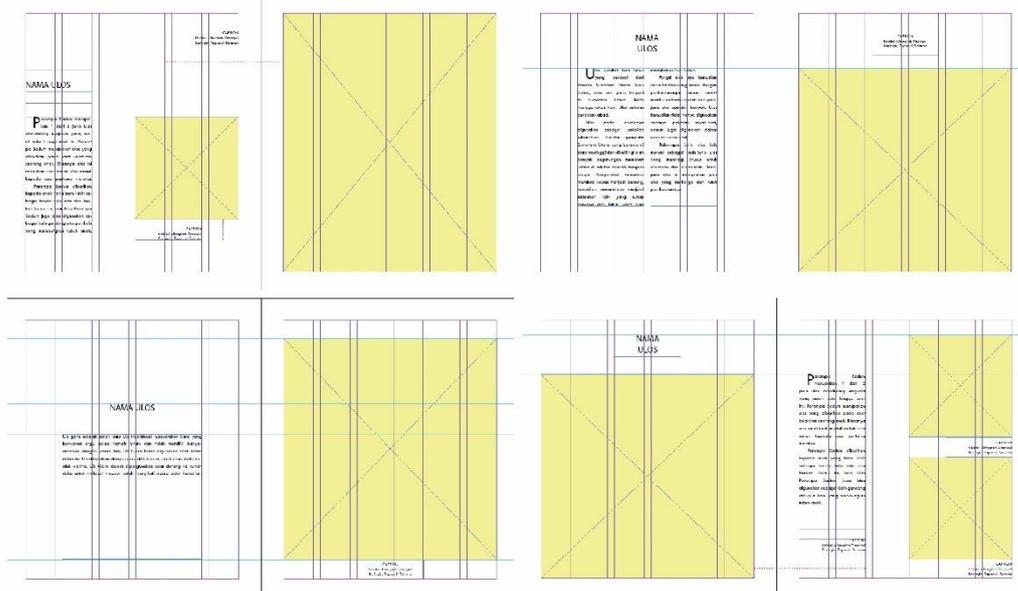
5.5 Proses desain

5.5.1 Layout

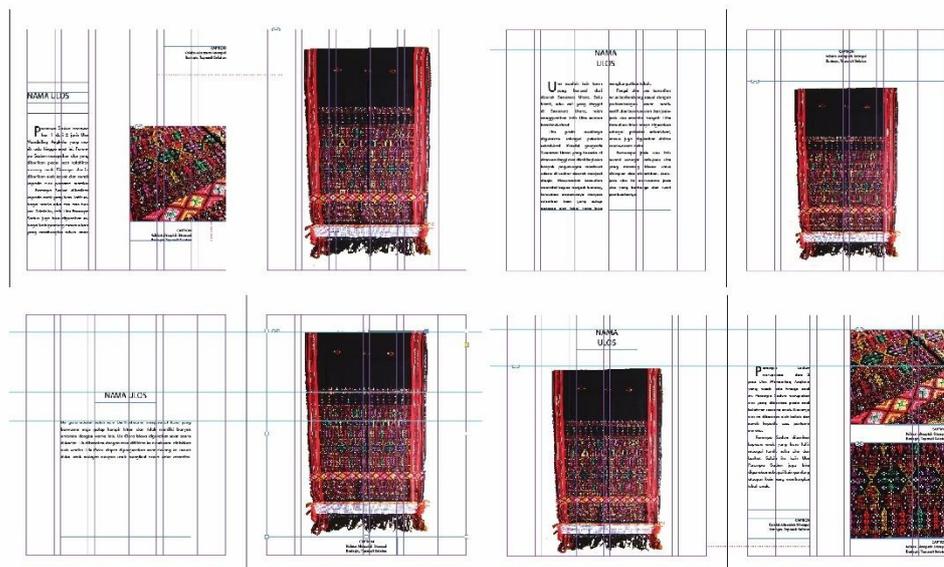
Pembuatan alternatif layout menggunakan sistem *column grid* dengan 6 buah kolom untuk meletakkan elemen visual dan elemen teks. Jumlah kolom yang digunakan untuk meletakkan elemen visual bervariasi sesuai dengan kebutuhan penyampaian konten. Elemen teks sebagian besar menggunakan 2 hingga 5 kolom.



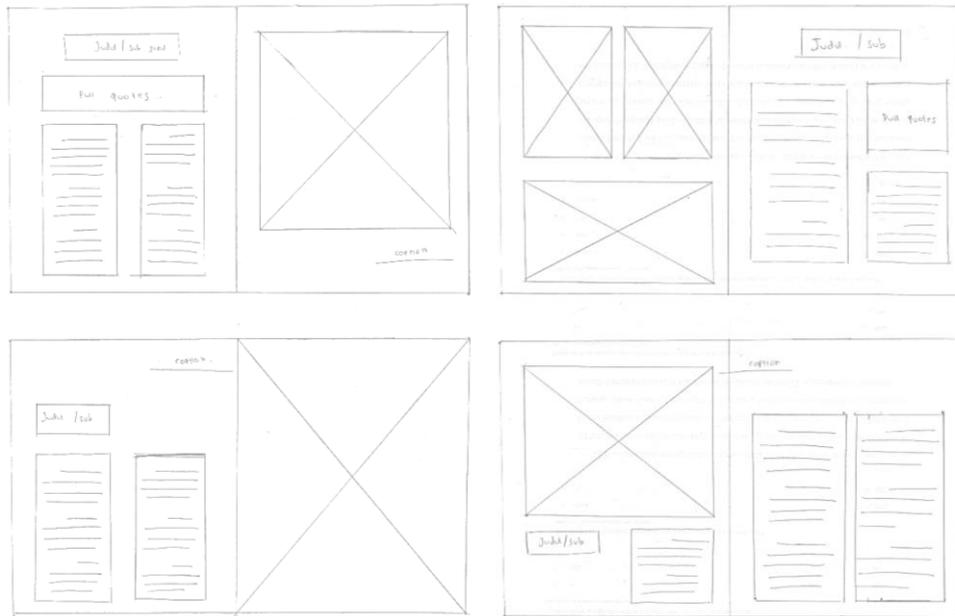
Gambar 5.19 Beberapa sketsa layout bab konten utama
Sumber: (Carmeline, 2016)



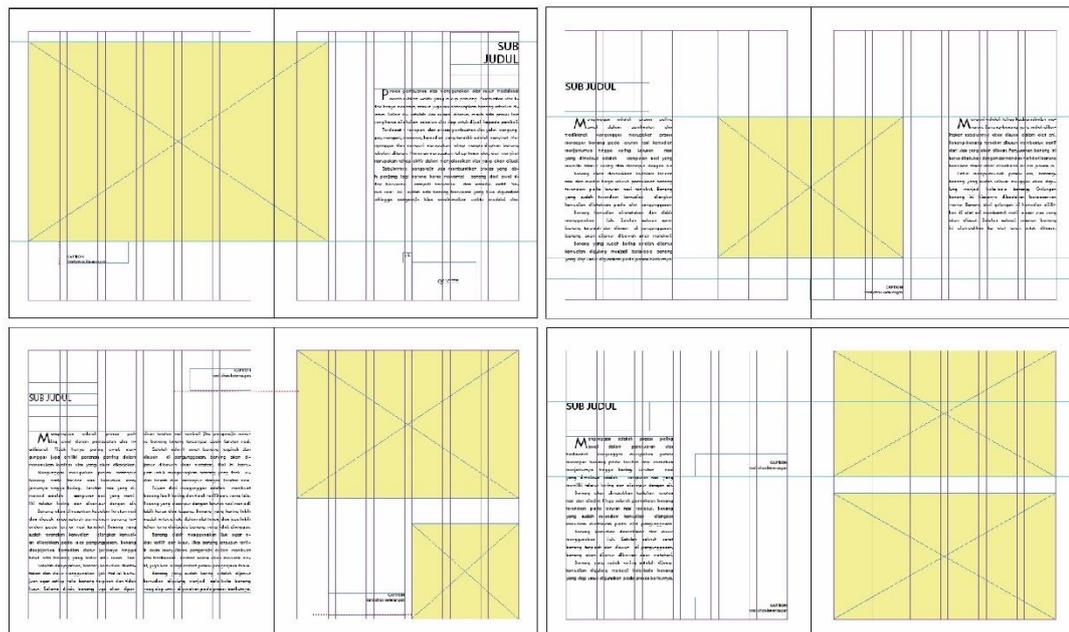
Gambar 5.20 Digitalisasi dan perbaikan sketsa layout bab konten utama
 Sumber: (Carmeline, 2017)



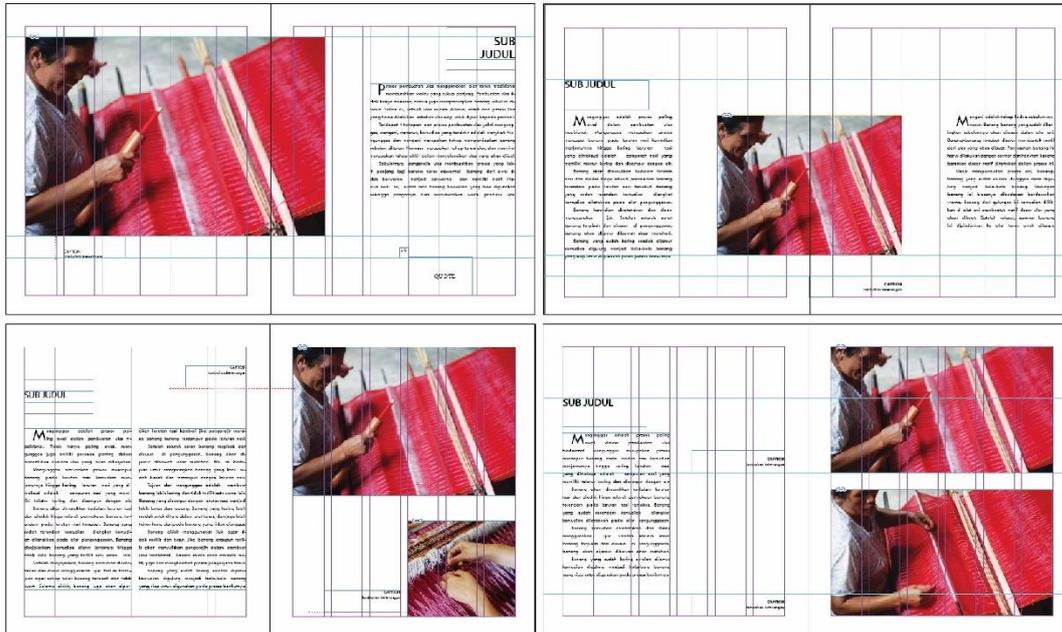
Gambar 5.21 Implementasi layout bab konten utama
 Sumber: (Carmeline, 2016)



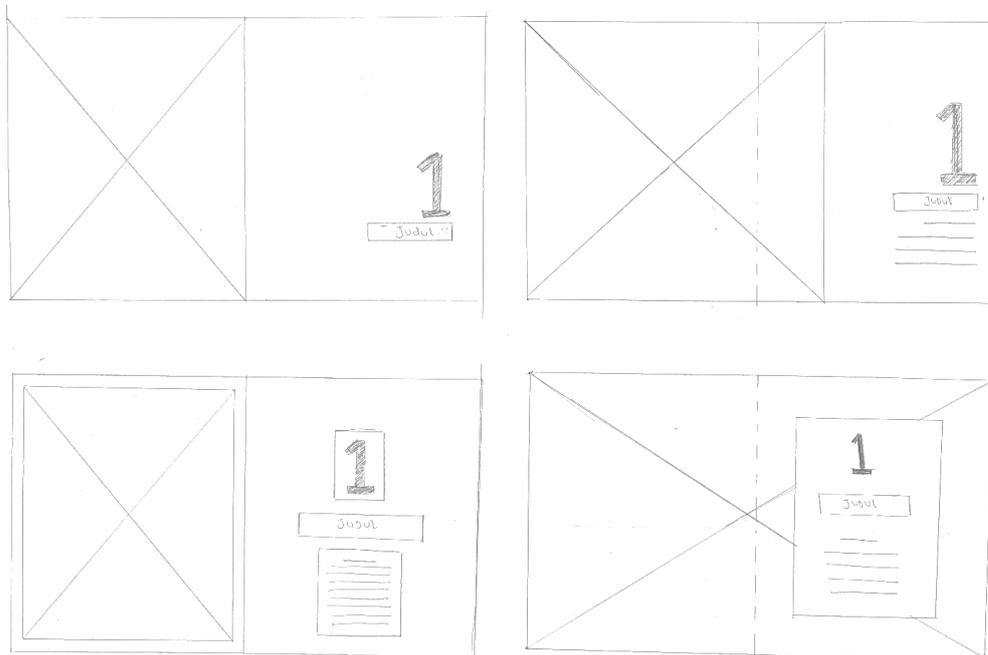
Gambar 5.22 Beberapa sketsa layout bab konten pendukung
 Sumber: (Carmeline, 2016)



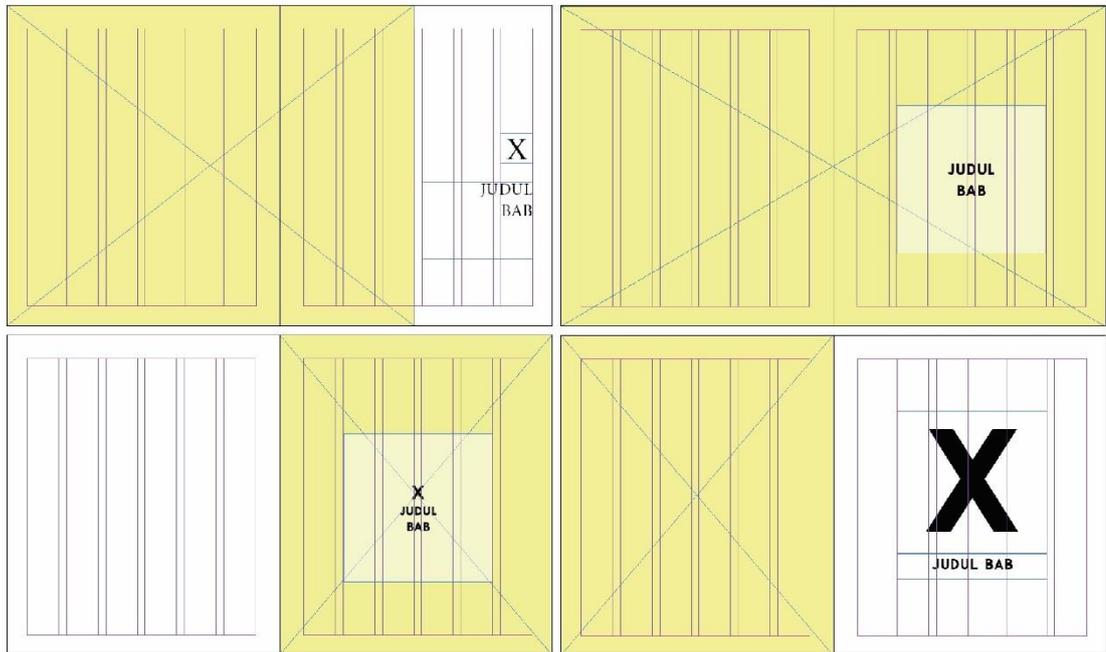
Gambar 5.23 Digitalisasi dan perbaikan sketsa layout bab pendukung
 Sumber: (Carmeline, 2016)



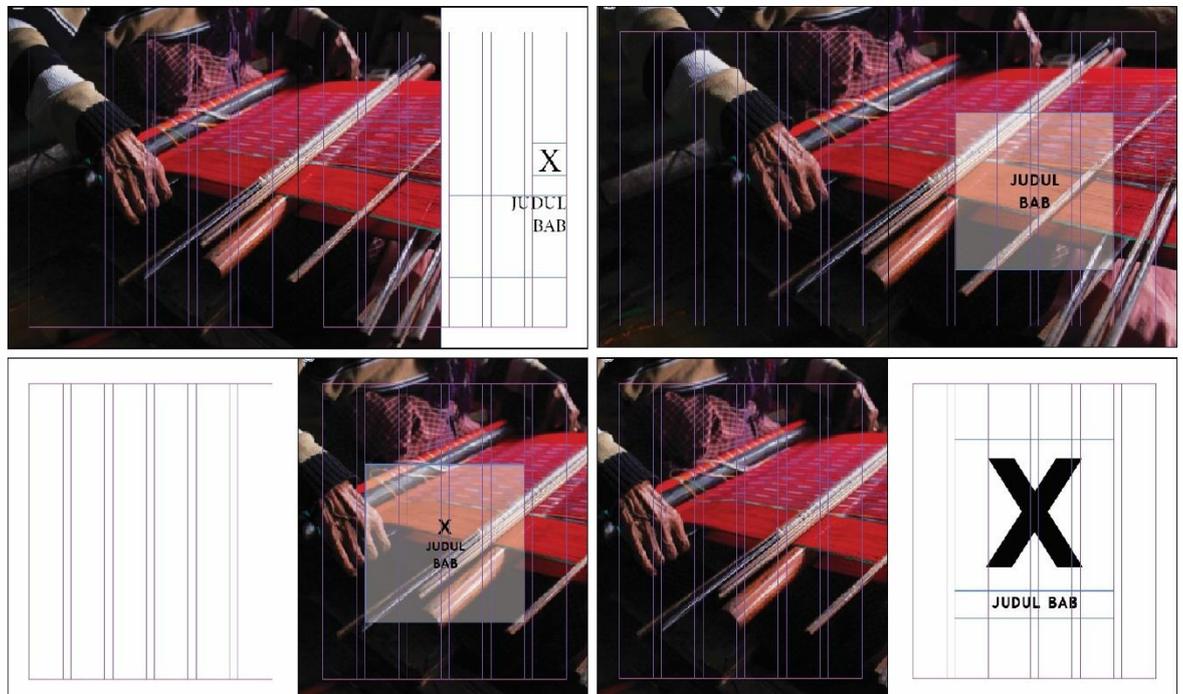
Gambar 5.24 Implementasi layout konten bab pendukung
Sumber: (Carmeline, 2017)



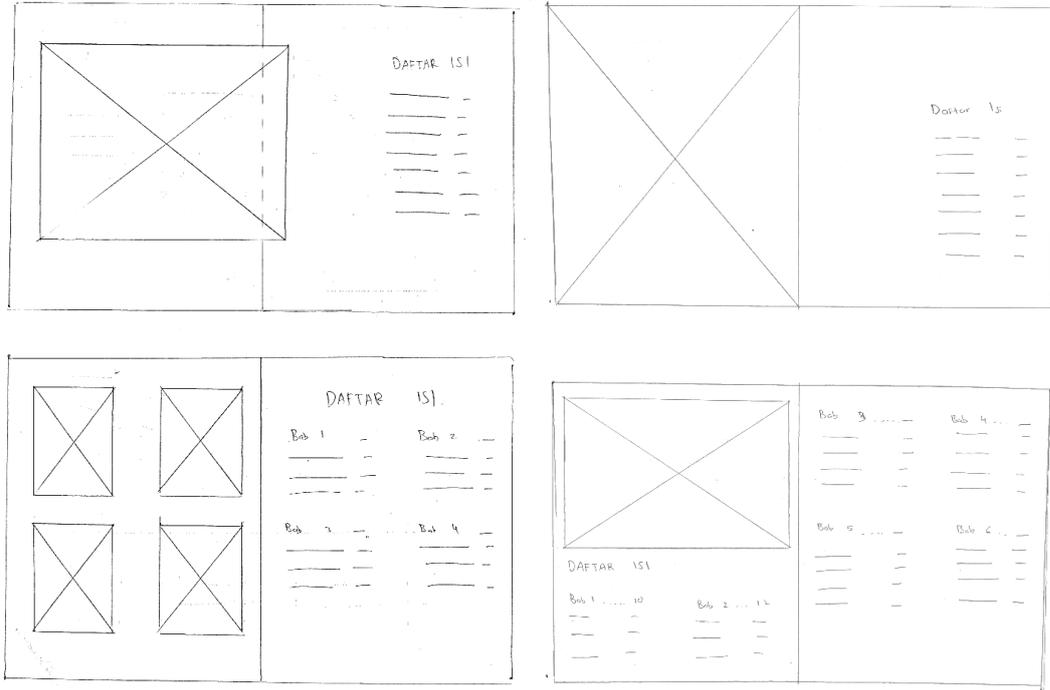
Gambar 5.25 Beberapa sketsa layout pembabakan bab
Sumber: (Carmeline, 2016)



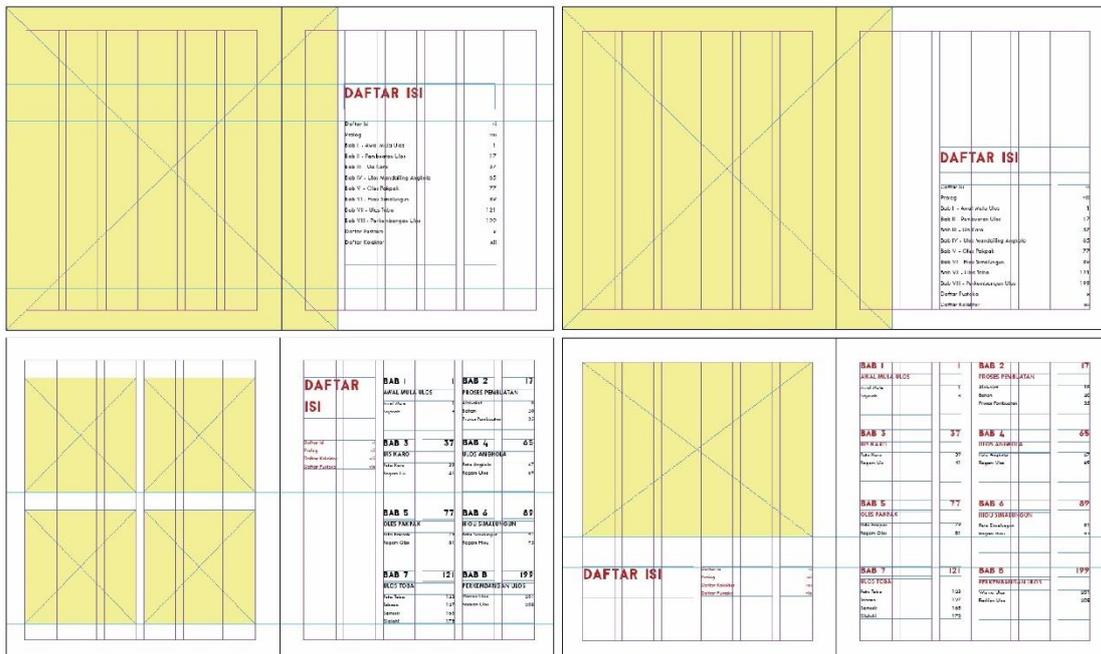
Gambar 5.26 Digitalisasi dan perbaikan sketsa alternatif layout pembabakan bab
Sumber: (Carmeline, 2017)



Gambar 5.27 Implementasi layout pembabakan bab
Sumber: (Carmeline, 2017)



Gambar 5.28 Sketsa layout daftar isi
 Sumber: (Carmeline, 2016)



Gambar 5.29 Digitalisasi dan perbaikan sketsa alternatif layout daftar isi
 Sumber: (Carmeline, 2016)



Gambar 5.30 Implementasi layout daftar isi
Sumber: (Carmeline, 2016)

5.5.2 Fotografi

4.1 Fotografi *Documentary*

Fotografi *documentary* bertujuan untuk mengambil gambar-gambar kegiatan pengerajin dalam membuat ulos. Foto *documentary* juga dilakukan untuk mengambil prosesi adat saat menggunakan ulos. Foto *documentary* menggunakan *natural light* sebagai sumber cahaya. Beberapa *angle* foto di sketsa terlebih dahulu sebagai acuan pada saat pengambilan gambar.



Gambar 5.31 Sketsa foto *documentary*
Sumber: (Carmeline, 2016)



Gambar 5.32 Hasil foto *documentary*
Sumber: (Carmeline, 2017)

4.2 Fotografi makro

Fotografi makro dilakukan untuk mengambil gambar detail-detail ulos serta mengambil foto benang sebagai bahan dasar pembuatan ulos. Detail kain dan benang diambil menggunakan teknik makro untuk memperlihatkan serat-serat kain dan benang yang ditenun.



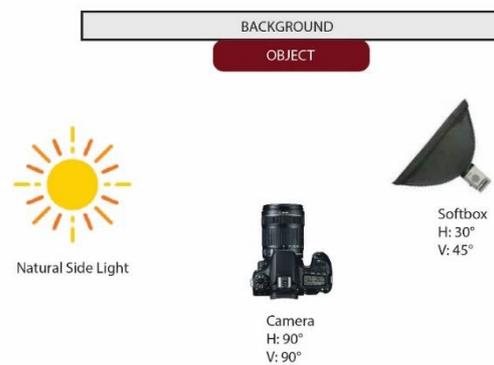
Gambar 5.33 Sketsa foto makro benang
Sumber: (Carmeline, 2017)



Gambar 5.34 Hasil foto makro
Sumber: (Carmeline, 2017)

4.3 Foto Kain

Foto kain diambil di dalam ruangan menggunakan cahaya matahari sebagai *natural light* dan tambahan 1 buah *softbox* sebagai *artificial light* untuk mendapatkan foto keseluruhan motif ulos dengan jelas. Kain digantung untuk mendapatkan tekstur kain yang lebih natural dan terjuntai.



Gambar 5.35 Skema pengambilan foto kain
Sumber: (Carmeline, 2016)



Gambar 5.36 Hasil foto kain
Sumber: (Carmeline, 2017)

5.5.3 Material

Kertas adalah material utama yang digunakan dalam pembuatan sebuah buku dalam bentuk cetak. Dalam proses desain buku visual dilakukan studi material kertas untuk menentukan jenis kertas apa yang paling sesuai untuk digunakan. Studi material dilakukan dengan cara mencetak beberapa sample halaman buku di jenis kertas yang berbeda untuk melihat serta memilih kertas yang memiliki hasil cetak terbaik.

Ada beberapa jenis kertas yang dibandingkan dalam proses studi material perancangan ini yakni kertas HVS, *art paper*, *book paper*, kertas *nouvel*, serta *matte paper*. Masing-masing jenis kertas memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Proses pencetakan menggunakan 2 jenis mesin cetak yakni mesin cetak Konica Minolta serta mesin cetak Indigo.

	Gramatur	Warna	Mesin cetak
Book paper	80 gsm	Krem	Indigo
Nouvel	80 gsm	Krem	Konica Minolta
HVS	100 gsm	Putih	Indigo

HVS	100 gsm	Putih	Konica Minolta
Art paper	120 gsm	Putih	Konica Minolta
Matte paper	150 gsm	Putih	Indigo

Bagan 5.3 Spesifikasi kertas
Sumber: (Carmeline, 2016)

Hasil cetak terbaik didapatkan menggunakan mesin cetak indigo di book paper, HVS, serta matte paper. Hasil cetak menggunakan mesin Konica tampak lebih mengkilap dibandingkan dengan mesin indigo yang terlihat lebih meresap di kertas namun tidak membuat warnanya pudar.

5.6 Perkiraan biaya produksi dan penjualan

Perkiraan harga produksi *collector edition book*:

a. Produksi

- **Isi Buku**

Kertas:

1 plano = 9 lembar

1 buku = 108 lembar = 12 plano

1.000 buku = 12 x 1000 = 12.000 plano

Harga plano bookpaper = Rp 750.000, - per rim =

Harga kertas isi = 12 x 1000 x (750.000/500) = Rp 18.000.000, -

Cetak:

Jumlah warna = 4

Jumlah plat = 4

Oplah cetak = 12.000 plano

Harga plat = Rp 190.000, -

Harga ongkos cetak = Rp 250, -

Harga plat = 4 x 4 x 190.000 = Rp 3.040.000, -

Ongkos cetak = $4 \times 12.000 \times 250 = \text{Rp } 12.000.000, -$

Total harga cetak isi = $3.040.000 + 12.000.000 = \text{Rp } 15.040.000, -$

Binding

Harga binding buku = Rp 1.000, - per buku

Jumlah buku = 1.000

Harga binding = $1.000 \times 1.000 = \text{Rp } 1.000.000, -$

**Total biaya isi buku = $18.000.000 + 15.040.000 + 1.000.000$
= $\text{Rp } 34.040.000, -$**

- **Cover**

Kertas:

1 plano = 4 cover buku

1.000 buku = $1.000 / 4 = 250$ plano

Harga plano art paper 210 gsm = Rp 1.150.000, - per rim

Harga kertas = $250 \times (1.150.000 / 500) = 575.000$

Cetak:

Jumlah warna = 4

Jumlah plat = 4

Oplah cetak = 250 plano

Harga plat = Rp 190.000, -

Harga ongkos cetak = Rp 250, -

Harga plat = $4 \times 4 \times 190.000 = \text{Rp } 3.040.000, -$

Ongkos cetak = $4 \times 250 \times 250 = \text{Rp } 250.000, -$

Harga cetak cover = $3.040.000 + 250.000 = \text{Rp } 3.290.000, -$

Laminasi:

Harga laminasi = Rp 1.2, - /cm

Harga laminasi = $25.5 \times 21.5 \times 1.2 \times 1000 = \text{Rp } 657.900, -$

Total biaya cover = 575.000 + 3.290.000 + 657.900 = Rp 4.522.900, -

- Jasa pemotongan kertas

Biaya Potong = Rp 10.000, - / rim

Total biaya potong = ((12.000 + 250) / 500) x 10.000 = Rp 245.000, -

- Jilid buku

Biaya Hardcover = Rp 8.000, - per buku

Total biaya jilid = 1.000 x 8.000 = Rp 8.000.000, -

- **Biaya packaging:**

Karton Duplex

1 plano = 2 packaging

1000 packaging = 1000 / 2 = 500 plano

Harga plano karton duplex = Rp 2.500.000, - / rim

Harga kertas = 500 x (1.820.000 / 500) = Rp 2.500.000, -

Cetak Packaging

Oplah = 500 plano

Harga ongkos cetak = Rp 250, -

Warna = 4

Harga kertas = 500 x (1.150.000 / 500) = 1.150.000

Ongkos cetak = 4 x 500 x 250 = 500.000

Total biaya cetak packaging = 1.150.000 + 500.000 = Rp 1.650.000, -

Biaya crafting packaging = Rp 7.000, - / packaging

Total biaya crafting = 1.000 x 7.000 = Rp 7.000.000, -

Total biaya packaging = 2.500.000 + 1.650.000 + 7.000.000
= Rp 11.150.000, -

$$\begin{aligned} \text{Total Biaya Produksi} &= 34.040.000 + 4.522.900 + 245.000 + \\ &\quad 8.000.000 + 11.150.000 \\ &= \text{Rp } 57.957.900, - \end{aligned}$$

b. Riset dan Desain

- Biaya Riset = 30% biaya produksi
 $= 30\% \times 57.957.900$
 $= 17.387.370$

- Biaya desain = 20% biaya produksi
 $= 20\% \times 57.957.900$
 $= 11.591.580$

$$\text{Total biaya riset dan desain} = \text{Rp } 28.978.950, -$$

e. Total biaya

Biaya Produksi	= Rp 57.957.900, -
Riset dan desain	= Rp 28.978.950, -
Total Biaya	= Rp 104.324.220
Biaya per buku	= Rp 86.936.850, - / 1000 = Rp 86.936, -
Pembualatan	= Rp 87.000, -

Harga produksi *collector edition book* adalah Rp 87.000, - per buku.

Harga penjualan:

• Harga produksi	= 87.000	= 87.000
• Penerbit	= 20% x 87.000	= 17.400
• Distributor	= 30% x 87.000	= 26.100
• Pajak	= 10% x 87.000	= 8.700
Total Harga penjualan		= 139.200
Pembualatan		= 140.000

Perkiraan harga produksi dan penjualan *basic edition book*:

a. Biaya Produksi

- **Isi Buku**

Kertas:

1 plano = 12 lembar

1 buku = 108 lembar = 9 plano

1.000 buku = 9 x 1000 = 9.000 plano

Harga plano hvs 80gsm = Rp 315.000, - per rim =

Harga kertas isi = 9 x 1000 x (315.000/500) = Rp 5.670.000, -

Cetak:

Jumlah warna = 4

Jumlah plat = 4

Oplah cetak = 9.000 plano

Harga plat = Rp 40.000, -

Harga ongkos cetak = Rp 120, -

Harga plat = 4 x 4 x 40.000 = Rp 640.000, -

Ongkos cetak = 4 x 9.000 x 120 = Rp 4.320.000, -

Total harga cetak isi = 640.000 + 4.320.000 = Rp 4.960.000, -

Total biaya isi buku = 5.670.000 + 4.960.000 = Rp 10.630.000, -

- **Cover**

Kertas:

1 plano = 8 cover buku

1.000 buku = 1.000 / 8 = 125 plano

Harga plano art paper 210 gsm = Rp 1.200.000, - per rim

Harga kertas = 250 x (1.200.000 / 500) = Rp 600.000, -

Cetak:

Jumlah warna = 4

Jumlah plat = 4

Oplah cetak = 125 plano

Harga plat = Rp 40.000, -

Harga ongkos cetak = Rp 120, -

Harga plat = $4 \times 4 \times 40.000 = \text{Rp } 640.000, -$

Ongkos cetak = $4 \times 125 \times 120 = \text{Rp } 60.000, -$

Harga cetak cover = $640.000 + 60.000 = \text{Rp } 700.000, -$

Laminasi:

Harga laminasi = Rp 0.2, - /cm

Harga laminasi = $23.5 \times 19.5 \times 0.2 \times 1000 = \text{Rp } 91.650, -$

Total biaya cover = $600.000 + 700.000 + 91.650 = \text{Rp } 1.391.650, -$

- Jasa pemotongan kertas

Biaya Potong = Rp 10.000, - / rim

Total biaya potong = $((9000 + 125) / 500) \times 10.000 = \text{Rp } 182.500, -$

- Jilid buku

Biaya Softcover = Rp 1.000, - per buku

Total biaya jilid = $1.000 \times 1.000 = \text{Rp } 1.000.000, -$

**Total biaya Produksi = $10.630.000 + 1.391.650 + 182.500 + 1.000.000$
= **Rp 13.204.150, -****

b. Riset dan Desain

- Biaya Riset = 20% biaya produksi
= $20\% \times 13.204.150$
= 2.640.830
- Biaya desain = 10% biaya produksi

$$= 10\% \times 13.204.150$$

$$= 1.320.415$$

Total biaya riset dan desain = Rp 3.961.245, -

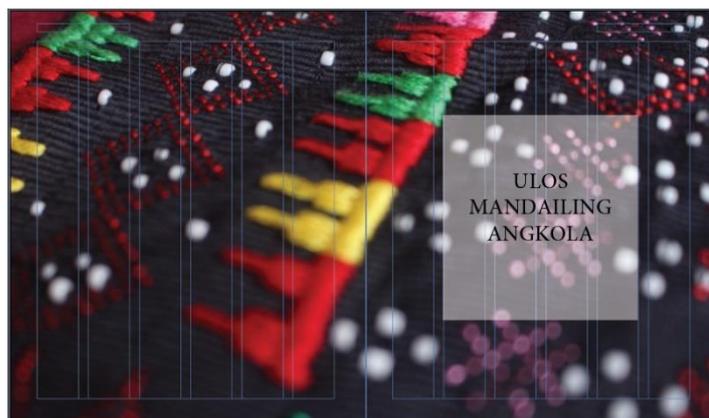
c. Total biaya

Biaya Produksi	= Rp 13.204.150, -
Riset dan desain	= Rp 3.961.245, -
Total Biaya	= Rp 17.165.395, -
Biaya per buku	= Rp 17.165.395, - / 1000 = Rp 17.165, -
Pembulatan	= Rp 17.200, -

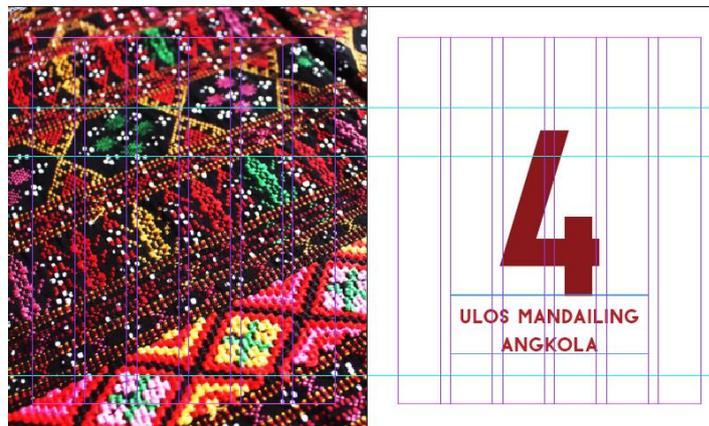
Harga produksi *basic edition book* adalah Rp 17.200, - per buku

5.7 Alternatif Desain

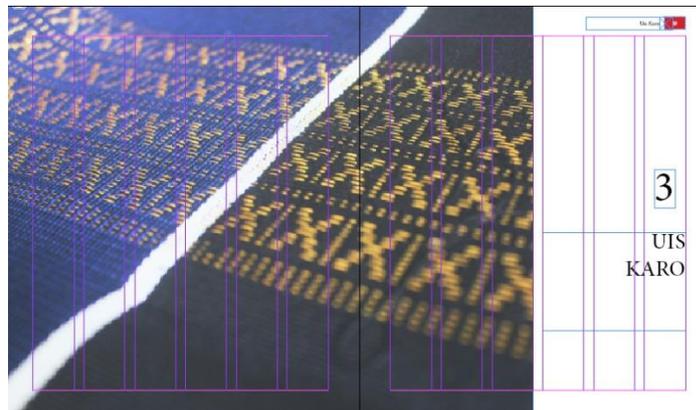
5.7.1 Layout halaman pembatas bab



Gambar 5.37 Alternatif 1 layout pembatas bab
Sumber: (Carmeline, 2016)

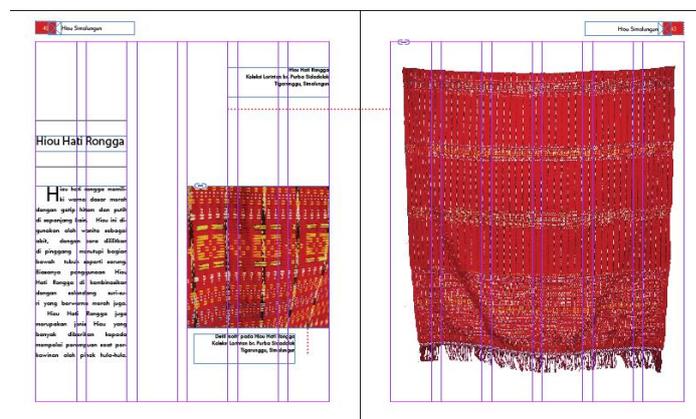


Gambar 5.38 Alternatif 2 layout pembatas bab
 Sumber: (Carmeline, 2016)

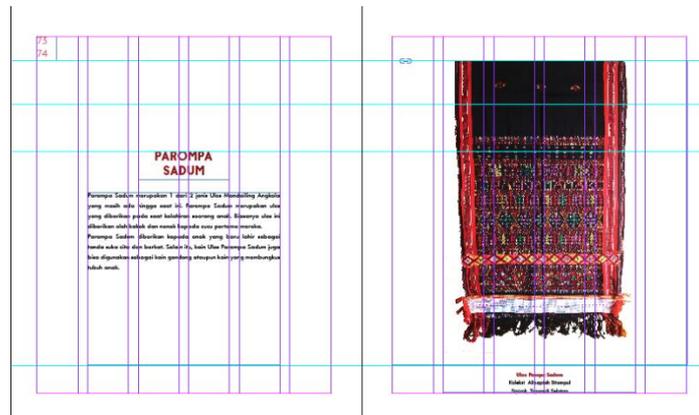


Gambar 5.39 Alternatif 3 layout pembatas bab
 Sumber: (Carmeline, 2016)

5.7.2 Layout bab konten utama

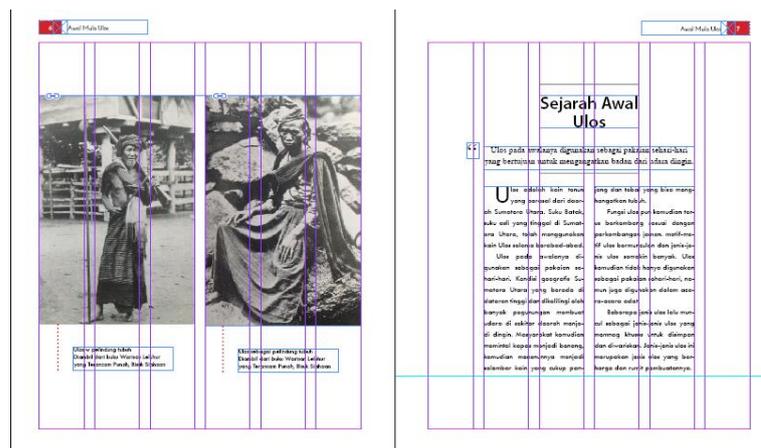


Gambar 5.40 Alternatif 1 layout bab konten utama
 Sumber: (Carmeline, 2016)

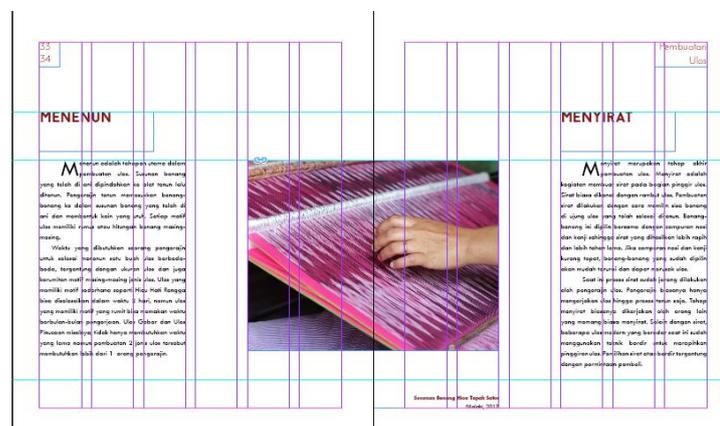


Gambar 5.41 Alternatif 2 layout bab konten utama
Sumber: (Carmeline, 2016)

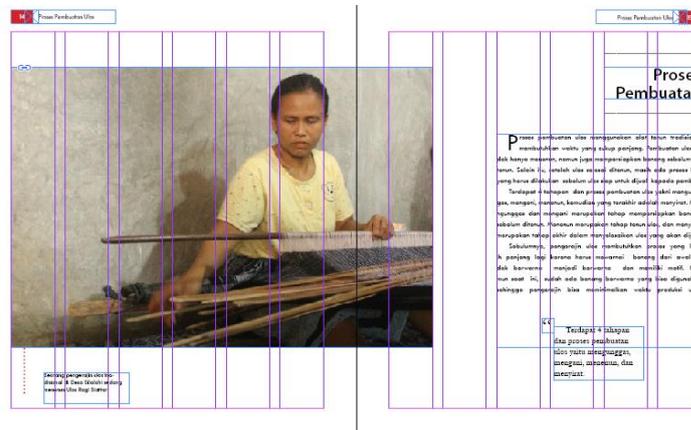
5.7.3 Layout bab konten pendukung



Gambar 5.42 Alternatif 1 layout bab konten pendukung
Sumber: (Carmeline, 2016)



Gambar 5.43 Alternatif 2 layout bab konten utama
Sumber: (Carmeline, 2016)



Gambar 5.44 Alternatif 3 layout bab konten utama
Sumber: (Carmeline, 2016)

5.8 Konsep pengembangan

Buku visual ulos tradisional dibuat dalam bentuk cetak. Masyarakat khususnya suku Batak diharapkan bisa lebih memahami esensi serta fungsi penggunaan ulos tradisional dan lebih menghargai ulos tradisional. Buku ini bisa dikembangkan menjadi beberapa bentuk kedepannya.

Buku visual ulos tradisional dicetak menjadi 2 edisi yakni edisi normal (*basic edition*) dan edisi special (*deluxe edition*) serta edisi khusus koleksi (*collector edition*). Edisi khusus koleksi memiliki spesifikasi bahan yang lebih baik serta dilengkapi dengan kemasan khusus yang mampu menjaga kualitas buku sehingga buku lebih tahan lama. Sebuah file digital berisi sample buku dan video proses pembuatan ulos tradisional juga akan diberikan pada edisi khusus koleksi.

Kedepannya, buku visual juga akan ditampilkan dalam bentuk digital berupa e-book yang bisa dibeli melalui toko-toko buku elektronik seperti kindle, google book, itunes store, dan lain-lain. Konten yang terdapat dalam ebook akan lebih lengkap karena format e-book dapat mendukung format audio serta visual sehingga pembaca bisa lebih memahami pesan yang disampaikan dan merasakan pengalaman melihat proses pembuatan ulos tradisional.

Selain pengembangan media, buku visual juga bisa dikembangkan menjadi seri-seri tenun tradisional lain dari berbagai daerah di Indonesia seperti buku visual

songket Palembang, buku visual tenun NTT, buku visual sarung bugis, dan lain-lain. Setiap tenun tradisional merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan sehingga pengadaan buku visual tenun tradisional dari beerbagai daerah di Indonesia kemungkinan besar dibutuhkan.

5.9 Implementasi Desain

5.9.1 Elemen Visual

5.9.1.1 Foto

- Sejarah

Foto-foto sejarah terdapat pada bab 1 dan beberapa pada bab 2. Foto sejarah diambil dari 2 sumber utama yaitu Musium Tropen dan KITLV Digital Media Library. Sumber pengambilan foto dicantumkan dalam *caption* masing-masing foto. Foto yang digunakan adalah foto asli dengan sedikit *retouch* digital untuk menyesuaikan cahaya dan kontras foto pada saat dicetak.



Gambar 5.45 Foto-foto sejarah
Sumber: (Carmeline, 2017)

- *Documetary*

Foto *documentary* digunakan dalam bab 1 dan bab 2 buku. Dalam bab 1, foto *documentary* digunakan untuk menampilkan penggunaan-penggunaan ulos dalam beberapa prosesi adat. Foto di

sketsa terlebih dahulu untuk mengetahui angle yang akan diambil, namun foto yang digunakan berbeda dengan sketsa yang disiapkan karena pergerakan dan posisi objek saat prosesi adat berlangsung tidak sesuai dengan yang dibayangkan. Sebagian besar prosesi adat dilakukan di dalam ruangan, sehingga cahaya bersumber dari sinar matahari yang masuk lewat jendela dan lampu ruangan tanpa sumber cahaya tambahan.



Gambar 5.46 Sketsa dan hasil foto *documentary*
Sumber: (Carmeline, 2017)

Dalam bab 2, foto *documentary* digunakan untuk menampilkan proses pembuatan ulos dari tahap persiapan hingga akhir. Sketsa foto disiapkan untuk mengetahui komposisi yang diinginkan. Posisi objek pada saat pengambilan gambar tidak terlalu berbeda dengan sketsa awal yang sudah dibuat namun sudut pengambilan gambar berbeda-beda menyesuaikan dengan lokasi pengambilan gambar. Cahaya yang digunakan adalah natural light yang berasal dari sinar matahari yang masuk melalui jendela dan pintu ruangan.



Gambar 5.47 Sketsa dan hasil foto *documentary*
 Sumber: (Carmeline, 2017)

- Makro

Jenis foto makro digunakan dalam mendokumentasikan detail-detail tenun. Selain itu, foto makro juga digunakan dalam mendokumentasikan bahan-bahan untuk membuat ulos. Foto detail ulos menggunakan cahaya matahari sebagai natural light dengan posisi kain tenun digantung, kecuali untuk detail Ulos Mandailing Angkola (bab 4) posisi kain tidak digantung melainkan dilebarkan di lantai karena keterbatasan ruangan pengambilan gambar.





Gambar 5.48 Hasil foto makro
Sumber: (Carmeline, 2017)

- Foto Kain

Foto kain dilakukan di dalam ruangan *semi indoor* dengan cahaya matahari sebagai *natural side light* serta bantuan *softbox* sebagai *artificial light* untuk mendapatkan hasil foto kain beserta motifnya dengan jelas. Kain digantung di depan *background* berwarna putih. *Background* berguna untuk memudahkan dalam proses editing foto. Foto yang telah diambil kemudian *diretouch* secara digital untuk memperbaiki kontras serta membuang *background* sehingga dihasilkan foto dengan background transparan.



Gambar 5.49 Hasil foto kain
Sumber: (Carmeline, 2017)

5.9.1.2 Ilustrasi

- *Watercolor*

Ilustrasi menggunakan cat air atau *watercolor* terdapat di bab 2 yang membahas alat-alat tenun. Ilustrasi dipilih untuk lebih mempermudah pembaca memahami alat tenun. Ilustrasi dibuat dengan cara menstilasi foto alat-alat tenun lalu disederhanakan dengan menggunakan ca air sehingga lebih mudah dipahami.



Gambar 5.50 Ilustrasi alat tenun
Sumber: (Carmeline, 2017)

- *Vector Infographic*

Vector infographic digunakan untuk mengilustrasikan peta persebaran dan pembuatan masing-masing ulos. Ilustrasi ini terdapat pada setiap bab konten utama dari bab 3 hingga bab 7. Peta dibuat lebih sederhana dengan outline dan warna-warna blok. Keterangan dibuat dengan model inset yang menunjuk lokasi yang dijelaskan.



Gambar 5.51 Ilustrasi infografis peta
Sumber: (Carmeline, 2017)

- *Fashion Illustration*

Fashion illustration digunakan untuk mengilustrasikan cara-cara menggunakan kain sebagai pakaian dan hiasan kepala dari masing-masing suku.



Gambar 5.52 *Fashion Illustration*
Sumber: (Carmeline, 2017)

5.9.2 Elemen Teks

5.9.2.1 Judul Bab

3

UIS KARO

Gambar 5.53 Judul Bab
Sumber: (Carmeline, 2017)

Judul bab terdiri dari 2 komponen teks yakni angka dan huruf. Angka yang menunjukkan nomor bab dibuat lebih besar dari pada judul bab yang berada di bawahnya. Nomor bab menggunakan jenis huruf Ovo dengan ukuran 300 pt sedangkan judul bab menggunakan ukuran 32pt.

5.9.2.2 Judul Sub-Bab



Gambar 5.54 Judul sub-bab
Sumber: (Carmeline, 2017)

Judul Sub-bab menggunakan jenis huruf Libre Baskerville regular dengan ukuran 26pt dan leading 36pt. Dibawah setiap judul bab terdapat *deck* yang dibatasi oleh garis tipis berwarna merah terang. Jenis huruf serif memberikan diferensiasi dan heirarki antar judul sub-bab dengan *bodytext*.

5.9.2.3 Deck

Deck berisikan kalimat yang bisa membuka sub bab ataupun berisi inti penjelasan *bodytext*. *Deck* terletak dibagian atas halaman, dibawah judul sub-bab. Terdapat 2 buah garis tipis berwarna merah terang yang mengapit *deck*. Garis ini berfungsi sebagai *divider* antara *deck* dengan *bodytext*. Jenis huruf yang digunakan dalam *deck* adalah Open Sans italic dengan ukuran 12pt dan leading 18pt.

5.9.2.4 Bodytext

Dalam satu halaman terdapat 2 bagian yang disediakan untuk *bodytext* yang masing-masing terdiri dari 3 kolom. *Bodytext* menggunakan jenis huruf Tw Cent regular dengan ukuran 12pt, leading 18pt. *Dropcap* terdiri dari satu huruf pada kata pertama di *bodytext*. Penyusunan paragraf dibuat rata kanan kiri dengan posisi awal paragraf masuk 7mm dari lebar kolom.

Ada beberapa alat yang digunakan untuk membuat ulos antara lain alat tenun tradisional, alat tenun bukan mesin (ATBM), serta mesin tenun. Ulos tradisional dibuat menggunakan alat tenun tradisional. Pembuatan ulos menggunakan alat tenun tradisional memang membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan alat lainnya. Pembuatannya juga memerlukan proses yang lebih lama dan lebih sulit. Namun, ulos yang dihasilkan memiliki kualitas yang lebih unggul dibandingkan dengan ulos yang dibuat dengan alat lain.

Bahan utama yang dibutuhkan dalam proses pembuatan ulos adalah benang. Ada beberapa jenis benang yang digunakan oleh pengrajin ulos dalam membuat ulos. Perbedaan benang ini berpengaruh kepada kualitas dan harga ulos yang dihasilkan. Benang yang didapat tidak bisa langsung ditenun melainkan harus melewati beberapa tahap proses persiapan hingga bisa ditenun. Kualitas tenunan juga ditentukan oleh ketelitian pengolahan benang sebelum ditenun.

Gambar 5.55 *Bodytext*
Sumber: (Carmeline, 2017)

5.9.2.5 *Quotes*

Quotes merupakan penggalan kalimat dari *bodytext* yang di *highlight* atau lebih ditekankan sehingga di letakkan ulang keluar dari *bodytext* agar pembaca lebih memahami isi buku. *Quotes* diletakkan diantara *bodytext*. Jenis huruf yang digunakan adalah Open Sans italic 14pt dan leading 18pt dengan warna tulisan merah tua. Di sebelah kiri kalimat diletakkan tanda petik untuk menandakan *quotes*.

“ Ulos adalah simbol restu dan doa orang tua yang mempersatukan rumah tangga anaknya.

Gambar 5.56 *Quotes*
Sumber: (Carmeline, 2017)

5.9.2.6 *Caption*

Caption adalah keterangan di bawah gambar atau foto. *Caption* terbagi menjadi 2 yakni keterangan utama dan keterangan tambahan. Keterangan utama menggunakan Open Sans regular dengan ukuran 8 pt berwarna merah tua, sedangkan keterangan tambahan menggunakan warna hitam.

Ulos Sebagai Pakaian dan Tudung Kepala

Toba, ca 1920
Koleksi Old Indische

Gambar 5.57 *Caption*
Sumber: (Carmeline, 2017)

5.9.2.7 Page Numbering

Page numbering terletak di sebelah kanan dan kiri atas buku. *Page Numbering* menunjukkan halaman buku sedangkan *running text* menunjukkan judul bab yang sedang dibaca. *Page Numbering* menggunakan jenis huruf Ebrima bold yang dengan ukuran huruf 13pt dan warna merah terang sedangkan *running text* menggunakan jenis huruf Ebrima regular 11pt. Pemberian warna merah untuk memberikan sedikit *emphasis* warna pada halaman.

Awal Mula Ulos - 10

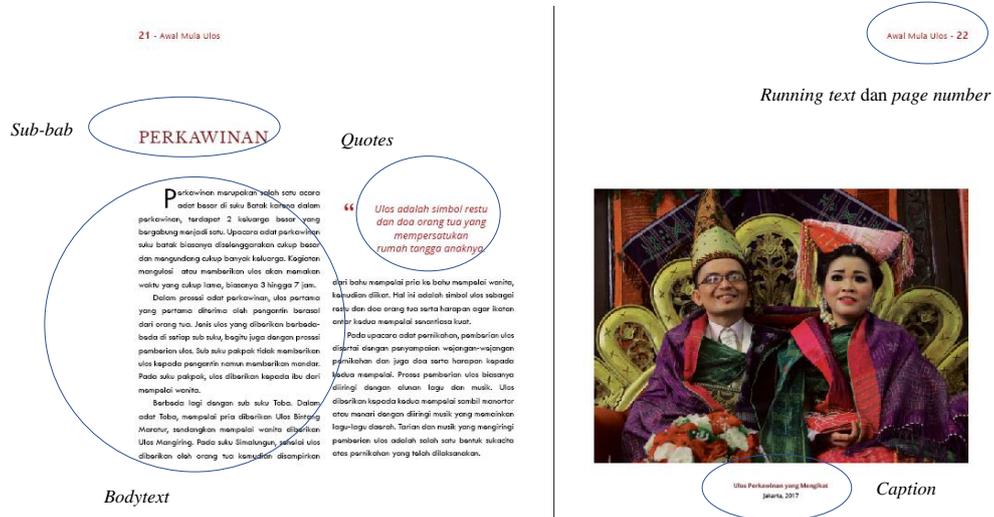
Gambar 5.58 *Page numbering* dan *running text*
Sumber: (Carmeline, 2017)

5.9.3 Anatomi Layout

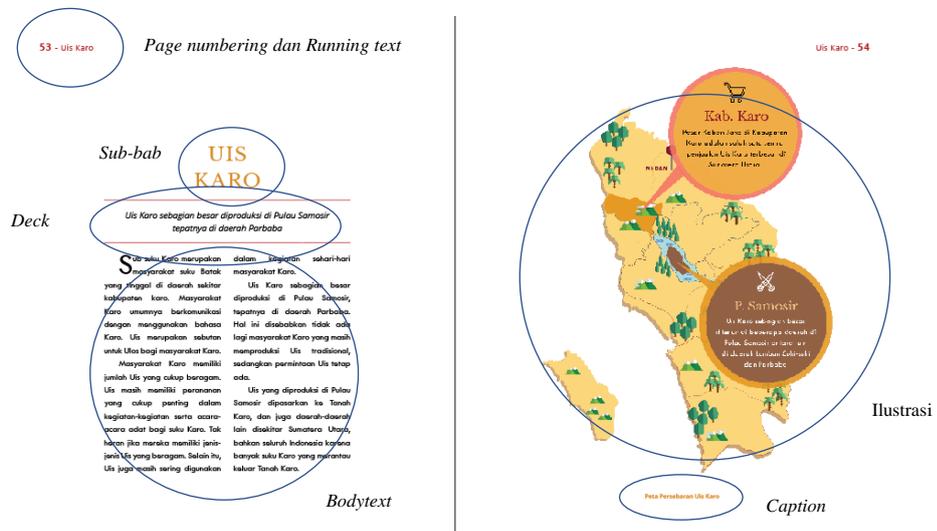
Masing-masing elemen baik elemen visual maupun elemen text ditata sedemikian rupa di dalam satu halaman untuk menciptakan area membaca yang nyaman. Sub judul, *deck*, *quotes* diletakkan di beberapa bagian untuk menciptakan alur baca yang tidak membingungkan pembaca.

Jarak antara elemen visual ataupun elemen text tidak terlalu berdekatan sehingga menciptakan *white space*. Keberadaan *white space* dapat membuat pembaca lebih bisa menikmati bacaan karena tidak membuat mata lelah. Selain itu, dengan adanya *white space*, pembaca

bisa lebih focus kepada masing-masing elemen teks ataupun elemen visual.



Gambar 5.59 Anatomi Layout 1
Sumber: (Carmeline, 2017)



Gambar 5.60 Anatomi layout 2
Sumber: (Carmeline, 2017)

5.9.4 Konten

5.9.4.1 Cover

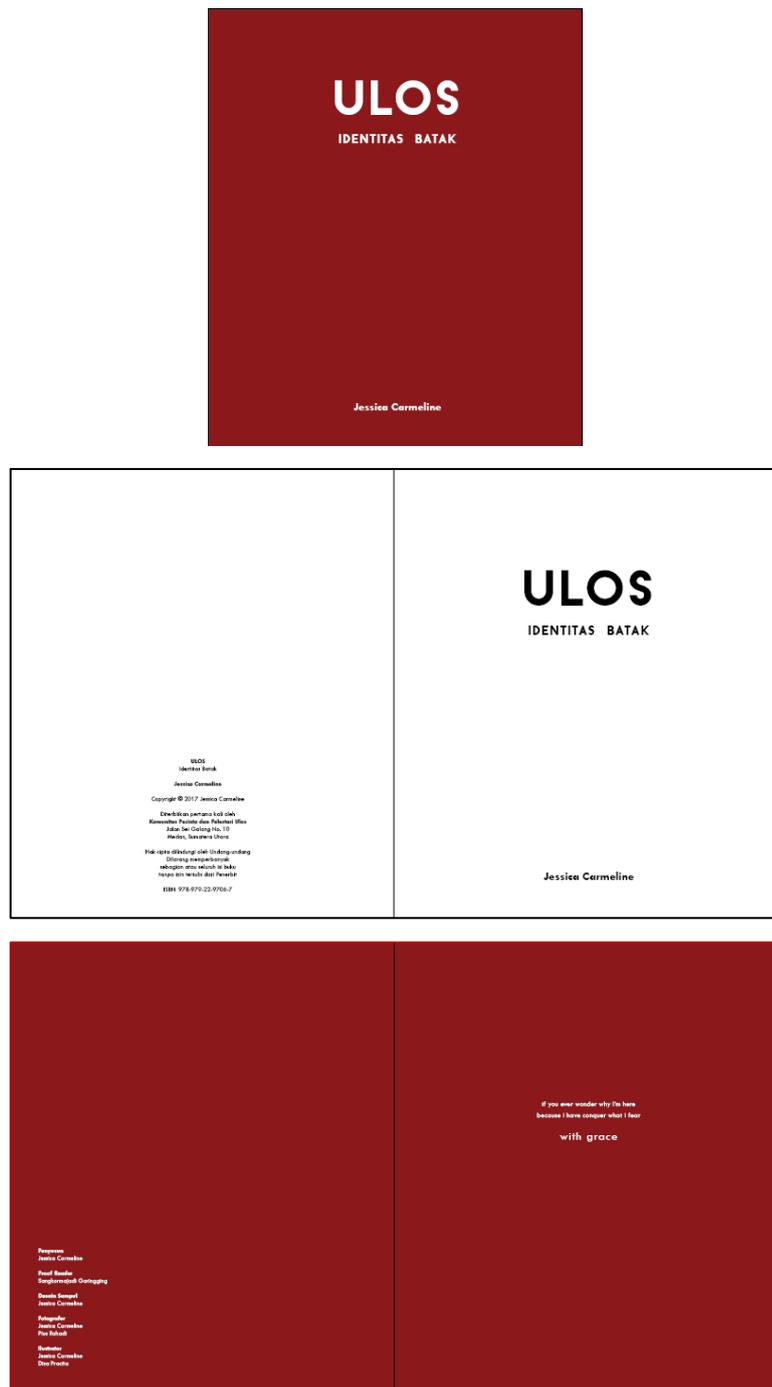
Tampilan depan *cover* menggunakan foto Ulos Harrunguan dari sub suku Toba Samosir. Ulos ini dipilih karena memiliki keseluruhan motif ulos toba dalam satu jenis ulos. Pada bagian depan terdapat judul buku dan nama penyusun. Punggung buku diberikan satu layer dengan warna merah yang senada untuk memperjelas tulisan judul buku serta nama pengarang. Dibagian belakang buku terdapat penjelasan singkat mengenai isi buku dan dibagian bawahnya terdapat nama serta alamat penerbit buku.



Gambar 5.61 Cover buku
Sumber: (Carmeline, 2017)

5.9.4.2 Front Matter

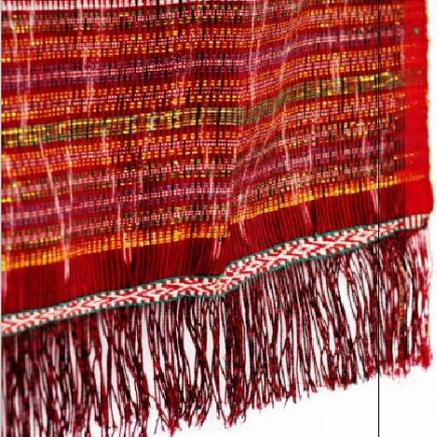
Frontmatter terdiri dari sub cover, masthead, halaman persembahan, daftar isi, serta prolog. Sub *cover* menggunakan warna merah tua dengan tulisan judul dan nama penulis berwarna putih. *Masthead* berwarna putih terletak di halaman sebelah kiri dengan *alignment center*. Halaman persembahan terletak di halaman sebelah kanan dan kembali menggunakan warna merah tua dengan tulisan berwarna putih. Di halaman kiri halaman persembahan terdapat nama-nama kontributor buku.



Gambar 5.62 Layout front matter
Sumber: (Carmeline, 2017)

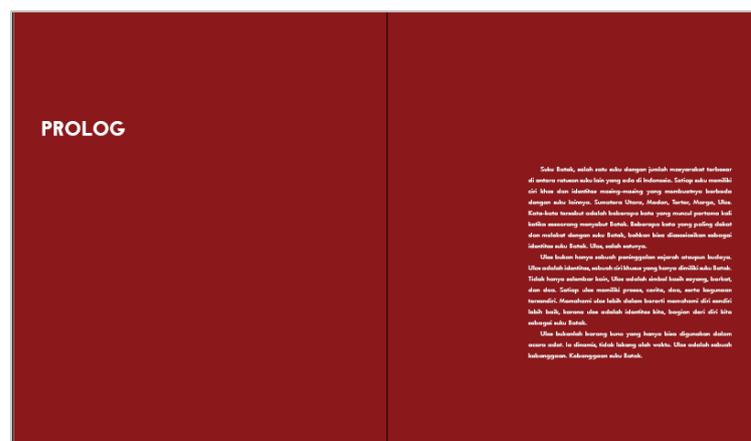
Daftar isi terdiri dari 2 halaman. Disebelah kiri terdapat foto detail Hiou Tapak Satu dengan siratnya yang menjuntai ke bawah. Foto Hiou Tapak Satu dipilih karena memiliki tone warna yang mirip dengan halaman-

halaman sebelumnya. Prolog juga terdiri dari 2 halaman yang di blok menggunakan warna merah tua dengan tulisan berwarna putih.



DAFTAR ISI	
Daftar Isi	vi
Prolog	viii
Bab I - Awal Mula Ulas	1
Bab II - Pembuatan Ulas	17
Bab III - Ula Kara	37
Bab IV - Ulas Mondalling Angkalo	65
Bab V - Ulas Pakpak	77
Bab VI - Ulas Simalungun	89
Bab VII - Ulas Toba	121
Bab VIII - Perkembangan Ulas	199
Daftar Pustaka	x
Daftar Kolator	xii

Gambar 5.63 Daftar isi
Sumber: (Carmeline, 2017)

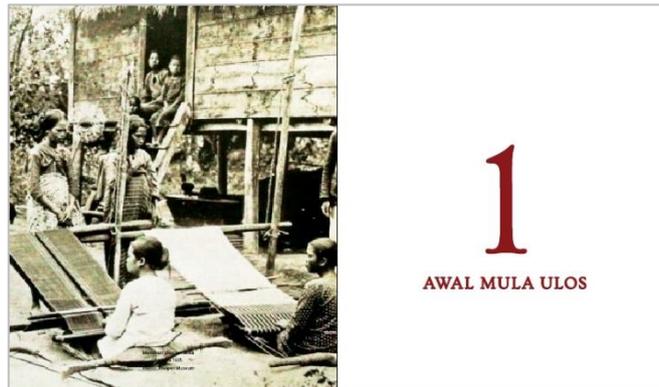


Gambar 5.64 Prolog
Sumber: (Carmeline, 2017)

5.9.4.3 Pembabakan Bab

Pembabakan bab merupakan halaman pemisah antara 1 bab dengan bab lainnya. Pembabakan bab memiliki fungsi yang cukup penting untuk menjada alur membaca buku.

Pembabakan bab terdiri dari 2 halaman. Di halaman pertama di sebelah kiri terdapat foto-foto yang mewakili isi bab yang akan dibahas selanjutnya. Di sebelah kanan terdapat nomor bab dan judul bab.



Gambar 5.65 Pembabakan bab 1
Sumber: (Carmeline, 2017)



Gambar 5.66 Pembabakan bab 2
Sumber: (Carmeline, 2017)



Gambar 5.67 Pembabakan bab 3
Sumber: (Carmeline, 2017)



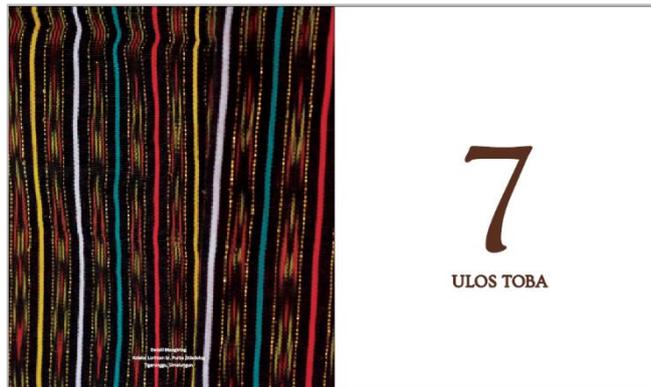
Gambar 5.68 Pembabakan bab 4
Sumber: (Carmeline, 2017)



Gambar 5.69 Pembabakan bab 5
Sumber: (Carmeline, 2017)



Gambar 5.70 Pembabakan bab 6
Sumber: (Carmeline, 2017)



Gambar 5.71 Pembabakan bab 7
Sumber: (Carmeline, 2017)

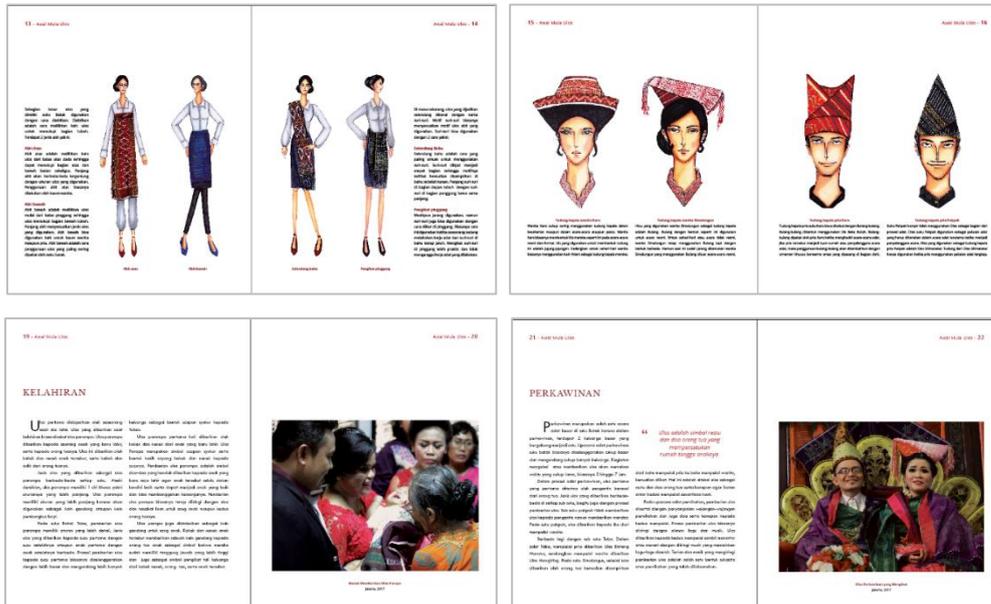


Gambar 5.72 Pembabakan bab 8
Sumber: (Carmeline, 2017)

5.9.4.4 Desain Layout Bab 1

Bab 1 berjudul Awal mula ulos. Dalam bab ini terdapat 3 sub-bab yakni Sejarah awal mula ulos, pemberian ulos, dan pemakaian ulos dalam bentuk pakaian. Sub-bab pemberian ulos dipecah lagi menjadi 4 sub-subbab yakni kelahiran, perkawinan, kematian, dan lain-lain.





Gambar 5.73 Desain layout bab 1
Sumber: (Carmeline, 2017)

5.9.4.5 Desain Layout Bab 2

Bab 2 berjudul proses pembuatan. Dalam bab ini dijelaskan apa saja alat-alat ulos serta bahan-bahan yang digunakan untuk membuat ulos.

Bab ini terdiri dari 3 sub-bab yaitu alat bahan, proses pembuatan, dan keistimewaan ulos. Subbab alat bahan dipecah lagi menjadi 2 sub-subbab yakni sub-subbab alat dan sub-subbab bahan. Sub-bab Proses pembuatan dipecah menjadi 4 sub-subbab yakni mengunggas, merumang, menenun, dan menyirat.

Terdapat ilustrasi alat-alat ulos serta foto-foto dokumentasi proses pembuatan ulos. Selain foto *documentary* terdapat juga foto makro benang sebagai bahan utama pembuatan ulos. Foto Makro menunjukkan proses perubahan warna benang dari awalnya kuning hingga membentuk gatip atau motif benang.



Gambar 5.74 Desain layout bab 2
Sumber: (Carmeline, 2017)

5.9.4.6 Desain Layout Bab 3-7

Bab 3 hingga bab 7 merupakan konten utama buku visual ulos tradisional. Pada bagian awal bab akan dijelaskan sedikit pengantar mengenai lokasi produksi dan persebaran masing-masing ulos yang disertai dengan ilustrasi peta untuk mempermudah pembaca memahami persebaran ulos. Setelah itu terdapat foto-foto jenis ulos beserta penjelasan cara pemakaiannya baik dalam acara-acara adat ataupun dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa jenis ulos yang motifnya rumit diberikan foto-foto tambahan detail ulos agar pembaca bisa lebih jelas melihat detail motif ulos.



Gambar 5.75 Desain layout bab 3-7
Sumber: (Carmeline, 2017)

5.9.4.7 Desain Layout Bab 8

Bab 8 merupakan bab penutup yang membahas perkembangan ulos di masa modern. Pada bab ini terdapat 2 sub-bab yaitu warna-warni ulos dan modernisasi ulos. Warna-warni ulos membahas perkembangan warna ulos sedangkan modernisasi ulos membahas perkembangan ulos menjadi komoditi-komoditi lain seperti fashion dan souvenir.





Gambar 5.76 Desain layout bab 8
Sumber: (Carmeline, 2017)

5.9.4.8 End Matter

End matter terdiri dari daftar pustaka, daftar kolektor, serta glosarium.



Gambar 5.77 Desain layout end matter
Sumber: (Carmeline, 2017)

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB VI

Kesimpulan dan Saran

6.1 Kesimpulan

Indonesia memiliki banyak warisan budaya dalam berbagai bentuk, salah satunya wastra. Ulos, kain tenun tradisional suku Batak yang berasal dari daerah Sumatera Utara merupakan salah satu warisan budaya yang masih digunakan saat ini. Ulos bagi masyarakat suku Batak bukan hanya selembar kain yang digunakan sebagai pakaian, ataupun dalam acara adat. Ulos memiliki nilai budaya yang sangat kuat bagi Suku Batak. Setiap jenis ulos mengandung nilai-nilai seperti doa dan berkat tertentu yang hendak disampaikan. Pemberian ulos bagi masyarakat suku Batak merupakan simbol pemberian doa dan berkat dari keluarga ke anggota keluarga yang menerima ulos.

Ulos tradisional suku Batak ditenun menggunakan alat tenun tradisional dan membutuhkan waktu pengerjaan yang cukup lama. Banyak masyarakat suku Batak yang saat ini beralih ke ulos buatan ATBM serta mesin karena harganya lebih murah. Namun, ulos-ulos buatan ATBM dan mesin ini memiliki pergeseran motif ulos. Hal ini terjadi karena baik pengerajin maupun pembeli tidak memahami jenis-jenis dan fungsi masing-masing ulos sehingga pembuatan serta penggunaan ulos dilakukan secara sembarangan. Hal ini bisa memicu punahnya ulos tradisional beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Pembuatan buku visual ulos tradisional bertujuan untuk memberikan wawasan kepada masyarakat terutama masyarakat suku Batak mengenai jenis-jenis ulos dan fungsinya. Hal ini merupakan salah satu upaya jangka panjang yang dapat dilakukan untuk melestarikan ulos tradisional. Berbeda dengan buku ulos yang sudah pernah ada sebelumnya, buku ulos tradisional membahas jenis-jenis ulos dari keseluruhan 5 sub suku batak. Buku ini juga menampilkan foto keseluruhan serta foto detail dari masing-masing jenis ulos sehingga pembaca bisa lebih memahami motif-motif yang membentuk sebuah ulos.

Buku ulos tradisional juga didukung dengan berbagai konten lain seputar ulos yakni sejarah awal ulos, tahapan pemberian ulos, proses pembuatan ulos, hingga

perkembangan ulos di jaman modern. Konten pendukung ini membuat buku ulos tradisional menjadi lebih lengkap dan detail dalam membahas ulos-ulos tradisional. Masyarakat bisa lebih memahami nilai dan fungsi dari masing-masing jenis ulos sehingga mampu menggunakan ulos secara benar sesuai dengan kegunaannya dan tidak sembarangan. Dengan pemahaman ulos dan penggunaan ulos yang lebih baik, maka nilai-nilai budaya yang terkandung dalam masing-masing jenis ulos bisa terus terjaga dengan baik. Konten pendukung buku visual juga membuat masyarakat bisa lebih mengharagai ulos tradisional, mengingat proses perjalanan ulos dari dulu hingga sekarang serta proses pembuatan ulos yang rumit dan panjang.

Berdasarkan hasil *user test*, konten buku dirasa sudah cukup memadai namun kurang mendalam. Penelitian lebih mendalam mengenai tata cara adat dibutuhkan untuk dapat menyempurnakan konten buku sehingga bisa dapat komperhensif. Tata cara penulisan yang deskriptif mampu menggambarkan situasi kepada pembaca dengan cukup baik ditambah dengan elemen visual berupa ilustrasi dan foto yang dapat membantu pembaca untuk lebih memahami isi konten dengan baik.

6.2 Saran

Proses perancangan buku visual ulos tradisional dapat dikembangkan lagi di beberapa aspek baik dari segi konsep maupun konten. Beberapa hal yang bisa dikembangkan lebih lanjut antara lain:

- Penggunaan kode warna pada buku bisa dimaksimalkan sehingga kode warna dapat terlihat di punggung buku. Kode warna yang terlihat pada punggung buku dapat memudahkan pembaca untuk mencari ragam ulos yang mereka inginkan.
- Dapat ditambahkan penjelasan detail mengenai aturan adat masing-masing sub suku pada awalnya yang mengatur proses tenun dan pengerajin tenun seperti usia pengerajin, jenis kelamin, tingkatan pengerajin, dan lain-lain.
- Untuk memperdalam isi konten terutama konten adat dapat dibentuk sebuah tim khusus yang bekerja sama dengan bidang antropologi dan sosiologi untuk dapat memahami adat dan menyajikan konten adat dengan lebih mendalam dan lengkap.

- Perlu dilakukan kerja sama dengan pihak pemerintah dalam proses pengadaan dan penyebaran buku visual ulos tradisional kepada pengerajin-pengerajin ulos tradisional sehingga wawasan pengerajin lebih terbuka dan dapat membuat ulos dengan tata cara dan motif yang benar.
- Buku dapat dikembangkan menjadi bentuk digital sehingga pengembangan dan penyebaran konten informasi bisa lebih luas.
- Pengembangan buku bisa dibentuk dengan membuat mini seri buku yang memuat ragam dan tata cara penggunaan ulos per sub suku dengan ukuran yang lebih kecil dan Bahasa yang lebih ringan sehingga bisa mencakup target pasar anak muda.
- Pengembangan seri buku bisa dilakukan mencakup jenis tenun tradisional lain dari daerah Sumatera Utara, maupun dari daerah-daerah lain di Indonesia.

Halaman ini sengaja dikosongkan

DAFTAR PUSTAKA

- Ambrose, G., & Harris, P. (2006). *The Fundamentals of Typography*. Switzerland: AVA Publishings.
- Bellingham, L., & Bybee, J. A. (2008). *Food Styling for Photographers*. Oxford: Focal Press.
- Bricker, D. (2014, Februari 21). *The World's Greatest Book*. Retrieved from Book Design – Revisiting Classic Layout for Print and EBooks: <http://theworldsgreatestbook.com/book-design-classic-layout/>
- Byannacu's Blog*. (2010, Oktober 8). Retrieved from Ulos Parompa: byannacu.wordpress.com
- Cullen, K. (2012). *Design Elements Typography Fundamentals*. Massachusetts: Rockport Publishers.
- Feniza, A. (2014, Desember 8). *Abby's Blog*. Retrieved from Typography and Reading on the Web: <https://abigailfeniza.wordpress.com/2014/12/08/typography-and-reading-on-the-web/>
- Harmoko. (1995). Indonesia Indah: Tenunan Indonesia. In Harmoko, *Indonesia Indah: Tenunan Indonesia*. Jakarta: Perum Percetakan Negara Republik Indonesia.
- Kartika, S. (1986). *Songket Weaving in Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Kedai Buku Bekas*. (2016, 10 1). Retrieved from www.kedaibukubekas.blogspot.com
- Manik, J. D. (2010). Makna Ragam Hias Ulos Batak Toba Bagi Masyarakat Batak Toba.
- O'Grady, J. V. (2006). *A Designer's Research Manual*. Massachusetts: Rockport Publishers.
- Pardede, O. (2008, Februari 18). *Mengenal Ulos Batak*. Retrieved from Tano Batak: <https://tanobatak.wordpress.com/2008/02/18/mengenal-olos-batak/>
- PPTSB Jambi*. (2015, Oktober 5). Retrieved from Pemberkatan Pernikahan dan Pesta Adat Amri Antonius Marojahan Sinaga SE dengan Hariance Br Manurung SE: <http://pptsbcabangjambi.blogspot.co.id/2015/10/sukses-pemberkatan-pernikahan-dan-pesta.html>
- Rustan, S. (2008). *LAYOUT, Dasar & Penerapannya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Siahaan, B. (2015). *Warisan Leluhur yang Terancam Punah*. Jakarta.
- Siburian, N. P. (2012). Modifikasi Ulos Batak (Studi Etnografi tentang Perubahan Fungsi dan Ekonomi Kreatif).
- Stone, T. L. (2010). *Managing The Design Process*. Massachusetts: Rockport Publishers.
- Weddingku*. (2016, April 4). Retrieved from Sejuta Cinta Bersemi Dalam Nuansa Adat Batak Karo dan Toba: [http://www.weddingku.com/share-the-
tales/sejuta-cinta-bersemi-dalam-nuansa-adat-batak-karo-dan-toba](http://www.weddingku.com/share-the-tales/sejuta-cinta-bersemi-dalam-nuansa-adat-batak-karo-dan-toba)

LAMPIRAN

Kuisisioner Perancangan Media

Pelestarian Ulos Tradisional

Saya Jessica Carmeline, mahasiswa tingkat akhir jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV) Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya. Saya sedang mengerjakan Tugas Akhir saya yang mengenai Media Pelestarian Ulos. Saya sangat membutuhkan bantuan anda untuk mengisi kuisisioner sebagai salah satu alat bantu dalam penyusunan Tugas Akhir saya. Tidak ada jawaban salah atau benar dalam kuisisioner ini sehingga anda bisa menjawab sesuai dengan persepsi dan pendapat pribadi anda. Hasil dari kuisisioner ini hanya akan digunakan untuk kepentingan riset Tugas Akhir saya. Terima Kasih.

1. Jenis Kelamin

- a. Pria b. Wanita

2. Usia

- a. <25 tahun
b. 25-35 tahun
c. 36-45 tahun
d. 46-55 tahun
e. >55 tahun

3. Suku asal

- a. Toba
b. Karo
c. Simalungun
d. Pakpak
e. Angkola
f. Lainnya

4. Pekerjaan

- a. PNS
b. Swasta
c. Wiraswasta
d. Pedagang
e. Guru/dosen
f. Lainnya

5. Pendapatan per bulan

- a. < 3 juta
b. 3 juta – 6 juta
c. 6 juta – 9 juta
d. 9 juta – 12 juta
e. >12 juta

6. Pengeluaran per bulan

- a. < 3 juta
b. 3 juta – 6 juta
c. 6 juta – 9 juta
d. 9 juta – 12 juta
e. >12 juta

7. Pendidikan terakhir

- a. SMP
 - b. SMA
 - c. Diiploma
 - d. Sarjana
 - e. Magister
8. Apakah anda memiliki ulos?
- a. Ya
 - b. Tidak
9. Apakah anda memiliki ulos?
- a. <10
 - b. 10-20
 - c. 21-30
 - d. 31-40
 - e. >40
10. Apakah anda pernah membeli ulos?
- a. Ya
 - b. Tidak
11. Berapa rata-rata harga ulos yang anda beli?
- a. <100.000
 - b. 100.000 – 250.000
 - c. 250.000 – 400.000
 - d. 400.000 – 650.000
 - e. >650.000
12. Darimana anda mendapatkan ulos selain membeli?
- a. Acara adat
 - b. Diberikan kerabat
 - c. Peninggalan orang tua
 - d. lainnya
13. Apa saja kegunaan ulos untuk anda?
- a. Diberikan secara adat
 - b. Pakaian adat
 - c. Digunakan sehari-hari
 - d. Fashion
 - e. Hadiah / oleh-oleh
14. Apakah anda mengetahui nama atau jenis ulos apa saja yang anda miliki?
- a. Ya
 - b. Tidak
15. Apakah anda mengetahui berapa banyak jumlah motif atau jenis ulos?
- a. Ya
 - b. Tidak
16. Apakah anda mengetahui fungsi atau kegunaan masing-masing jenis ulos?
- a. Ya
 - b. Tidak
17. Apakah anda mengetahui sejarah ulos?
- a. Ya
 - b. Tidak
18. Apakah anda mengetahui perbedaan antara ulos tenun tangan (dibuat menggunakan alat tenun manual) dengan ulos mesin (dibuat dengan ATBM dan mesin)?
- a. Ya
 - b. Tidak
19. Apakah anda mengetahui proses pembuatan ulos?
- a. Ya
 - b. Tidak

20. Apakah anda mengetahui proses pembuatan ulos?

- a. Ya b. Tidak

21. Menurut anda, apakah diperlukan sebuah upaya untuk melestarikan ulos?

- a. Ya b. Tidak

22. Menurut anda, media/alat/instrumen apa yang paling tepat digunakan untuk melestarikan ulos untuk jangka panjang?

- a. Buku d. Event
b. Film e. Iklan
c. Website

23. Sejarah Ulos merupakan salah satu topik yang penting untuk dimasukkan dalam upaya pelestarian ulos

Tidak Penting 1 – 5 Sangat penting

24. Macam-macam ragam Ulos merupakan salah satu topik yang penting untuk dimasukkan dalam upaya pelestarian ulos

Tidak Penting 1 – 5 Sangat penting

25. Fungsi dan kegunaan masing-masing jenis Ulos merupakan

salah satu topik yang penting untuk dimasukkan dalam upaya pelestarian ulos

Tidak Penting 1 – 5 Sangat penting

26. Proses pembuatan Ulos merupakan salah satu topik yang penting untuk dimasukkan dalam upaya pelestarian ulos

Tidak Penting 1 – 5 Sangat penting

27. Perkembangan Ulos saat ini merupakan salah satu topik yang penting untuk dimasukkan dalam upaya pelestarian ulos

Tidak Penting 1 – 5 Sangat penting

Terima kasih atas kesediaan dan partisipasi anda dalam mengisi kuisioner ini. Apabila anda memiliki pertanyaan, tanggapan, komentar, maupun saran lebih lanjut, anda bisa menghubungi saya melalui email ke

jesscarmeline@gmail.com

Bantuan serta saran anda sungguh berharga dalam proses penyusunan Tugas Akhir saya

LAMPIRAN

Hasil kuisisioner

Jenis Kelamin

229 out of 229 people answered this question

1	Wanita	117 / 51%
2	Pria	112 / 49%

Usia

229 out of 229 people answered this question

1	26-35 Tahun	68 / 30%
2	<25 Tahun	60 / 26%
3	46-55 Tahun	49 / 21%
4	36-45 Tahun	37 / 16%
5	>55 Tahun	15 / 7%

Suku Asal

229 out of 229 people answered this question

1	Toba	120 / 52%
2	Simalungun	89 / 39%
3	Karo	12 / 5%
4	Lainnya	4 / 2%
5	Angkola	3 / 1%
6	Pakpak	1 / 0%

Pekerjaan

229 out of 229 people answered this question

1	Karyawan Swasta	88 / 38%
2	Lainnya	68 / 30%
3	PNS	30 / 13%
4	Wiraswasta	24 / 10%

5	Guru/Dosen	15 / 7%
6	Pedagang	4 / 2%

Pendapatan

229 out of 229 people answered this question

1	3.000.001 - 6.000.000	72 / 31%
2	<3.000.000	67 / 29%
3	6.000.001 - 9.000.000	33 / 14%
4	9.000.001 - 12.000.000	29 / 13%
5	>12.000.000	28 / 12%

Pengeluaran

229 out of 229 people answered this question

1	<3.000.000	95 / 41%
2	3.000.001 - 6.000.000	73 / 32%
3	6.000.001 - 9.000.000	34 / 15%
4	9.000.001 - 12.000.000	18 / 8%
5	>12.000.000	9 / 4%

Pendidikan terakhir

229 out of 229 people answered this question

1	Sarjana	131 / 57%
2	SMA	54 / 24%
3	Diploma	23 / 10%
4	Magister	20 / 9%
5	SMP	1 / 0%

Apakah anda memiliki ulos?

229 out of 229 people answered this question

1	Ya	217 / 95%
2	Tidak	12 / 5%

Berapakah jumlah ulos yang anda miliki?

228 out of 229 people answered this question

1	<10	89 / 39%
2	10-20	82 / 36%
3	>40	25 / 11%
4	21-30	22 / 10%
5	31-40	10 / 4%

Apakah anda pernah membeli ulos?

229 out of 229 people answered this question

1	Ya	158 / 69%
2	Tidak	71 / 31%

Berapa rata-rata harga ulos yang anda beli?

219 out of 229 people answered this question

1	100.001 - 250.000	97 / 44%
2	250.001 - 400.000	52 / 24%
3	<100.000	41 / 19%
4	>650.000	15 / 7%
5	400.001 - 650.000	14 / 6%

Darimana anda mendapatkan ulos selain membeli?

228 out of 229 people answered this question

1	Acara adat	204 / 89%
2	Diberikan oleh kerabat	126 / 55%
3	Peninggalan orang tua/keluarga	105 / 46%
4	Lainnya	4 / 2%

Apa saja kegunaan ulos untuk anda?

229 out of 229 people answered this question

1	Diberikan dalam acara adat	189 / 83%
2	Pakaian adat	151 / 66%
3	Hadiah atau oleh-oleh	63 / 28%
4	Fashion (menjadi tas, baju, atasan, bawahan, sepatu)	62 / 27%
5	Digunakan sehari-hari (menjadi selimut, syal, tudung kepala, taplak meja, dan lain-lain)	29 / 13%
6	Lainnya	2 / 1%

Apakah anda mengetahui nama atau jenis ulos apa saja yang anda miliki?

229 out of 229 people answered this question

1	Ya	136 / 59%
2	Tidak	93 / 41%

Apakah anda mengetahui berapa banyak jumlah motif atau jenis ulos?

229 out of 229 people answered this question

1	Tidak	175 / 76%
2	Ya	54 / 24%

Apakah anda mengetahui fungsi atau kegunaan masing-masing jenis ulos?

229 out of 229 people answered this question

1	Tidak	132 / 58%
2	Ya	97 / 42%

Apakah anda mengetahui sejarah ulos?

229 out of 229 people answered this question

1	Tidak	177 / 77%
2	Ya	52 / 23%

Apakah anda mengetahui perbedaan antara ulos tenun tangan (dibuat menggunakan alat tenun manual) dengan ulos mesin (dibuat dengan ATBM dan mesin)?

229 out of 229 people answered this question



Apakah anda mengetahui proses pembuatan ulos?

229 out of 229 people answered this question



Apakah anda pernah melihat proses pembuatan ulos?

229 out of 229 people answered this question



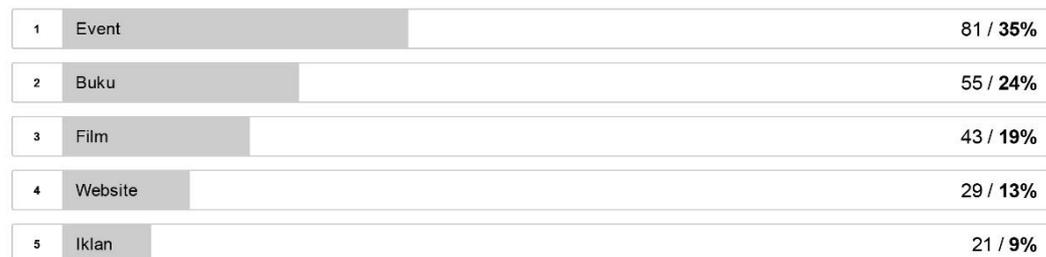
Menurut anda, apakah diperlukan sebuah upaya untuk melestarikan ulos?

229 out of 229 people answered this question



Menurut anda, media/alat/instrumen apa yang paling tepat digunakan untuk melestarikan ulos untuk jangka panjang?

229 out of 229 people answered this question

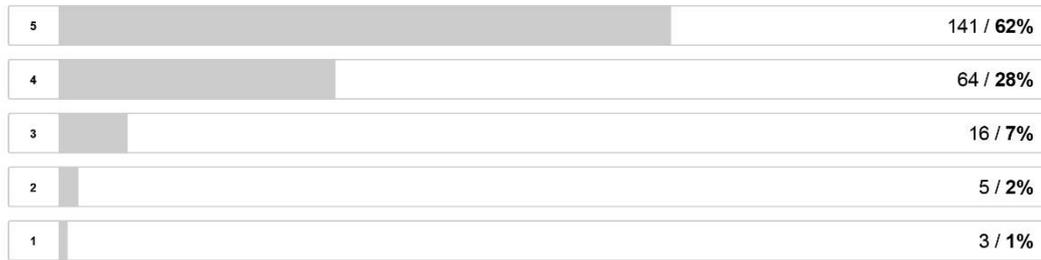


Sejarah Ulos merupakan salah satu topik yang penting untuk dimasukkan dalam upaya pelestarian ulos

229 out of 229 people answered this question

Average: 4.46

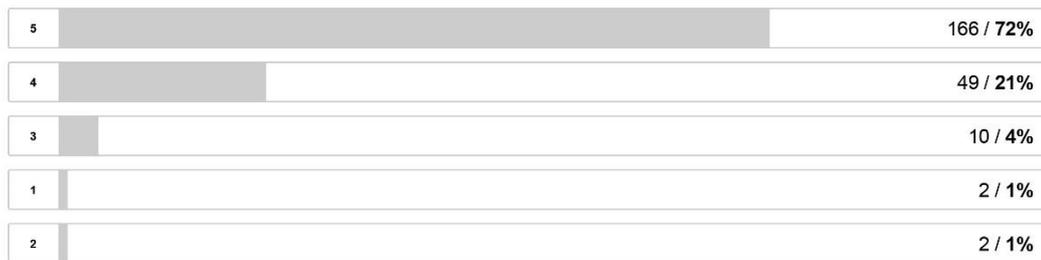




Macam-macam ragam Ulos merupakan salah satu topik yang penting untuk dimasukkan dalam upaya pelestarian ulos

229 out of 229 people answered this question

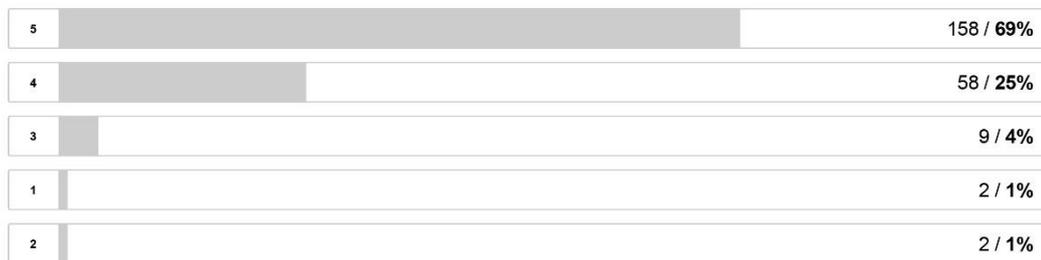
Average: 4.64



Fungsi dan kegunaan masing-masing jenis Ulos merupakan salah satu topik yang penting untuk dimasukkan dalam upaya pelestarian ulos

229 out of 229 people answered this question

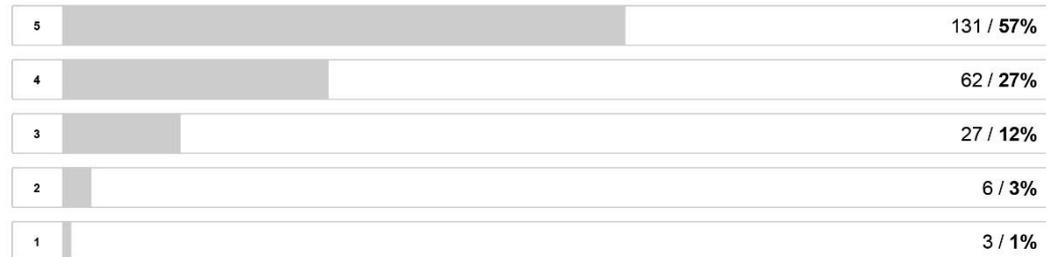
Average: 4.61



Proses pembuatan Ulos merupakan salah satu topik yang penting untuk dimasukkan dalam upaya pelestarian ulos

229 out of 229 people answered this question

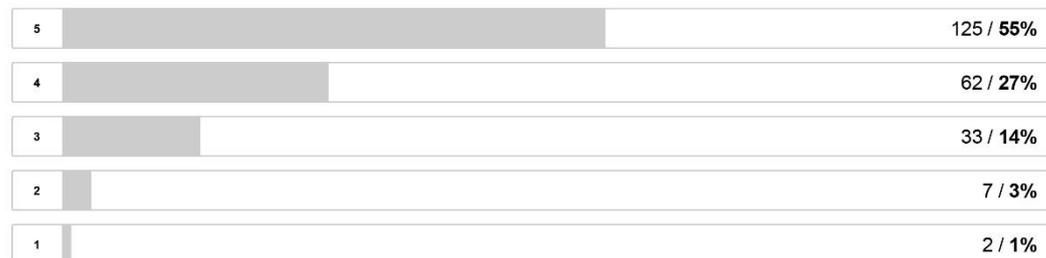
Average: 4.36



Perkembangan Ulos saat ini merupakan salah satu topik yang penting untuk dimasukkan dalam upaya pelestarian ulos

229 out of 229 people answered this question

Average: 4.31



BIOGRAFI PENULIS



Jessica Carmeline atau biasa disapa Jessica lahir di kota Jakarta pada tanggal 22 Juli tahun 1994. Anak pertama dari tiga bersaudara menempuh pendidikan dasar di SD Santa Maria Monica, SMP di Sekolah Mahanaim, dan SMA di SMA Tarakanita 1 Jakarta. Selepas SMA, penulis melanjutkan studi di program studi Desain Komunikasi Visual di Institut Teknologi Sepuluh Nopember di Surabaya.

Semasa mengikuti masa perkuliahan, penulis aktif dalam berorganisasi serta mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi dalam lingkungan kampus. Selain itu penulis juga sering mengikuti kegiatan-kegiatan sosial yang ada di sekitar penulis. Kegiatan-kegiatan ini membuat penulis menjadi pribadi yang aktif, mandiri, bertanggung jawab, serta peduli akan keadaan yang ada di sekitar penulis.

e-mail : jesscarmeline@gmail.com

Telp : +62-857-15986277